



**REPRESENTASI FAKTA SOSIAL**  
**DALAM NOVEL *YA, AKU LARI!* KARYA HASAN ASPAHANI**  
**DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**TESIS**

**Disampaikan untuk Memenuhi Persyaratan**  
**Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**



**Uhamka**  
SEKOLAH PASCASARJANA

**OLEH**

**YUSUF HIDAYATULLAH**

**1709057021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

**2020**

## ABSTRAK

**YUSUF HIDAYATULLAH.** NIM: 1709057021. *Fakta Sosial dalam Novel Ya, Aku Lari! Karya Hasan Aspahani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.* Tesis. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fakta sosial nonmaterial pada novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani. Penelitian menggunakan metode analisis isi dengan teknik analisis data, karena penelitian yang dilakukan peneliti hanya bersifat mengumpulkan data, menganalisis data dan menjelaskan data. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan cara membaca novel terlebih dahulu, setelah itu tahap awal mencari unsur pembangun novel, kemudian mencari fakta sosial nonmaterial yang terdapat di dalam novel. Selanjutnya, menganalisis data yang diperoleh, lalu memasukannya ke dalam tabel penelitian untuk tahap berikutnya membahas data yang diperoleh dan terakhir mengambil kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, dari keempat fakta sosial nonmaterial yang ditemukan, yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial, novel tersebut merepresentasikan kejadian ataupun peristiwa yang ada di dunia nyata. Semua fakta sosial yang terdapat di dalam novel memberikan gambaran bagaimana seharusnya seseorang manusia bertindak saat berinteraksi sosial. Bahkan representasi diterapkan karena abstrak yang ada dalam pikiran harus diaplikasikan dengan tanda atau simbol-simbol tertentu pada realitas yang ada. Dengan begitu, setiap individu akan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan mengedepankan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat sebagai bentuk perjuangan ataupun pedoman dalam hidup. Kedua hal itu, menjadi fondasi terciptanya fenomena sosial yang hadir sebagai bentuk kekuatan kolektif.

Dengan demikian novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA sebagaimana yang terdapat pada kelas XI Semester 1 dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.27 dan 4.27 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Sebab, puisi dapat memicu semangat belajar siswa dengan sangat relevan guna memperoleh ilmu dan pengetahuan.

**Kata Kunci:** Representasi, Fakta Sosial, Nonmaterial

## **ABSTRACT**

**YUSUF HIDAYATULLAH.** NIM: 1709057021. *Fakta Sosial dalam Novel Ya, Aku Lari! Karya Hasan Aspahani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.* Tesis. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. 2020.

*This study aims to find out the nonmaterial social facts in the novel Ya, Aku Lari! by Hasan Aspahani. The study uses the analysis method of Oisi with data analysis techniques, because the research conducted by researchers is only to collect data, analyze data and explain data. The analysis technique used is to read the novel first, after that the initial stages of searching for the building elements of the novel, then look for the nonmaterial social facts contained in the novel. Next, analyze the data obtained, then put it in the research table for the next stage to discuss the data obtained and finally draw conclusions.*

*Based on the research results, from the four nonmaterial social facts found, namely morality, collective consciousness, collective representation and social flows, the novel represents events or events that exist in the real world. All the social facts contained in the novel illustrate how a human person should act when interacting socially. Even representations are applied because abstracts in the mind must be applied with certain signs or symbols to the existing reality. That way, each individual will uphold a sense of humanity and put forward the values or norms that apply in society as a form of struggle or guidance in life. Secondly, it becomes the foundation for the creation of social phenomena which are present as a form of collective power.*

*Thus the novel Yes, I'm Running! Hasan Aspahani's work can be implied in the study of literature in high school as contained in class XI Semester 1 with Basic Competence (KD) 3. 27 and 4.27 Compile a review of messages from a fiction book that is read. Therefore, poetry can trigger the spirit of student learning with very relevant in order to gain knowledge and knowledge.*

**Keywords:** Representation, Social Facts, Nonmaterial

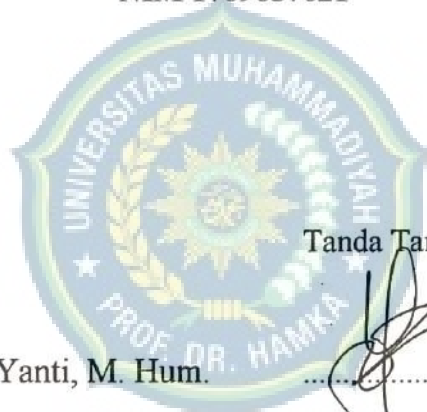
**LEMBAR PERSETUJUAN**

**REPRESENTASI FAKTA SOSIAL DALAM NOVEL YA, AKU LARI!  
KARYA HASAN ASPAHANI DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**TESIS**

**Oleh:**

**YUSUF HIDAYATULLAH  
NIM 1709057021**



Pembimbing I  
Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M. Hum.

Tanda Tangan

Tanggal

17/12/20

Pembimbing II  
Dr. Sugeng Riadi, M, Pd.

21/12/20

**Uhamka**  
SEKOLAH PASCASARJANA  
Jakarta, 4 Januari 2021

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**

**Sekolah Pascasarjana**

**Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA**

**Dr. Hj. Wini Tarmini, M.Hum.**

LEMBAR PENGESAHAN

REPRESENTASI FAKTA SOSIAL DALAM NOVEL YA, AKU LARI!  
KARYA HASAN ASPAHANI DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

TESIS

Oleh:

YUSUF HIDAYATULLAH  
NIM 1709057021

Dipertahankan di depan Komisi Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Prof.DR.HAMKA

Tanggal

Penguji Tesis

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

(Ketua Penguji)

Dr. Hj. Wini Tarmini, M.Hum.

(Sekretaris Penguji)

Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M. Hum.

(Anggota Penguji, Pemimbing 1)

Dr. Sugeng Riadi, M, Pd.

(Anggota Penguji, Pemimbing 2)

Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

(Anggota Penguji 1)

Dr. H. Sukardi, M. Pd.

(Anggota Penguji 2)

4/12/2021

4/12/20

17/12/20

21/12/20

15/12/20

17/12/20

Jakarta, ...4 Januari 2021

Direktur Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

v

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

TAN HANA WIGHNA TAN SIRNA  
(Tak Ada Rintangan yang Tak Dapat Dilalui)  
KARMANE VADHIKARASTE MA PHALESHU KADA CHANA  
(Kerjakanlah Kewajibanmu dengan Tidak Menghitung-hitung Akibatnya)

### TESIS INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA:

Orang tua; Ibu Laila Bacharizam dan Bapak Sutrisno, Adik; Dimas dan Luthfia serta Para Sahabat yang Selalu Menyemagati dan Menyertai Doa dalam Perjalanan. Tidak Lupa Terima Kasih kepada Para Guru dan Dosen Serta Senior yang Tak Pernah Lelah Memberikan Bimbingan kepada Saya. Semoga Tesis ini Menjadi Pohon Amal yang Berbuah Pahala Tiada Habis untuk Semuanya. Amin.

\*\*\*

(1)  
Perihal Kemenangan Sejati  
Adalah Tentang Seseorang  
yang Tak Pernah Menyerah  
Meskipun Belum Menjadi Juara.

(2)  
Angin Berderu,  
Mengisahkan Cerita Rasa.  
Riak Pohon Bergembira  
Semesta Senyum Suka Cita.

(3)  
Aku Tak Pernah Sampai  
pada Puncak Keberanian  
bahwa Akulah  
yang Paling Mengetahui.  
Meski sudah Berbuku-buku Kubaca.  
Meski sudah Ratusan Kepala Kutemui.

Aku Tetaplah Kerdil.

~Semar Jayakusuma

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw, yang telah membawa risalah islamiah sehingga kita berada pada zaman yang tercerahkan dan berkeadaban.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M. Hum. selaku dosen pembimbing I, yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan perhatian dalam menyelesaikan tesis.
2. Dr. Sugeng Riadi, M. Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada peneliti dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan tesis.
3. Dr. Hj. Wini Tarmini, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan tesis.
4. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, yang telah memberikan motivasi kepada para mahasiswa untuk menyelesaikan perkuliahan tepat waktu.
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, yang telah memberikan ilmu kepada peneliti.
6. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung hingga tesis ini selsai.

Semoga jasa dan kebaikan Bapak/Ibu tercatat sebagai amal baik yang akan mendapat balasan dari Allah swt. Semoga tesis ini memberi manfaat baik bagi peneliti, pembaca, dan pengembangan ilmu. Akhir kata, peneliti menyadari bahwa penulisan dalam tesis ini banyak kekurangan. Untuk itu, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun agar lebih baik.

Jakarta, 25 November 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
-------------------------	----------

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	8
C. Pertanyaan penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9

### BAB II KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Novel .....	10
a. Pengertian Novel .....	10
b. Ciri-ciri Novel .....	13
c. Unsur Pembangun Novel .....	15
1) Unsur Intrinsik .....	15
2) Unsur Ekstrinsik .....	22
2. Sosiologi Sastra .....	23
a. Pengertian Sosiologi Sastra .....	24
b. Sosiologi Pengarang .....	27
c. Sosiologi Karya .....	30
d. Sosiologi Pembaca .....	32



3. Representasi Fakta Sosial .....	34
a. Pengertian Representasi Fakta Sosial dalam Konteks Fenomena Sosial .....	34
b. Fakta Sosial Nonmaterial .....	37
1) Moralitas .....	37
2) Nurani (Kesadaran) Kolektif .....	41
3) Representasi Kolektif .....	43
4) Arus Sosial .....	52
4. Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013 SMA .....	59
B. Penelitian yang Relevan .....	61
C. Kerangka Berpikir .....	62

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Latar Penelitian .....	64
B. Metode dan Prosedur Penelitian .....	64
1. Metode Penelitian.....	64
2. Prosedur Penelitian.....	66
C. Data dan Sumber Data .....	66
1. Data .....	66
2. Sumber Data .....	67
D. Instrumen Penelitian .....	67
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	68
F. Teknik Analisis Data .....	69

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data .....	71
B. Hasil Penelitian	
1. Unsur Intrinsik	
a. Tema .....	72
b. Alur .....	74
c. Penokohan .....	79
d. Latar .....	85
e. Gaya Bahasa .....	90
f. Sudut Pandang .....	91
g. Amanat .....	91
C. Pembahasan	
1. Analisis Fakta Sosial Nonmaterial .....	92
a. Moralitas .....	93
b. Kesadaran Kolektif .....	95
c. Representasi Kolektif .....	99
d. Arus Sosial .....	103

## **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

A. Simpulan .....	106
B. Implikasi .....	107
C. Saran .....	108

## **Daftar Pustaka**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Representasi Fakta Sosial .....	67
Tabel 3.2 Tabel 3.1 Representasi Fakta Sosial .....	68



**Uhamka**  
SEKOLAH PASCASARJANA

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Buku

Lampiran 2 Biodata Penulis Novel *Ya, Aku Lari!*

Lampiran 3 Sinopsis Novel *Ya, Aku Lari!*

Lampiran 4 Tabel Analisis Representasi Fakta Sosial dalam Novel *Ya, Aku Lari!*

Karya Hasan Aspahani

Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

Lampiran 7 Surat Pernyataan Keaslian

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



**Uhamka**  
SEKOLAH PASCASARJANA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Representasi atau perwujudan dunia dalam bentuk lain. Perwujudan dihadirkan sebagai bentuk mewakili pelbagai hal di dunia nyata, dengan mentransformasikan fenomena beserta objek di dalamnya. Dengan merekonstruksi dan menampilkan pelbagai fakta, fenomena ataupun objek dieksplorasi agar menghasilkan perwujudan yang sesuai kenyataan sehingga pemaknaan dapat dilakukan secara maksimal. Pemahaman representasi ini senada dengan pernyataan Yanti bahwa, “Representasi berkaitan dengan pembuatan makna. Hal yang direpresentasikan kepada kita melalui media adalah makna-makna tentang dunia, cara memahami dunia.”<sup>1</sup> Sederhananya, representasi diartikan sebagai bentuk lain untuk memahami dunia beserta isinya. Lebih lanjut, Baker menyatakan tentang representasi, yaitu

*... representation does not simply reflect in symbolic form ‘things’ that exist in an independent object world, rather, representations are constitutive of the meaning of that which they purport to stand in for. That is, representation does not involve correspondence between signs and objects but creates the ‘representational effect’ of realism.<sup>2</sup>*

Artinya, Representasi tidak hanya mencerminkan dalam bentuk simbolik 'hal-hal' yang ada di dunia objek independen, melainkan representasi yang konstitutif dari makna apa yang mereka inginkan. Artinya, representasi tidak melibatkan korespondensi antara tanda dan objek tetapi menciptakan 'efek

---

<sup>1</sup>Prima GustiYanti, *Representasi Gender dalam Novel Cabaukan, Kembang Jepon, Kerudung Merah Kirmizi*, (Sabah: Official Conference Prociding; International Conference of Education, 2014), hlm. 132.

<sup>2</sup>Chris Barker, *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*, (London: Inggris, 2004), hlm. 177.

representasional' *realism*. Maka dari itu, berbicara representasi tentu berbicara tentang masyarakat, sebab objek utama dari representasi adalah masyarakat dan sarana paling mangkus untuk menyampaikan realitas yang terjadi di masyarakat, yaitu dengan menggunakan media. Habsari, dkk. menjelaskan bahwa "Representasi tentang sesuatu hal pada media dipahami tidak pernah keluar dari realitas masyarakat."<sup>3</sup> Dikarenakan realitas yang berada di masyarakat cukup beragam. Hal ini, menjadikan media sebagai wadah representasi agar tercapainya pemerian autentik dalam menyampaikan informasi.

Adapun realitas yang terjadi di masyarakat untuk direpresentasikan ialah realitas sosial. Realitas sosial lekat dengan kehidupan manusia, mengapa? Kembali pada hakikat sejati, bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa interaksi atau bantuan dari manusia lain. Manusia memang mengawali sesuatu hal seorang diri, beranjak dari hati dan pikirannya. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa banyak kegiatan atau pekerjaan yang tidak bisa dilakukan manusia seorang diri. Maka, saat bertemu dengan manusia lain ada peristiwa saling memengaruhi agar masing-masing mendapatkan *feedback* terhadap apa yang ingin dicapai. Saat itulah terjadi realitas sosial dan terciptanya sebuah kelompok (masyarakat). Senada dengan Horkheimer dalam Tjahyadi tentang masyarakat, bahwa ". . . individu dan masyarakat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya"<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Sri Kusumo Habsari, dkk., *Representasi Dominasi Perempuan dalam Rumah Tangga: Analisis Tekstual terhadap Situasi Komedi (Sitkom) "Suami-Suami Takut Istri"*, (Vol. 23; Yogyakarta: Humaniora, 2011), hlm. 257.

<sup>4</sup>Sindung Tjahyadi, *Teori Sosial dalam Perspektif Teori Kritis Max Horkheimer*, (Jurnal Filsafat Vol.17, Nomor 1, April 2007), hlm. 8.

Lebih lanjut Bandura dalam Ainiyah memaparkan tentang manusia sebagai makhluk sosial, yaitu

Manusia tidaklah berfungsi bila sendirian. Sebagai makhluk sosial, mereka mengamati perilaku orang lain dan kesempatan-kesempatan tertentu ketika perilaku tersebut dibalas, diabaikan, atau dihukum. Mereka dengan demikian dapat mengambil manfaat dari konsekuensi-konsekuensi yang diamati tersebut di samping dari pengalaman-pengalaman langsung.<sup>5</sup>

Dari perilaku sosial manusia, tentu terjadi pertentangan-pertentangan baik antarindividu maupun antarmasyarakat. Bahkan, hal itu sampai memunculkan problem di tengah masyarakat dan sukar untuk diselesaikan. Perihal kondisi sosial di masyarakat dapat dijumpai dari pelbagai media, misal karya sastra khususnya novel. Bahan bacaan lain juga tidak menutup kemungkinan untuk menggambarkan dengan jelas kondisi sosial di masyarakat, semisal buku-buku teori yang membahas sosial, esai maupun artikel terkait. Akan tetapi, yang menjadi persoalan adalah ketika dihadapkan dengan bahan bacaan seperti itu tidak otomatis diterima oleh khalayak ramai. Oleh karena itu, novel merupakan cara yang tepat menggambarkan atau merepresentasikan kondisi sosial untuk mengungkap fakta-fakta yang ada di dalam sebuah peristiwa dan hasilnya dapat diterima serta dinikmati seluruh kalangan.

Satu di antara novel yang perlu ditinjau representasi fakta sosialnya adalah novel *Ya, Aku Lari!* Karya Hasan Aspahani. Novel ini mampu memberikan gambaran cukup jelas tentang kondisi sosial yang akhir-akhir ini selalu menjadi perbincangan hangat di Indonesia. Kondisi sosial yang terjadi dalam novel

---

<sup>5</sup>Qurrotul Ainiyah, *Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga*, (Vol. 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017), hlm. 94

tersebut, dibawa langsung oleh tokoh utama, yaitu Mat Kid yang bernama asli Muhammad Mukhid dan dikenal oleh beberapa kalangan dalam dunia hitam sebagai penjahat, lebih tepatnya pembunuh bayaran. Setelah sembilan tahun mendekam di penjara, akhirnya Mat Kid bebas, hal pertama yang dilakukannya adalah datang ke sebuah kafe untuk menemui anaknya, Alta. Mat Kid menemui Alta untuk meyakinkan bahwa dirinya bukan lagi Mat Kid yang dulu sebelum meninggalkan Alta ke dalam penjara. Usaha Mat Kid tak semudah membalik telapak tangan, selalu ada Samon yang membayangnya agar tetap berada dalam dunia hitam.

Sedikit membahas tentang pengarang, Hasan Aspahani sejak SMA sudah gemar menulis sastra, khususnya puisi. Hal itu terbukti dari banyaknya buku kumpulan puisi yang sudah ia terbitkan. Ada tujuh buah buku kumpulan puisi dan satu diantaranya *Pena Sudah Diangkat, Kertas Sudah Meringing* mendapat penghargaan buku puisi terbaik Anugerah Hari Puisi Indonesia 2016. Pengarang juga berperan aktif dalam membangkitkan ruh sastra di Indonesia dengan menerbitkan buku pedoman menulis puisi untuk pemula *Menapak ke Puncak Sajak* dan buku biografi *Chairil* yang ia tulis mendapat penghargaan Esai Terbaik 2018 dari Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta buku esai lainnya. Selain itu, secara implementasi Hasan Aspahani juga aktif dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran sastra yang ia ampu sendiri melalui media sosial. Informasi ataupun kiat-kiat menulis selalu ia bagikan dalam akunnya dan pada beberapa kesempatan ia kerap mengisi diskusi tulis-menulis khususnya kesastraan serta bedah buku.



Meskipun *Ya, Aku Lari!* novel perdana yang dibuat oleh Hasan Aspahani, tetap saja tidak bisa dipandang sebelah mata. Terdapat kelebihan yang membuat novel ini menarik untuk dibaca dan dikaji. Pertama, dengan latar belakang pengarang sebagai seorang jurnalis dan kepiawaiannya dalam menggunakan teknik penulisan, pengarang menyuguhkan fakta menarik berdasarkan hasil observasi dengan hati-hati yang kemudian disusun ke dalam sebuah karya novel yang cukup menarik. Kedua, novel ini memang terbilang cukup tipis, akan tetapi mampu merepresentasikan kondisi sosial yang ada di Indonesia, mulai dari hal yang kecil sampai paling besar. Ketiga, berkat kelihaian pengarang memasukan data-data dalam novel *Ya, Aku Lari!* membuat pembaca merasa sedang diputarakan film *action* di dalam kepala, lebih daripada itu. Membuat pembaca merasa ada dalam cerita tersebut, menyaksikan dari sudut yang berbeda tentang apa yang sedang terjadi di sana. Seperti ulasan yang disampaikan Galeh Pramudianto dalam situs daring penerbit buku.

Adegan drama dan aksinya memiliki rasa yang pas. Layaknya menyesap kopi di Minggu pagi dengan koran di tangan. Ada berbagai berita yang terhampar. Hasan seperti memiliki agenda tersendiri di novel ini: ambisi dari penulis untuk merespons tahun politik di tahun 2019 dan mimesis NKRI belakangan ini. Persekusi kubu minoritas, radikalisme, kasus suap dan korupsi serta peristiwa-peristiwa dagelan yang sering terjadi di republik ini. Dogma agama yang mengekang tanpa melihat konteks zaman, dibahasnya dengan dialog renyah nan jenaka di satu sisi, “Banyak jalan untuk berjihad. Membuat petani sejahtera juga jihad.” (hlm. 137).<sup>6</sup>

Keadaan sosial sebenarnya merupakan manifestasi dari budaya yang dibentuk oleh masyarakat. Seperti yang terdapat dalam novel tersebut, bahwa Mat Kid sudah tidak lagi berada dalam dunia hitam yang membesarkan namanya.

---

<sup>6</sup><https://basabasi.co/kembang-kempis-sampai-garis-finis/>, pada tanggal 26Maret 2019 pukul 21.15

Tetapi, bagaimana pun juga semua telah dimulai dan tidak bisa di akhiri begitu saja. Di tambah peran kaum elite yang berusaha menguasai segala sektor untuk memperkaya diri sendiri dan kelompoknya. Mengatas namakan rakyat, memperdaya rakyat untuk melancarkan proyek besar demi meraup keuntungan besar. Sesekali mungkin akan ada perasaan yang sama dengan tokoh dalam novel tersebut, merasa sebagai korban dari buruknya aturan atau sistem yang ada di negara ini. Pada akhirnya, pembaca akan menyadari ketika merasa kehidupan ini tidak baik, dengan membaca novel *Ya, Aku Lari!* para pembaca akan menjumpai hal ihwal yang membuat mereka lebih bersyukur dari sebelumnya dalam memaknai kehidupan.

Kemudian, peneliti merasa prihatin terkait pembelajaran sastra mengenai unsur ekstrinsik novel di sekolah, khususnya pada bagian fakta sosial yang dirasakan masih kurang menarik untuk peserta didik. Ada kecenderungan kalau guru hanya memberikan contoh melalui buku teks, tanpa mencari sumber atau objek lain untuk dijadikan contoh. Dalam, hal ini pembelajaran sastra khususnya unsur ekstrinsik fakta sosial akan membuat para peserta didik merasa jenuh. Sependapat dengan Bakara, Tambunan, Pangabean, dkk. bahwa “Pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kompetensi siswa dalam memahami dan mengapresiasi sastra. Pembelajaran sastra diajarkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghayati, menikmati, dan memahami karya sastra.”<sup>7</sup>

Padahal, apabila guru mau mencari sumber tambahan lain atau mengaitkan pembelajaran unsur ekstrinsik dengan kehidupan sehari-hari,

---

<sup>7</sup> Pestaria Bakara, Laura Yohanna Tambunan, Putri Yola Yolanda Panggabean, Lenny Cibro, Relika Sinaga, Syahrizal Akbar, *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas Viii-1 SMP Yp. Pangeran Antasari Medan* (Volume 2, Nomor 2, November 2019), hlm. 103

tentunya akan lebih menarik minat siswa dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung. Sudah seyogianya pembelajaran sastra khususnya unsur ekstrinsik fakta sosial dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun lingkungan sekitar guna melatih kepekaan merespon problematika yang terjadi.

Problematika ini, juga disampaikan oleh Kyrou dan Rubinstein bahwa *“Often, however, the cultural knowledge that forms the basis of what justifies conflict in one setting and condemns it in another is taken for granted and is assumed to be an objective fact by the participants themselves”*.<sup>8</sup> (Seringkali, bagaimanapun, pengetahuan budaya yang membentuk dasar dari apa yang membenarkan konflik dalam satu pengaturan dan mengutuknya di dalam yang lain diterima begitu saja dan dianggap sebagai fakta objektif oleh partisipan itu sendiri).

Fakta sosial yang telah penulis paparkan di atas tentunya perlu ditinjau representasinya di dalam novel ini. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang perwujudan atau pengkonstruksian peristiwa sejarah kedalam bentuk novel. Kemudian, novel ini juga dapat dijadikan bahan kajian pada proses pembelajaran sastra. Tentunya, perwujudan fakta sosial yang berasal dari kisah nyata akan menambah minat belajar siswa. Peneliti tertarik untuk meneliti fakta sosial sebagai sarana memperluas pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran sastra di SMA dan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

---

<sup>8</sup>Christos N. Kyrou dan Robert A Rubinstein (Ed: Lester Kurtz), *Cultural Anthropology Cultural Studies of Conflict*, (Armsterdam: Elsevier, 2008), hlm. 517.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **1. Fokus**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus pada penelitian adalah representasi fakta sosial dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani.

### **2. Subfokus**

Dari fokus penelitian di atas, maka peneliti membagi fokus menjadi beberapa subfokus, yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial yang ada dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Fakta Sosial dalam Novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Penulis menjelaskan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan analisis fakta sosial dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani, guna memperoleh pemahaman mendalam tentang fokus dan subfokus penelitian.

- a. Mengetahui fakta sosial, yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial yang ada dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani.
- b. Mendeskripsikan bentuk fakta sosial dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani.

- c. Mengkaji bentuk fakta sosial dalam *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani. serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- d. Mempermudah siswa untuk menafsirkan dengan tepat fakta sosial yang terkandung dalam karya sastra.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Pembaca Umum

Penambah wawasan tentang representasi fakta sosial dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani.

##### 2. Bagi Siswa

Sebagai sebuah sumber pengetahuan tentang fakta sosial dan representasinya dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk meningkatkan minat baca siswa terhadap novel melalui kajian sosial.

##### 3. Bagi Guru

Sebagai referensi bahan ajar dan kajian sastra tentang fakta sosial dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani.

##### 4. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan mengenai fakta sosial serta representasinya dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori ini akan membahas beberapa teori; (1) novel, yang terdiri dari pengertian novel, ciri-ciri novel dan unsur pembangun novel; (2) sosiologi sastra; (3) representasi fakta sosial yang terdiri dari pengertian representasi sosial dalam konteks fenomena sosial, yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial; serta (4) pembelajaran sastra pada kurikulum 2013.

#### 1. Novel

##### a. Pengertian Novel

Pepatah lama mengatakan bahwa buku adalah jendela dunia memang benar adanya. Melalui buku, khususnya novel setiap orang mampu menemukan hal ihwal, seperti masalah kehidupan, peristiwa bersejarah, ideologi suatu bangsa atau kelompok, dsb. Pengarang mampu memadu-padankan hal-hal tersebut dengan imajinasinya sehingga ketika sampai di tangan pembaca tersuguhlah suatu bacaan estetik dan berkualitas. Akhirnya membuat novel tidak hanya menjadi sarana rekreasi (hiburan), akan tetapi juga sebagai sarana kontemplasi (renungan) dan reaksi terhadap sesuatu hal. Senada dengan Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah yang menyajikan pengertian novel, yaitu, “Novel merupakan karya fiksi dalam bentuk prosa yang bersifat naratif dengan alur yang kompleks.”<sup>1</sup>

Berbeda dengan Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah, novel menurut Esten adalah “Pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih

---

<sup>1</sup> Nani Solihati, Ade Hikmat, dan Syarif Hidayatullah. 2016. *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press, hlm. 96

panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya.”<sup>2</sup> Dapat diartikan bahwa novel adalah rekam jejak untuk mengabadikan bagian-bagian (peristiwa) kehidupan manusia. Beragamnya konflik atau masalah sehingga pada akhirnya merubah jalan hidup para tokoh karena tekanan keadaan yang mengharuskan mengambil keputusan secara cepat dengan segala risiko.

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi berbentuk prosa dan naratif, memiliki unsur imajinatif dan disertai alur permasalahan yang kompleks sehingga mampu menggambarkan kehidupan manusia secara jelas dalam sebuah cerita. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa novel banyak mengandung hal-hal yang di dunia nyata tidak dapat dijelaskan, akan tetapi di dunia fiksi mampu dijelaskan. Simpulan ini dikuatkan oleh pendapat Sumardjo yang menyatakan bahwa,

Novel adalah cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Novel terdiri dari satu cerita yang pokok, dijalani dengan beberapa cerita sampingan yang lain, banyak kejadian dan kadang banyak masalah juga. Yang semuanya itu harus merupakan sebuah kesatuan yang bulat.<sup>3</sup>

Secara garis besar mungkin pengarang menyertakan imajinasinya ke dalam sebuah novel. Namun, tidak serta-merta seluruhnya adalah imajinasi, dapat juga berdasarkan kejadian nyata seperti yang dikemukakan oleh Brown berikut ini,

---

<sup>2</sup> Mursal Esten. 2003. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa. Hlm. 7

<sup>3</sup> Jakob Sumardjo. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm.. 204

*The novel gives a familiar relation of such things, as pass every day before our eyes, such as may happen to our friend, or to ourselves; and the perfection of it, is to represent every scene, in so easy and natural a manner, and to make them appear so probable, as to deceive us into a persuasion, that all is real, until we are affected by the joys or distresses, of the persons in the story, as if they were our own.*<sup>4</sup>

Artinya, novel memberikan hubungan yang akrab dengan hal-hal seperti yang berlalu setiap hari di depan mata kita, seperti yang mungkin terjadi pada teman kita, atau pada diri kita sendiri; dan kesempurnaannya, adalah mewakili setiap adegan, dengan cara yang mudah dan alami serta membuat mereka tampak begitu mungkin, seperti untuk menipu kita menjadi persuasi, bahwa semua itu nyata, sampai kita dipengaruhi oleh kegembiraan atau kesusahan, dari orang-orang dalam cerita, seolah-olah mereka sendiri. Berdasarkan subjektivitas inilah membuat sisi imajinatif dari pengarang menjadi kekuatan dalam menyajikan ide atau gagasan dan prinsip hidupnya terhadap kehidupan yang berlangsung di sekitarnya. Melalui nilai-nilai estetik dalam novel, pengarang memberikan berbagai kondisi yang dekat dengan keseharian para pembaca sehingga mereka merasakan betul bagaimana keadaan yang dialami oleh tokoh dalam novel. Senada dengan Al-Ma'ruf menyatakan bahwa, "Novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang."<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Murshall Brown. 2007. *The Cambridge History Of Literary Criticism*. New York: Cambridge University Press, hlm. 252

<sup>5</sup> Ali Imron Al-Mar'ruf, 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media, hlm. 15



Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang menceritakan kehidupan nyata, dikemas dengan imajinatif sehingga menghadirkan nuansa estetik bagi para pembaca. Selain itu, juga memberikan pandangan hidup, menyampaikan gagasan dan prinsip untuk kehidupan yang baik.

#### **b. Ciri-ciri Novel**

Tiap karya sastra memiliki ciri khas atau pembeda antara satu dengan yang lainnya, termasuk novel. Perbedaan tersebut dapat kita lihat dari segi isi, seperti penggambaran peristiwa, informasi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Penyajian yang khas juga membuat novel menjadi karya sastra yang cukup digandrungi oleh khalayak ramai.

Lebih lanjut, Rokhmansyah menjelaskan ciri-ciri novel yang terdiri dari empat hal, yaitu

- 1) bahasanya terurai, artinya dapat memperluas dan menambah pengetahuan, terutama pengalaman imajinatif. Suatu kejadian dalam kehidupan dapat diinformasikan kepada pembaca dengan bahasa yang lebih jelas;
- 2) melukiskan realita imajinatif, artinya peristiwa yang terdapat dalam sebuah novel merupakan peristiwa yang ada dalam kehidupan namun diberikan sentuhan imajinatif agar peristiwa lebih dramatis;
- 3) adanya bahasa figuratif, artinya adanya penggunaan kata konotasi. Penggunaan bahasa figuratif dimaksudkan untuk menambah kesan estetika bahasa;
- 4) mengajak pembaca berkontemplasi terhadap novel, artinya menyodorkan interpretasi pribadi yang berhubungan dengan imajinasi.<sup>6</sup>

Apabila Rokhmansyah melihat dari sisi efektivitas di dalam novel, lain halnya dengan, Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah dkk. yang memaparkan empat ciri-ciri novel, yaitu

---

<sup>6</sup> Alfian Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Pengenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 31

1) fiksi, artinya novel mengedepankan bentuk imajinasi dari penulisnya; 2) prosa, artinya dalam menyampaikan alur dan penokohnya, novel tidak mementingkan bentuk metrum, rima, atau irama; 3) naratif, artinya menceritakan sesuatu, bukan memperagakan; 4) alur kompleks, artinya jalan cerita yang dihadirkan mampu mengembangkan karakter tokoh, situasi sosial yang rumit, adanya hubungan yang melibatkan sedikit atau banyak karakter, dan peristiwa rumit secara mendetail.<sup>7</sup>

Hampir senada dengan Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah, Warsiman menambahkan bahwa ciri-ciri novel “memiliki ciri bersifat realis dan adanya reaksi pengarang terhadap lingkungan.”<sup>8</sup> Sifat realis yang melekat pada novel menjadi pokok utama terbentuknya suatu adegan nyata ke dalam karya fiksi. Antara dunia fiksi dan dunia nyata secara relevan tidak bisa dipisahkan begitu saja. Hal itu, karena sifat realis dalam novel adalah sebuah hasil dari reaksi pengarang terhadap lingkungan di sekitarnya dengan cara berkontemplasi dari segala hal yang terjadi. Berdasarkan hal inilah menjadikan pembaca mampu merespon reaksi-reaksi yang ditampilkan pengarang di dalam cerita novel. Reaksi pengarang itu dihadirkan berupa nilai-nilai yang terdapat di masyarakat dan dikemas melalui pesan-pesan di dalam novel.

Berdasarkan penjelasan novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua fondasi menciptakan novel, yaitu imajinasi dan reaksi. Dari kedua hal ini, akhirnya kerangka yang memunculkan ciri-ciri novel, seperti keestetikan, kreativitas, pengalaman dan bahasa sebagai media penyampaiannya. Dengan begitu, novel memiliki ciri dan keunggulan tersendiri yang membedakan dengan karya sastra lainnya.

---

<sup>7</sup> Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah. *Op. Cit.*, hlm.. 96-98

<sup>8</sup> Warsiman. 2016. *Membunikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press, hlm. 113-114

### c. Unsur Pembangun Novel

#### 1) Unsur Intrinsik

Di dalam novel terdapat unsur pembangun atau unsur intrinsik sebagai salah satu cara pengarang menampilkan cerita dalam novel dengan utuh sehingga terasa nyata. Mahayana menjelaskan bahwa “Pendekatan intrinsik pada dasarnya sama dengan analisis. Karya sastra dianggap di dalamnya mempunyai sejumlah elemen atau peralatan yang saling berkaitan dan masing-masing mempunyai fungsinya sendiri.”<sup>9</sup> Unsur intrinsik inilah yang dimaksud sebagai elemen dan peralatan untuk memproduksi novel secara utuh.

Adapun unsur intrinsik novel menurut Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.<sup>10</sup> Berikut penjelasannya.

##### a) Tema

Tema sebagai inti cerita dalam novel menyimpan peristiwa-peristiwa yang menarik untuk disuguhkan dari awal hingga akhir. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Esten bahwa, “Tema adalah apa yang menjadi persoalan di dalam sebuah karya sastra.” Lebih lanjut Esten menambahkan bahwa “...masalah apa saja dapat dijadikan tema di dalam sebuah karya sastra.”<sup>11</sup> Maksud dari pernyataan Esten bahwa karya sastra, khususnya novel mengandung masalah, mengandung problematika kehidupan dan semuanya dapat dibahas disajikan dengan tema tertentu ke dalam karya sastra (novel).

<sup>9</sup>Maman S. Mahayana. 2006. *Bermain dengan Cerpen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 244

<sup>10</sup> Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah. *Op. Cit.*, hlm. 99-106

<sup>11</sup> Esten, *Op. Cit.*, hlm. 86

Sudjiman dalam Rokhmansyah menjelaskan hal yang sedikit berbeda dari Esten bahwa “Tema merupakan ide, gagasan, pikiran utama, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi ciptaan karya sastra tersebut.”<sup>12</sup> Arti dari penjelasan Sudjiman tersebut menekankan bahwa karya sastra (novel) tidak hadir dari ruang kosong. Ada ide, gagasan, pikiran utama dari pengarang berdasarkan pandangan hidup yang menjadi latar belakang (pengalaman) terciptanya karya tersebut hingga pada akhirnya disusun menjadi sebuah cerita. Jadi, tema di dalam sebuah novel dapat diketahui berdasarkan permasalahan yang dominan muncul pada cerita tersebut. Bisa melalui pesan-pesan yang dibawa oleh para tokoh maupun narasi yang disampaikan oleh pengarang itu sendiri.

b) Alur

Istilah alur atau plot diartikan sebagai jalan cerita dalam novel. Sajian peristiwa demi peristiwa membuat permasalahan dalam novel begitu kompleks. Dari permasalahan kompleks inilah mengantarkan pada satu titik temu (puncak masalah) sehingga menghadirkan resolusi permasalahan tersebut.

Sudarman menyatakan bahwa, “Alur cerita atau (plot) merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita.”<sup>13</sup> Aziez dan Hasiem pun menambahkan bahwa “Plot adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi.”<sup>14</sup> Dapat dijelaskan dari kedua pendapat tersebut bahwa alur atau plot adalah urutan atau rangkaian cerita (peristiwa) dalam sebuah novel. Urutan inilah yang membuat novel menarik untuk diikuti jalan ceritanya.

<sup>12</sup> Rokhmansyah, *Op. Cit*, hlm. 33

<sup>13</sup> Paryati Sudarman.2008. *Menulis di Media Massa*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hlm. 273

<sup>14</sup>Furqonul Aziez dan Abdul Hasiem. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 68

Umumnya, alur dalam novel berupa pengenalan tokoh atau konflik, konflik, puncak konflik dan penyelesaian. Pada bagian pengenalan mula-mula pedeskripsian tokoh atau konflik yang perlahan mulai menuju konflik. Konflikpun diawali dengan hal kecil yang pada akhirnya mengantarkan pada konflik besar (puncak konflik). Setelah puncak konflik barulah dihadirkan penyelesaian bagi tokoh sehingga pembaca bisa menarik benang merah cerita. Senada dengan Purwandari dan Qoni'ah menjelaskan bahwa "Alur adalah rangkaian peristiwa atau jalinan cerita dari awal sampai klimaks serta penyelesaian."<sup>15</sup>

c) Tokoh/Penokohan

Di dalam sebuah cerita, tokoh dan penokohan merupakan unsur terpenting. Melalui keduanya, peristiwa, jalan cerita dan pesan dapat dibawa. Apabila tidak ada tokoh dan penokohan tidak akan terjadi suatu peristiwa. Tiap-tiap tokoh, memiliki karakter (penokohan) yang berbeda-beda, kekhasan itulah membuat cerita dalam novel menjadi menarik. Karakter bebas melekat pada tokoh apapun, pengarang bebas mengekspresikan karakter apa yang hendak dirasuki ke dalam tokoh rekaannya. Bisa sesuai dengan karakter orang atau makhluk lain yang pernah ditemui atau rekaannya sendiri. Minderop menjelaskan bahwa "Pengarang bebas menampilkan *appearance* para tokoh."<sup>16</sup> Artinya, kreativitas pengarang dalam menempatkan karakter tidak bisa dibatasi. Karakter tokoh bisa dilihat dari dua sisi, yaitu secara eksplisit dan implisit. Kedua sisi ini dapat kita pahami secara bersamaan atau secara terpisah (implisit setelah selesai membaca).

<sup>15</sup>Retno Purwandari dan Qoni'ah.2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*.Yogyakarta: Emilia, hlm. 144

<sup>16</sup> Albertine Minderop. 2005.*Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.Hlm.. 15.

Selanjutnya, penokohan dalam novel diklasifikasikan oleh Wellek dan Warren menjadi dua, yaitu “Ada penokohan statis dan penokohan dinamis atau penokohan berkembang.”<sup>17</sup> Secara umum penokohan statis menggambarkan kondisi tokoh secara dominan dan jelas. Sedangkan penokohan dinamis memerlukan tempat/kondisi tertentu untuk mengetahui penokohan sebenarnya dari tokoh tersebut.

#### d) Latar

Latar adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar adalah pelukisan tempat, waktu dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa. Lebih lanjut Stanton memberikan definisi latar, yaitu “Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.”<sup>18</sup> Pendapat yang hampir sama pun diungkapkan oleh Mihardja dengan istilah *setting* yang menyatakan bahwa “*setting* yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra.”<sup>19</sup> Dua pendapat ini mengindikasikan bahwa latar berkaitan dengan tempat, waktu, suasana atau situasi sosial yang terjadi di masyarakat.

Latar juga merupakan suatu hal yang menjelaskan mengenai tempat kejadian peristiwa cerita dan waktu peristiwa itu terjadi. Latar dalam sebuah karya sastra sangat penting. Tanpa latar tidak akan bisa menjadi karya sastra atau cerita,

<sup>17</sup>Rene Wellek dan Austin Warren (Penerj. Melani Budianta). 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. Hlm.. 261.

<sup>18</sup> Robert Stanton. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 35

<sup>19</sup> Ratih Mihardja. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara. hlm. 7

selain itu juga menyangkut hubungan para tokoh dalam peristiwa cerita. Abrams dalam Pujiharto menjelaskan,

Bila dijabarkan secara lebih detail, latar bisa mengacu pada (1) Lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk topografi, pemandangan, bahkan detail-detail interior ruang, (2) Pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari, (3) Waktu terjadinya tindakan atau peristiwa, termasuk periode historis, musim, tahun, dan sebagainya, (4) Lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa latar sebagai penjelas cerita yang terdiri dari waktu, tempat dan lingkungan sosial cerita yang memberikan gambaran bahwa dengan adanya latar suatu karya sastra akan lebih baik serta memiliki hasil yang indah.

e) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang untuk menuliskan sesuatu yang berbeda dalam karyanya. Membuatnya lebih leluasa untuk menuangkan ide-ide kreatif yang tidak terbatas dari penguasaan gaya bahasa, karena gaya bahasa menjadi salah satu daya tarik yang cukup kuat untuk menjadikan karya tulis itu menarik dan berkualitas. Aminuddin menjelaskan, bahwa

Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.<sup>21</sup>

Pengertian gaya bahasa yang diungkapkan Aminuddin mengaskan bahwa gaya bahasa dapat pula digunakan pengarang untuk memasukan ‘ruh’ ke dalam cerita. Misalnya, dalam karakter tokoh, karakter jahat dan bijak dapat

<sup>20</sup>Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 48

<sup>21</sup>Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, hlm. 72

digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya. Demikian pula dengan tokoh anak-anak dan dewasa, dapat pula dicerminkan dari kosakata ataupun struktur kalimat yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan. Lebih lanjut Kosasih menambahkan fungsi penggunaan gaya bahasa, yaitu untuk menciptakan suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kekuatan, daya tarik dan indah atau tidaknya suatu karya dapat dilihat dari tulisan pengarang. Tentunya, melalui kekuatan gaya bahasa mampu meninggikan atau meningkatkan efek tulisan sehingga karya tersebut mempunyai nilai sastra yang berkualitas dan dapat menggambarkan dari suatu hal umum ke khusus atau dari khusus ke umum. Oleh karenanya, penguasaan dan pemahaman gaya bahasa yang baik penting demi tercapainya gagasan atau ide-ide pengarang di dalam tulisannya. Bukan hanya, itu penggunaan majas juga berguna sebagai sarana agar memperjelas lagi maksud dan tujuan dari imajinasi pengarang.

#### f) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sarana bagi pengarang untuk menyampaikan ide dari apa yang dipikirkan dan dialaminya. Minderop menjelaskan, bahwa

Sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya untuk menampilkan pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan yang semua ini disalurkan melalui sudut pandang tokoh.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> E. Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Trama Widya, hlm. 71

<sup>23</sup>Minderop. *Op. Cit.*, hlm. 88



Dari pernyataan tersebut, sebetulnya sudut pandang dalam novel adalah sudut pandang pengarang dalam dunia nyata dari pelbagai hal yang telah ia alami dan pikirkan. Cara menyampaikan pikirannya melalui sudut pandang, dikemas ke dalam tokoh yang ia ceritakan. Dengan begitu, sudut pandang menjadi strategi yang tepat untuk pengarang menyampaikan perasaan dan pemikirannya.

Sudarman menyatakan bahwa “paling tidak ada empat sudut pandang yang azasi, (1) Sudut pandang yang berkuasa, (2) Sudut pandang objektif, (3) Sudut pandang orang pertama, (4) Sudut pandang peninjau.”<sup>24</sup> Sudut pandang yang berkuasa, yaitu ide/gagasan pengarang mendominasi di dalam tokoh. Sudut pandang objektif, yaitu pengarang tidak mendominasi tokoh karena hanya bertindak sebagai saksi dari apa yang dituangkannya. Sudut pandang orang pertama, yaitu identik dengan kata “aku” sebagai tokoh utama. Sudut pandang peninjau, yaitu pengarang menjadi orang ketiga yang identik dengan kata “dia”.

g) Amanat

Amanat merupakan hasil akhir dari membaca suatu karya, hasilnya berupa pesan yang dapat ditafsirkan secara tersurat maupun tersirat. Mengacu pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, seperti moral, tingkah laku, kesopanan atau apapun yang intinya mengandung unsur kebaikan bagi pembaca. Dari beragamnya nilai-nilai yang terkandung dalam pesan, adapun pesan yang sengaja ditampilkan oleh pengarang, ada yang disamarkan dan ada pula yang tidak ditampilkan. Ketiga pesan tersebut dapat ditemukan apabila pembaca teliti dalam membaca dan memaknai tiap pesan yang disampaikan oleh pengarang. Hal

---

<sup>24</sup> Paryati Sudarman. *Op. Cit.*, hlm. 277

ini sesuai dengan pernyataan Aminuddin menjelaskan bahwa amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca.<sup>25</sup> Lebih lanjut Ana dan Rustiati yang menyatakan “Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit/terang-terangan dan dapat juga secara implisit/tersirat, bahkan ada amanat yang tidak nampak sama sekali.”<sup>26</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan unsur dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalam cerita. Mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat.

## 2) Unsur Ekstrinsik

Unsur di luar dari karya sastra disebut dengan unsur ekstrinsik. Secara garis besar unsur ekstrinsik terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu religi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Semi menjelaskan bahwa, “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.”<sup>27</sup>

Berbagai unsur tersebut dapat kita temui dalam karya-karya besar. Misalnya, Erlina menjelaskan bahwa novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata memiliki nilai pendidikan budaya, nilai sosial, nilai religius, dan nilai moral.<sup>28</sup>

<sup>25</sup>Aminuddin. 2009. *Pandai Memahami dan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pribumi Mekar, hlm. 41

<sup>26</sup>Helena Ana dan Rustiati, “*Penokohan, Alur, Latar, Tema, dan Amanat serta Nilai Moral dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean*. ” Vol. 2, No. 1; Madiun: Educatio Vitae. 2015, hlm. 107

<sup>27</sup> M. Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Erlangga, hlm. 35

<sup>28</sup>Erlina. “*Analisis Unsur Ekstrinsik Novel “Sang Pemimpi” Karya Andrea Hirata*. ” Vol. 1, No. 2; Jurnal Kata Tahun 2017, hlm. 137-143

Jadi, nilai-nilai tersebut merupakan hal yang lahir di luar daripada karya sastra (novel). Sebab, unsur ekstrinsik menjadi bagian penting dalam diri pengarang untuk mengolah dan membangun konstruksi cerita yang kokoh juga utuh.

Wellek dan Warren menjelaskan, bahwa

Kadang-kadang studi ekstrinsik hanya mengaitkan sastra dengan konteks sosialnya atau dengan perkembangan sebelumnya saja. Tetapi kadang-kadang sasarannya lebih jauh: melacak sebab musabab pertumbuhan sastra, segi asal-usulnya saja.<sup>29</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat dijelaskan bahwa unsur ekstrinsik tidak hanya membahas tentang konteks sosial yang terdapat dalam novel, akan tetapi lebih dalam lagi, bisa membahas proses kreatif pengarang dalam menulis novel. Lebih lanjut Wellek dan Warren memaparkan “Bhasan unsur ekstrinsik pada novel yaitu biografi, psikologi, masyarakat, pemikiran dan seni.”<sup>30</sup> Biografi sebagai ekstrinsik bisa ditinjau tentang kepribadian dan kehidupan pengarang. Psikologi sebagai ekstrinsik dapat ditinjau dari psikologi pengarang, proses kreatif, hukum-hukum psikologi, dan psikologi pembaca. Masyarakat sebagai ekstrinsik dapat ditinjau karena novel menyajikan kenyataan sosial. Pemikiran sebagai ekstrinsik dapat ditinjau untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat. Seni sebagai ekstrinsik dapat ditinjau karena bisa saja novel terinspirasi dari karya seni lain, seperti seni rupa, seni lukis, seni tari, dsb.

---

<sup>29</sup> Wellek dan Warren, *Op. Cit.*, hlm. 72

<sup>30</sup> Wellek dan Warren, *Op. Cit.*, hlm. 74-153

Berdasarkan penjelasan terkait unsur ekstrinsik, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur tersebut lahir dari pengalaman hidup yang dialami oleh pengarang, baik pengalaman secara individu maupun orang lain, seperti pengalaman religi, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

## 2. Sosiologi Sastra

### a. Pengertian Sosiologi Sastra

Secara fundamen sosiologi sastra dibangun atas dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi dan sastra merupakan hal yang saling berkaitan, sebab melalui karya sastra kondisi masyarakat dapat digambarkan dengan jelas, khususnya novel. Novel tidak pernah lepas dari hal-hwal kehidupan sosial antarmanusia dan seluruh yang berada di sekitarnya. Karenanya, sosiologi sastra membawa angin segar untuk mengulik pelbagai hal yang terdapat dalam karya sastra sehingga lebih terukur.

Konsep dasar sosiologi sastra juga diungkapkan oleh Damono yang menyatakan bahwa,

Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian novel, *genre* utama sastra dalam zaman industri ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial: hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Sapardi Djoko Damono. 2014. *Sosiologi Sastra: Edisi Revisi*. Jakarta: Editum, hlm. 9

Fokus dari sosiologi sastra terletak pada kondisi manusia dalam menjalani, menghadapi dan menyikapi segala sesuatu hal dalam kehidupannya. Tiap-tiap manusia mampu digambarkan ke dalam karya sastra, baik gambaran batin antara manusia satu dengan yang lainnya, manusia dengan lingkungannya, bahkan manusia dengan Tuhannya. Dengan kata lain, sosiologi sastra mampu melihat dan menguraikan secara rinci tiap-tiap kejadian dalam kehidupan manusia. Hal serupa juga diungkapkan oleh Jabrohim. Ia menyatakan bahwa “Tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat.”<sup>32</sup>

Dalam kaitannya novel dengan sosiologi sastra, Endraswara menambahkan bahwa “novel merupakan bentuk penafsiran deskripsi sosial.”<sup>33</sup> Artinya, melalui novel pengarang berusaha untuk memmanifestasikan realita sosial yang dialami oleh manusia. Dengan berhasilnya pengarang memmanifestasikan realita sosial ke dalam bentuk novel dan ketika sampai di tangan pembaca dengan rincian-rincian peristiwa yang akurat serta faktual, tentu karya tersebut tidak hanya memberikan sekadar hiburan semata. Melainkan memberikan informasi secara gamblang terkait realita sosial yang terjadi.

---

<sup>32</sup>Jabrohim. 2003. “*Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar*” dalam Jabrohim (Ed.) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, hlm. 159

<sup>33</sup> Suwardi Endraswara (a). 2012. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press, hlm. 7

Endraswara menyatakan “Esensi sosiologi sastra adalah memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya, dan bukan hasil dari estetika semata.”<sup>34</sup> Pernyataan tersebut menegaskan bahwa sosiologi sastra tidak menekankan pada nilai estetika semata, akan tetapi pembahasannya lebih dalam lagi, yaitu tentang karya sastra yang lahir dari produk sosial dan budaya manusia yang layak untuk dipelajari ataupun dikaji dari segi sosiologi.

Adapun contoh penelitian sosiologi sastra yang dilakukan oleh Nurhapidah dan Sobari dalam novel *Kembali* karya Sofia Mafaza. Di dalam novel ini, terdapat kejadian yang ada di sekitar lingkungan mahasiswa seperti masalah percintaan, masalah kegalauan mahasiswa tingkat akhir hingga interaksi sosial antarmanusia. Bercerita tentang seorang remaja bernama Andini yang mengharapkan pertemuan dengan teman dunia mayanya yang bernama Andreas. Tentu di zaman milenial ini tidak asing untuk bertemu dengan teman dunia maya. Perubahan zaman yang lebih praktis tidak menjamin hilangnya masalah yang timbul dalam masyarakat, justru semakin banyak masalah-masalah sosial yang muncul di dalam masyarakat.<sup>35</sup> Dari sudut pandang sosiologi sastra, tergambar jelas dalam novel ini jika kehidupan sosial mahasiswa selalu berangkat dari pola modernisasi, mengikuti teknologi yang berkembang pada masanya. Tidak hanya tentang estetika dalam novel, melainkan juga perkembangan dari zaman ke zaman mampu dihadirkan dalam novel.

---

<sup>34</sup> Suwardi Endraswara (b). 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 1

<sup>35</sup> Anisa Amalia Nurhapidah dan Teti Sobari, (*Kajian Sosiologi Sastra Novel Kembali Karya Sofia Mafaza*). Vol. 2, No. 4; IKIP Siliwangi: Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2019), hlm. 529-534

Berdasarkan penjelasan sosiologi sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra termasuk ke dalam kajian sastra yang membahas kondisi sosial di karya sastra. Kondisi sosial dapat dilihat melalui karya sastra karena tiap-tiap isi dari karya sastra memuat realita sosial. Selain itu, peneliti sosiologi sastra dapat menyoar pada tiga ranah, yaitu konteks sosial sastrawan, sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra.

#### **b. Sosiologi Pengarang**

Di dalam karya yang dihasilkan pengarang terdapat unsur subjektivitas atau keberpihakan pengarang terhadap sesuatu hal yang diamati dan dialami. Kondisi seperti itu biasanya terjadi ketika pengarang mengungkap realita sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui sudut pandang pribadi, pengarang memiliki ketertarikan dari hal yang dilihatnya sehingga memunculkan ketertkaitan antara pengalaman dengan karyanya. Dari pengalaman itulah, pada akhirnya melahirkan karya sastra yang memiliki daya tarik untuk dibaca sehingga karya tersebut menjadi suatu ruh kehidupan pengarang di dalam karyanya. Kurniawan pun menjelaskan bahwa sosiologi sastra berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial yang ada dalam sastra, termasuk penulis dalam relasinya dengan kondisi masyarakat yang menghidupi penulis.<sup>36</sup> Maksudnya, karya sastra bukan hanya sekadar tulisan imajiner pengarang, melainkan gambaran kondisi yang terjadi dalam kehidupan nyata.

---

<sup>36</sup> Heru Kurniawan. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 5

Wiyatmi menyatakan bahwa “Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra.”<sup>37</sup> Pengalaman pengarang, khususnya dalam ranah sosial menjadi poin utama untuk menuangkan gagasan-gagasan dalam cerita. Gagasan dalam sebuah karya sastra tentu memiliki esensi yang mampu memunculkan sosok pengarang di dalam karya, karena karya yang dihasilkan lahir dari pergulatan-pergulatan pengarang dengan kondisi sosial. Suwardi juga menyatakan bahwa “Sastra akan dipahami lebih lengkap ketika berkaitan dengan siapa penciptanya.”<sup>38</sup>

Misal, novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang menceritakan tentang kondisi sosial dan pergolakan politik terkait Partai Komunis Indonesia (PKI) pada pada tahun 1950-an. Mengisahkan tentang tertangkapnya seorang lelaki yang menjadi anggota PKI dan diasingkan selama kurun waktu 12 tahun di pulau buru. Novel ini merupakan karya pertama Ahmad Tohari yang dimaksudkan untuk menyuarakan ataupun mewakili kegelisahannya dalam menanggapi persoalan pergolakan politik PKI dan peristiwa Gerakan 30 September/PKI (G30S/PKI). Dengan sangat jelas Ahmad Tohari menggambarkan situasi yang tengah terjadi saat itu, karena ia ikut merasakan dan menjadi saksi hidup bagaimana kacaunya kondisi sosial pada masa pergolakan politik terjadi. Mengapa Ahmad Tohari mampu menggambarkan begitu jelas dan rinci peristiwa tersebut? Karena,

---

<sup>37</sup>Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, hlm. 29

<sup>38</sup>Suwardi. 2011. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 23



baginya ketika menulis posisi seorang pengarang adalah sebagai saksi yang harus mewartakan kejadian/peristiwa tanpa melebih-kurangkan kepada kehidupan.

Sosiologi pengarang yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren bisa ditinjau dari sudut latar belakang sosial, sumber ekonomi, ideologi, dan integrasi sosial.<sup>39</sup> Empat sudut tersebut memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap pengarang dalam mengungkapkan realitas sosial yang ada di masyarakat.

Dikarenakan pengarang tidak bisa melepaskan diri dari kondisi sosial sebab secara hakiki pengarang adalah makhluk sosial, berarti juga memiliki keterlibatan dalam kondisi sosial yang berlangsung. Kondisi sosial yang dihadapi dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti latar belakang pribadi (tempat dilahirkan), tempat tinggal dan tempat terjadinya peristiwa.

Selain itu, sumber ekonomi juga mempengaruhi pengarang dalam mengungkap kondisi sosial yang tertulis dalam karyanya. Misalnya, sastrawan Okky Madasari yang berprofesi sebagai jurnalis. Pengalamannya sebagai jurnalis tentu memudahkannya untuk mengumpulkan informasi dan jelas berpengaruh terhadap tulisannya dalam mengungkap kondisi sosial.

Kemudian, ideologi pengarang memiliki peran tak kalah penting karena sangat menentukan pengungkapan kondisi sosial pada karya sastranya. Sikap dan gagasan pengarang tentang konsep sosial tertuang dalam karyanya sebagai suatu bentuk yang mewadahi ideologi. Ketika kita membaca novel Andrea Hirata, maka sangat jelas terlihat bagaimana ideologi Andrea Hirata menyikapi pelbagai hal yang berhubungan dengan budaya dan nilai-nilai edukatif.

---

<sup>39</sup> Wellek dan Warren, *Op. Cit.*, hlm. 98-109

Terakhir adalah integrasi sosial, yaitu keterlibatan pengarang dalam kehidupan sosialnya. Tinggi-rendahnya integrasi sosial yang dilakukan pengarang dapat terlihat dari karyanya. Apabila karya yang dihasilkan mampu menghadirkan kondisi sosial dalam benak pembaca maka, dapat dipastikan tingkat integrasi sosialnya cukup tinggi, begitupun sebaliknya. Integrasi sosial merupakan proses keterlibatan pengarang dengan masyarakat yang berpengaruh terhadap proses kreatif pengarang dalam menggambarkan kondisi sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pengarang menitik beratkan pada proses sejauh mana keterlibatan pengarang dalam pergulatan-pergulatan kehidupan sosialnya. Dengan kata lain, pengarang yang 'mapan' tentu tidak menitik beratkan karya hanya dari segi imajiner. Maka, dari proses pergulatan tersebut ada beberapa poin yang bisa menjadi bahan kajian terhadap pengarang, yaitu latar belakang sosial, sumber ekonomi, ideologi, dan integrasi sosial.

### c. Sosiologi Karya

Sosiologi karya menilik antara realita sosial dengan kehidupan nyata yang bermuara pada karya sastra. Objek utamanya adalah karya sastra itu sendiri, sebab sosiologi karya sebagaimana pendekatan mimesis yang menganggap karya sastra adalah tiruan dari kehidupan sebenarnya. Muslimin pun menyatakan bahwa

Karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Muslimin, (*Modernisasi dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane*), (Vol. 1, No. 1; Gorontalo: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Tahun 2011), hlm. 130

Suwardi menjelaskan bahwa “Sosiologi sastra yang meneliti isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri berkaitan dengan masalah sosial.”<sup>41</sup> Sosiologi karya lebih mengarah pada hubungan isi dengan kondisi sosial yang terjadi. Isi dalam karya sastra memiliki tujuan ataupun hal tersirat bagi para pembaca. Hal tersirat inilah yang sebetulnya menjadi bagian terpenting dalam karya sastra.

Di dalam penelitian sosiologi karya, khususnya novel terdapat permasalahan mendasar tentang letak novel. Letak novel ini perlu dilihat agar lebih mengenal konteks masyarakat atau konteks sosial yang ditulis oleh pengarang. Goldman dalam Anwar menjelaskan tentang permasalahan mendasar sosiologi karya ini.

Permasalahan mendasar dalam sosiologi novel, *pertama* tentang posisi novel sebagai bagian dari sebuah sejarah, *kedua* tentang posisi novel sebagai sebuah biografi, dan *ketiga* tentang posisi novel sebagai kronik sosial yang merefleksikan suatu kondisi sosial dalam masa tertentu.”<sup>42</sup>

Pendapat tersebut bermaksud untuk memberitahukan bahwa ada beberapa pertentangan dalam sosiologi karya (novel). Adapun pertama terkait sosiologi bentuk (isi) novel dengan struktur sosialnya dianggap kurang tepat jika kondisi sosial dituliskan dengan gaya penulisan susastra. Kedua, mengarah pada pertentangan bentuk novel dengan aspek-aspek kehidupan sosial karena biografi selalu menyajikan kisah kehidupan tokohnya. Terakhir ketiga, mengarah pada pertentangan antara bentuk novel dengan keadaan ekonomi yang menciptakan

<sup>41</sup> Suwardi, *Op. Cit.* hlm. 24

<sup>42</sup> Ahyar Anwar, 2010. *Teori Sastra Sosial*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 109

bentuk-bentuk produksi dengan pertukaran nilai karena kondisi sosial dapat berdampak terhadap perubahan nilai-nilai.

Wellek dan Warren memaparkan tiga perspektif penelitian sosiologi karya yaitu karya sastra sebagai dokumen sosial, karya sastra menguraikan ikhtisar sejarah sosial, dan karya sastra sebagai penelusuran tipe-tipe sosial.<sup>43</sup> Karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial karena mampu merekam kondisi sosial yang tidak tertulis dalam buku lain namun tertulis dalam karya sastra. Sebagai dokumen sosial, karya sastra digunakan untuk menguraikan hal-hwal sejarah sosial. Akan tetapi, pada bagian ini perlu diadakan peninjauan lebih lanjut untuk mengungkap hubungan antara gambaran yang muncul dari karya sastra dengan realita sosial. Terakhir merupakan penelusuran tipe-tipe sosial pada novel menjelaskan sejauh mana tipe-tipe sosial dapat diwujudkan ke dalam novel. Adapun tipe-tipe sosial itu seperti kelas sosial, kekuasaan, kekerasan, stigma negatif, konflik sosial, dsb. Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa sosiologi sastra memfokuskan pembahasan pada karya sastra, melihat dari segi isi yang kemudian disesuaikan dengan konteks sosial yang terjadi. Dengan kata lain, sosiologi karya menjadi sebuah cermin untuk kita melihat kondisi sosial melalui karya sastra.

#### **d. Sosiologi Pembaca**

Dampak dari realitas sosial yang diangkat ke dalam sebuah karya sastra tidak berhenti pada pengarang, melainkan juga sampai pada pembaca. Pesan yang dimuat oleh pengarang dalam karyanya tidak selalu tegak lurus ketika sampai di

---

<sup>43</sup> Wellek dan Warren, *Op. Cit.*, Hlm.. 110-120.

tangan pembaca. Ada stimulus lain yang membuat tanggapan pembaca berbeda dengan pengarang dalam konteks realita sosial.

Muflikhah, Andayani dan Suhita menjelaskan bahwa ada dua tanggapan pembaca terhadap karya sastra, yaitu tanggapan aktif dan pasif.<sup>44</sup> Tanggapan aktif ialah ketika seseorang telah membaca suatu karya sastra, ia mampu menyerap pesan untuk menggugah dirinya ke arah yang lebih baik sehingga dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan. Misalnya, ketika seseorang membaca novel *5Cm* karya Donny Dhirgantoro pembaca akan menangkap bahwa novel tersebut tidak hanya menggambarkan tentang gambaran alam Indonesia yang indah. Akan tetapi, ada nilai penting untuk diimplementasikan, yaitu kerjasama, toleransi dan kepemimpinan terangkum dalam sebuah kisah persahabatan. Sedangkan tanggapan pasif, yaitu pembaca hanya memahami karya sastra yang telah dibaca untuk sekadar melihat hakikat estetika ataupun hiburan semata tanpa menghiraukan nilai-nilai penting di dalamnya.

Dalam kaitannya antara karya sastra dengan pembaca, Swingewood dalam Wahyudi menjelaskan bahwa karya sastra “Memungkinkannya untuk menjadi satu alternatif aspek estetis untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat.”<sup>45</sup> Maksud Swingewood adalah karya sastra dapat merubah suatu tatanan sosial yang ada di masyarakat. Berubahnya tatanan sosial bagi pembaca tentu terdapat korelasi dari karya yang dibaca. Bisa saja setelah membaca suatu karya, pembaca akan terprovokasi untuk bertindak anarki karena

---

<sup>44</sup> Darti Muflikhah, Andayani, Raheni Suhita, (*Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitanduy Karya Bambang Setiaji*), Vol. 1, No, 3; 2014 Surakarta: Basastra, hlm. 441

<sup>45</sup> Tri Wahyudi, (*Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori*), ”Vol. 1, No. 1; 2013 Yogyakarta: Jurnal Peotika, hlm. 55

novel tersebut banyak menggambarkan peristiwa kekerasan, bahkan sebaliknya. Semua bisa terjadi, sebab kurangnya pengetahuan dari pembaca sehingga dengan mudah terpengaruh nilai-nilai di dalam novel. Semakin luas pengalaman dan pengetahuan pembaca terkait realita sosial, tentu akan semakin baik untuk menyaring informasi maupun pesan/nilai dalam karya sastra, khususnya novel. Soeratno menyatakan bahwa “Bekal pembaca yang senantiasa bertambah dan berubah-ubah, atau latar belakang pengetahuan yang berlain-lainan, akan menghasilkan penerimaan dan sambutan yang berlain-lainan pula.”<sup>46</sup>

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi pembaca menilik cara pandang dan perilaku pembaca terhadap karya sastra yang dibaca. Tentu pembaca sedikit-banyak akan terpengaruh baik dari segi perilaku maupun ideologi hanya saja tergantung pada sejauh mana bekal pengetahuan, pengalaman dan pemahaman pembaca dalam memilah isi dari novel terkait kondisi sosial yang tengah terjadi.

### **3. Representasi Fakta Sosial**

#### **a. Pengertian Representasi Fakta Sosial dalam Konteks Fenomena**

##### **Sosial**

Secara umum, tiap hal di dunia dapat wujudkan melalui beragam media sebagai bentuk konkretisasi dalam penyampaian fakta, tanpa terkecuali fenomena sosial yang terdapat pada novel. Perwujudan tersebut berfungsi sebagai sarana dalam memberikan wawasan dan pembelajaran kepada orang lain bahwa dunia beserta isinya sangatlah kompleks dan tidak terbatas. Echols dan Shadily dalam

---

<sup>46</sup> Siti Chamamah Soeratno *Op. Cit.*, hlm. 137

Rafiek menyatakan bahwa “Representasi bisa juga diartikan sebagai gambaran.”<sup>47</sup> Lebih lanjut, Ratna menyatakan bahwa “Entitas karya sastra sebagai representasi semesta sosial berlangsung sepanjang sejarah.”<sup>48</sup> Di sini jelas bahwa karya sastra merupakan satu diantara perwujudan alam semesta beserta isinya yang mampu bertahan dari masa ke masa.

Di dalam konteks novel representasi dimaknai sebagai gambaran yang diungkapkan melalui bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hall bahwa, “*Representation is the production of the meaning of the concepts in our minds through language.*”<sup>49</sup> (Representasi adalah produksi makna konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa.) Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa telah menjembatani gagasan-gagasan sehingga mampu bertransformasi dari abstrak menjadi konkret. Lebih lanjut Descartes dalam Durkheim menjelaskan, bahwa “*...overcoming it, that is to say, in the sense of gaining a standpoint (the absolute stand point) from which it can be understood in relation to reality, and comprehensibly related to other conceivable representations.*”<sup>50</sup>

Maksudnya adalah untuk membahas kondisi sosial, perlu mendapatkan sudut pandang (titik berdiri absolut) berdasarkan sesuatu hal yang dapat dipahami kaitannya dengan kenyataan dan secara komprehensif memberikan gambaran representasi dalam konteks kondisi sosial baik secara nyata maupun pada sebuah

<sup>47</sup>Rafiek. 2015. *Teori Sastra:Kajian Teori dan Praktik*. Bandung:Refika Aditama. hlm. 67

<sup>48</sup> Nyoman Kutha Ratna. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 42-43

<sup>49</sup>Stuart Hall (Ed). 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication, hlm. 17

<sup>50</sup> Emile Durkheim. 1982. *The Rules of Sociological Method*. New York: The Free Press, hlm. 11

karya (novel). Misal, dalam sebuah karya representasi memiliki sistem dalam perwujudannya di dalam teks. Terdapat dua sistem representasi menurut Hall, yaitu representasi mental atau konsep dan representasi bahasa.<sup>51</sup> Sistem representasi mental berhubungan dengan semua hal yang ada di pikiran dan bersifat abstrak. Sedangkan representasi bahasa berhubungan dengan kepentingan atas konstruksi makna sebagai tanda atau simbol. Kedua konsep sistem representasi haruslah diterapkan karena abstrak yang ada dalam pikiran harus diaplikasikan dengan tanda atau simbol-simbol tertentu pada realitas yang ada.

Sebetulnya, objek dalam novel cukup representatif, meskipun terkadang terdapat beberapa kekurangan seperti objek yang tidak memiliki gambaran jelas atau bahkan belum pernah dilihat, sehingga muncul kesulitan untuk menguraikannya. Misal, seorang pengarang bisa saja menuliskan betapa mengerikan hidup tersesat di dalam hutan belantara, meskipun ia belum pernah tersesat bahkan pergi ke hutan sekalipun. Hal itu, dapat ia representasikan ke dalam novel, mungkin ia mendapatkan informasi tersebut melalui buku maupun film dokumenter.

Dari pandangan Hall di atas, Platt menjelaskan bahwa *“The act of viewing is located within the text, and we are reminded of the delicate facility of words to express the paradoxical nature of representation.”*<sup>52</sup> Artinya, suatu tindakan yang berada dalam teks masih dapat dilihat berdasarkan ingatan meskipun terkadang sulit mengejawantahkan kata-kata atau kalimat yang bersifat paradoksial sebagai

---

<sup>51</sup> Hall, *Op. Cit.*, hlm. 17

<sup>52</sup> Varity Platt. 2011. *Facing the Gods: Epiphany and Representation in Graeco-Roman Art, Literature, and Religion*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm.210.



bentuk konkret dari representasi. Pendapat tersebut juga mempertegas bahwa sifat paradoks secara otomatis telah melekat pada representasi. Melalui bahasalah sifat paradoks akan terlihat, baik secara implisit maupun eksplisit. Oleh karena itu, acap kali objek-objek dalam novel tidak melulu sesuai dengan apa yang ada pada dunia nyata.

Durkheim dalam Ritzer berpendapat sedikitnya ada dua cara untuk mengetahui bentuk representasi yang berkaitan dengan fakta sosial, yaitu dengan cara material dan nonmaterial.<sup>53</sup> Fakta sosial material, seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi dan kode hukum. Sedangkan fakta sosial nonmaterial, seperti moralitas, hati nurani kolektif, representasi kolektif dan arus sosial. Sederhananya, menurut hemat peneliti, bahwa fakta sosial material mengarah pada hal yang bersifat fisik atau kebendaan dan berada di luar diri manusia. Sedangkan fakta sosial nonmaterial mengarah pada hal yang bersifat nonfisik atau abstrak dan berada di dalam diri manusia.

## **b. Fakta Sosial Nonmaterial**

### **1) Moralitas**

Sebelum masuk pada pembahasan moralitas, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu apa itu moral? Menurut Solihati, Hikmat dan Elmikasar bahwa “Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Moral tidak mengacu pada baik-buruknya sebuah profesi melainkan mengacu pada baik-buruknya sikap dan tingkah laku seseorang sebagai

---

<sup>53</sup> George Ritzer. 2010. *Sociological Theory, Eighth Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, hlm. 80

manusia.”<sup>54</sup> Sederhanya diartikan sebagai sifat atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk, dengan larangan dan tindakan yang mengarah pada benar dan salah. Sedangkan moralitas sendiri merupakan usaha atau cara seseorang untuk melakukan tindakan berdasarkan akal dan pikiran. Setiap tindakan yang dilakukan berdasarkan akal dan pikiran seyogianya memberi kesan baik atau beradab. Mengapa demikian? Karena moralitas adalah produk yang dihasilkan manusia untuk mengenali sesuatu hal buruk sehingga tidak dilakukan dan membudayakan hal baik agar terciptanya masyarakat madani. Misal, seseorang memiliki keprihatinan tersendiri untuk membantu kepentingan orang lain tanpa membeda-bedakan status atau identitas. Ketika membantu, berarti ia tengah membudayakan atau mengimplementasikan prinsip moralitas dalam dunia nyata. Dengan begitu, kelak dapat kita lihat akan tiba waktunya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai moral dan memiliki moralitas tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Durkheim dalam Ritzer berpendapat

*Morality is a social fact, in other words, that morality can be empirically studied, is external to the individual, is coercive of the individual, and is explained by other social facts. This means that morality is not something that one can philosophize about, but something that one has to study as an empirical phenomenon. This is particularly true because morality is intimately related to the social structure. To understand the morality of any particular institution, you have to first study how the institution is constituted, how it came to assume its present form, what its place is in the overall structure of society, how the various institutional obligations are related to the social good, and so forth.*<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Nani Solihati, Ade Hikmat, dan Yoma Elmikasari, (*Nilai Moral dalam Antologi Cerpen Filosofi Kopi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra*), JURNAL KEPENDIDIKAN, Volume 1, Nomor 2, November 2017, hlm. 265

<sup>55</sup> *Ibid.* Hlm. 80

Artinya, moralitas adalah fakta sosial, dengan kata lain, moralitas dapat dipelajari secara empiris, bersifat eksternal (dicontoh dan mencontoh) bagi individu, bersifat memaksa individu dan dijelaskan oleh fakta sosial lainnya. Berarti moralitas bukanlah sesuatu yang dapat dipikirkan orang, tetapi sesuatu yang harus dipelajari sebagai fenomena empiris. Terutama karena moralitas terkait erat dengan struktur sosial. Untuk memahami moralitas institusi mana pun, kita harus terlebih dahulu mempelajari bagaimana institusi itu dibentuk, bagaimana ia mengambil bentuknya sekarang, apa tempatnya di dalam keseluruhan struktur masyarakat, bagaimana berbagai kewajiban institusional terkait dengan sosial baik dan sebagainya. Akan tetapi, meskipun moralitas bersifat eksternal, bukan berarti benar-benar berada di luar daripada individu.

Hal apa yang baik dan apa yang buruk dalam moralitas menentukan berlakunya suatu tindakan. Perilaku moralitas akan menuntun tindakan manusia pada hal-hal yang dirinya butuhkan atau menguntungkan, khususnya secara pribadi sekalipun terhadap hal yang “dianggap” baik. Seperti kita pahami bersama, bahwa ketika berbicara tentang definisi baik tentu sulit untuk didefinisikan. Pemahaman terhadap baik pun tidak dapat dilekatkan pada suatu kondisi faktual atau empiris. Sebabnya, kondisi empiris seringkali justru membuat apa yang dimaksud baik menjadi relatif. Ketika menguraikan moralitas secara umum perlu dibuat aturan atau pedoman baik tertulis maupun tidak tertulis agar moralitas dapat berlaku dengan sebaik-baiknya. Poespoprojo dalam Muhtadin dan Murniasih menambahkan, bahwa

Moral berkaitan dengan aturan atau tata cara hidup yang bersifat normatif (mengatur/mengikat) yang sudah ikut serta bersama kita seiring dengan umur yang kita jalani. Sedangkan moralitas merupakan kualitas dalam perbuatan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk.<sup>56</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, kita coba untuk melihat jauh ke dalam, moralitas masyarakat di Indonesia semakin hari semakin mengkhawatirkan. Pelbagai permasalahan yang berkaitan dengan moral tidak habis-habisnya terjadi di Indonesia saat ini. Pelakunya mulai dari rakyat kecil hingga pejabat besar. Setiap harinya media massa tidak pernah alfa untuk memberitakan sebuah berita tentang bermacam-macam perilaku buruk masyarakat. Berbagai kasus seperti tindakan kriminal, asusila, penipuan, korupsi dan lain-lain. Misal, pada pelaku korupsi, mereka tentunya bukanlah orang bodoh dan tentunya bukan orang yang tidak berpendidikan, realitanya kasus korupsi selalu terjadi dan dilakukan secara bersama-sama oleh orang-orang terdidik serta terpelajar. Kejadian tersebut menjadi fakta bahwa di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moralitas.

Oleh karena itu, betapa penting peran moralitas untuk membangun kondisi sosial yang baik di masyarakat. Suseno dalam Asfari menegaskan, bahwa “Sikap-sikap kepribadian moral juga sangat penting dalam moralitas antara lain kejujuran, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati.”<sup>57</sup> Berdasarkan hal tersebut, moralitas secara tidak langsung dapat menjadi landasan dasar bagi hidup dan kehidupan bermasyarakat. Baik secara individu maupun kelompok.

---

<sup>56</sup> Muhtadin & Sugi Murniasih, (*Moralitas dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*), Vol. 1, No. 1 Tahun 2018. South Sumatera: Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, hlm. 156

<sup>57</sup> Ria Wulan Asfari (*Aspek Moralitas dalam Novel Delusi Karya Supaat I. Latief*), Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016. Ponorogo: Jurnal Bahasa dan Sastra, hlm. 67

## 2) Nurani (Kesadaran) Kolektif

Kesadaran kolektif adalah cara untuk memahami moralitas di dalam masyarakat. Kesadaran kolektif juga membantu seseorang atau kelompok untuk menaruh seluruh kepercayaan dalam membentuk suatu sistem tetap dengan tujuan tertentu sehingga sesuatu yang dituju mampu tercapai.

*...realized” through individual consciousness. Collective conscience refers to the general structure of shared understandings, norms, and beliefs. It is therefore an all-embracing and amorphous concept. ... “primitive” societies had a stronger collective conscience—that is, more shared understandings, norms, and beliefs—than modern societies.<sup>58</sup>*

Artinya, kesadaran kolektif tidak datang begitu saja, hal itu terlebih dahulu diwujudkan melalui kesadaran individu. Kesadaran kolektif mengacu pada struktur umum dari pemahaman, norma dan keyakinan bersama. Oleh karena itu, konsep ini mencakup semua dan tidak berbentuk. Masyarakat primitif cenderung memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat, lebih banyak pemahaman, norma dan kepercayaan yang lebih banyak dibagikan daripada masyarakat modern. Dengan demikian, kesadaran kolektif memberikan kekuatan tersendiri bagi tiap-tiap individu yang tergabung dalam sebuah kelompok dengan visi misi yang sama.

Beer dan Koster dalam Ahmadi dan Hefni, berpendapat bahwa “Masyarakat memiliki kesadaran bersama tentang norma dan nilai tertentu yang harus dijaga dan diperjuangkan bersama. Baik norma itu bersumber dari agama ataupun yang lainnya, masing-masing wilayah berbeda-beda tergantung struktur

---

<sup>58</sup> George Ritzer. *Op. Cit.*, hlm. 81

masyarakatnya.”<sup>59</sup> Maksudnya, adalah setiap individu atau kelompok individu saling berinteraksi karena bermacam motif, maksud dan kepentingan. Hal tersebut, kemudian menjadi bentuk interaksi yang bermacam-macam. Tidak dapat dihindari jika suatu saat memungkinkan terciptanya struktur sosial berdasarkan kreativitas individu dari berbagai unsur masyarakat.

Selain itu, kesadaran kolektif dapat dilihat dari orang-orang yang berpartisipasi dalam diskusi grup daring, dalam grup tersebut mereka lebih aktif dan memiliki peran signifikan, karena mereka yang merasa dimarginalkan atau dianiaya oleh masyarakat hanya bisa mengekspresikan pendapatnya dengan cara yang tidak mungkin dilakukan lewat dunia nyata. Melalui grup daring atau media sosial, kesadaran kolektif juga mengacu pada perilaku kolektif dalam dunia sosial. Hal itu, dikarenakan perilaku kolektif yang dibentuk melalui media sosial merujuk kepada yang dipersiapkan oleh tindakan manusia sebagai unsur pertama dalam pembentukan massa.

Selanjutnya, manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan baik kebutuhan material maupun kebutuhan spiritual. Kebutuhan tersebut bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak dilahirkan. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi secara dinamis yang menyangkut hubungan antarindividu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dan berhubungan satu dengan yang

---

<sup>59</sup> Rizqa Ahmadi dan Wildani Hefni, (*Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia*), Vol. 17, No. 1 Tahun 2019. Tulungagung: Jurnal Lektur Keagamaan, hlm. 62

lain sehingga pada akhirnya membentuk kesadaran kolektif. Dalam hal itu, lazim disebut dengan interaksi sosial.

Sependapat dengan Sarkowi yang mengatakan, bahwa

Kesadaran seseorang dibentuk oleh pengaruh yang diamatinya. Jika stimulan yang diamati dari hari ke hari hanya alam materi atau dunia kebendaan, maka kesadaran yang terbentuk adalah kesadaran materialis, dan jika yang memengaruhinya lebih didominasi oleh faktor intuisi maka kesadaran yang terbentuk adalah kesadaran idealis.<sup>60</sup>

Oleh karena itu, hal ini menjadi penting, seperti kita pahami bersama bahwa kenyataannya masyarakat cenderung saling menyalahkan antara satu dengan yang lain karena tidak ada atau tidak terbangunnya kesadaran kolektif secara masif. Kesadaran kolektif yang bersumber pada daya kritis atas nilai diri dan sosial sehingga mampu memberikan gambaran jelas terhadap kepedulian pada sesama. Tiap-tiap masyarakat tidak hanya melakukan pengawasan, akan tetapi dapat mengintegrasikan kesadaran kolektif dengan seluruh elemen sehingga terciptanya kondisi sosial yang baik.

### 3) Representasi Kolektif

Representasi kolektif berkaitan dengan hubungan antarkelompok dalam sudut pandang yang bersifat temporal. Peristiwa atau pengalaman masa lalu suatu kelompok tidak lepas menjadi bagian dari representasi sosial sebagai identitas kelompok. Dalam upaya menciptakan identitas sosial, manusia membentuk suatu perilaku kelompok yang dapat dilihat tidak hanya dengan memperhatikan hubungan antara representasi sosial kelompok, tetapi ada unsur-unsur lain berlandaskan ide atau gagasan yang sama dalam merespon pelbagai hal. Misalnya,

<sup>60</sup> Sarkowi, (*Membangun Kesadaran Kolektif: Ikhtiyar Menuju Keberhasilan Pendidikan Islam*), Lumajang: Jurnal Qolamuna. Volume 1. Nomor 1 Tahun 2015, hlm. 152

mitos, legenda atau simbol dari sebuah keyakinan beragama. Sebagaimana Durkheim dalam Ritzer berpendapat, bahwa

*The French word représentation literally means “idea.” Durkheim used the term to refer to both a collective concept and a social “force.” Examples of collective representations are religious symbols, myths, and popular legends. All of these are ways in which society reflects on itself.<sup>61</sup>*

Artinya, dalam bahasa Prancis representasi secara harfiah berarti ide. Merujuk pada konsep kolektif dan kekuatan sosial yang ada di masyarakat. Adapun contoh representasi kolektif, yaitu simbol agama, mitos dan legenda populer. Semuanya adalah upaya masyarakat untuk mencerminkan kelompok maupun individual, dengan adanya kesamaan pada tiap-tiap individu dalam mencerminkan kepribadian. Maka, terciptalah representasi kolektif di tengah-tengah masyarakat yang mewakili tiap-tiap ide secara kolektif. Representasi kolektiflah yang pada akhirnya menjadi kekuatan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Berbeda dengan Marx yang mengatakan, bahwa “organisasi menyajikan pendistribusian kekuatan sosial kepada warganya secara tidak merata. Karena itu, warga suatu masyarakat akan tergolong kedalam mereka yang “mempunyai” dan yang miskin, dalam kaitan dengan kekuatan sosial.”<sup>62</sup> Marx memandang kekuatan sosial masyarakat selalu berpihak kepada yang “mempunyai” dalam artian memiliki harta kekayaan lebih sehingga kekuatan sosial selalu berpihak kepadanya. Sedangkan yang miskin, memiliki kekuatan sosial murni di dapat dari representasi

<sup>61</sup> George Ritzer. *Op. Cit.*, hlm. 82

<sup>62</sup> Parsudi Suparlan, (*Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya*), Jakarta: Univ. Indonesia. Antropologi Indonesia Vol. 30, No. 2 Tahun 2006, hlm. 139



kolektif karena mereka sama-sama mengalami dan merasakan ketidak-adilan serta penindasan sehingga menimbulkan konflik antarkeduanya.

Senada dengan Suparlan, bahwa “konflik tersebut tidak terwujud sebagai konflik terbuka, karena tidak seimbang hubungan kekuatan sosial yang dipunyai oleh yang berkuasa, dengan yang dipunyai oleh yang dikuasai—atau rakyat—sehingga rakyat tidak berani menentang kekuasaan pemerintah secara terang-terangan.”<sup>63</sup> Kekuatan sosial dari masyarakat memang besar dan tidak dapat diragukan lagi, akan tetapi pada kenyataannya penguasa selalu menang karena memiliki kendali penuh dan perangkat atau alat untuk membungkam segala protes dan menghentikan aksi massa.

Suparlan menambahkan, bahwa

Dalam masyarakat yang tidak mengenal adanya kebudayaan dominan, aturan-aturan main terwujud melalui tawar-menawar kekuatan sosial yang dihasilkan dari proses-proses interaksi sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Aturan main yang telah mantap yang menjadi acuan bagi kelakuan yang layak dan harus ditunjukkan di tempat-tempat umum—dikontrol dan diwasiti oleh masyarakat setempat sebagai benar atau salah dari waktu ke waktu.<sup>64</sup>

Wujud dari representasi kelompok berdasarkan kepentingan dan pengalaman bersama, juga terkait dengan proses yang aktif dari pembentukan dan pencitraan mengenai tujuan kelompok serta bagaimana ambisi kelompok dilihat dari sudut pandang yang lain. Selanjutnya hal itu akan membentuk identitas kolektif yang menggambarkan pencapaian sebuah prestasi atas usaha kolektif

---

<sup>63</sup> Parsudi Suparlan, (*Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan*), Jakarta: Univ. Indonesia. *Antropologi Indonesia* Vol. 30, No. 3 Tahun 2006, hlm. 141

<sup>64</sup> Parsudi Suparlan. *Ibid.*, hlm. 231

yang telah melampaui harapan anggota kelompok Konsep identitas kolektif menyediakan jalur penting antara identitas sosial dan tindakan kolektif.

Sebagaimana Ritzer berpendapat, bahwa

*They represent collective beliefs, norms, and values, and they motivate us to conform to these collective claims. Collective representations also cannot be reduced to individuals because they emerge out of social interactions, but they can be studied more directly than collective conscience because they are more likely to be connected to material symbols such as flags, icons, and pictures or connected to practices such as rituals.*<sup>65</sup>

Artinya, representasi kolektif mewakili keyakinan, norma dan nilai-nilai kolektif, dan mereka memotivasi kita untuk menyesuaikan diri dengan klaim kolektif ini. Representasi kolektif juga tidak dapat direduksi menjadi individu karena mereka muncul dari interaksi sosial, tetapi mereka dapat dipelajari lebih langsung daripada hati nurani kolektif karena mereka lebih cenderung dihubungkan dengan simbol-simbol material seperti bendera, ikon, dan gambar atau terhubung dengan praktik seperti itu sebagai ritual.

Indonesia adalah sebuah negara yang dibangun dengan kesadaran oleh dan dengan berbagai unsur yang beraneka ragam, sifat, karakter dan bentuknya untuk meraih tujuan serta kepentingan bersama. Diantara unsur-unsur itu ada kehendak untuk bersatu karena pengalaman dan kesamaan sejarah. Bukan karena kesamaan etnis atau golongan. Ada dua hal pokok yang mendasari terbentuknya suatu bangsa: kesamaan sejarah dan keinginan bersatu. Kesamaan tujuan kepentingan dan pengalaman sejarah itu mendorong untuk bersatu dalam sebuah

---

<sup>65</sup> George Ritzer. *Op. Cit.*, hlm. 82

negara atau dengan kata lain mereka bersatu dalam keragaman yang kemudian dikonversi menjadi modal dalam membentuk kekuatan sosial.

Misalnya, dalam bingkai agama dapat kita ketahui bersama bahwa agama selalu berkaitan dengan sesuatu hal yang diyakini oleh seseorang. Setiap umat beragama memiliki keyakinan yang berbeda-beda, mereka memiliki pedoman untuk menjalani hidup dan berkehidupan sesuai dengan ajaran agama mereka. Melalui pedoman yang masing-masing mereka yakini itulah, baik secara sadar atau tidak pada akhirnya memunculkan representasi kolektif yang berada dalam koridor toleransi umat beragama. Tentu hal tersebut menjadi sangat mahal, tak ternilai harganya apabila benar-benar dapat terwujud secara terstruktur, sistematis dan masif. Dengan begitu, maka tak akan ada lagi konflik antarumat beragama.

Lebih lanjut Kafid mengatakan, bahwa

Kehidupan yang aman, nyaman, damai dan harmonis tentu menjadi cita-cita bersama semua umat beragama/berkeyakinan. Meskipun sampai saat ini berbagai potensi konflik bernuansa agama/keyakinan sangatlah tinggi, tapi bukan berarti tidak ada celah untuk merajut cita-cita mulia tersebut.<sup>66</sup>

Merujuk pernyataan di atas, menurut hemat peneliti apabila timbul hal-hal yang berpotensi memunculkan konflik agama, hal itu terjadi bukan karena agama tersebut mengajarkan atau menganjurkan berbuat sedemikian rupa. Apalagi sampai mengudeta agama lain dengan cara-cara yang tidak manusiawi, misal genosida. Adapun tujuan dari tiap-tiap agama adalah membangun suasana

---

<sup>66</sup> Nur Kafid, (*Agama di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama di Masyarakat*), Surakarta: Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat. Vol. XII, No. 1 Tahun 2015, hlm. 10

kehidupan bermasyarakat yang tentram dan rukun. Apabila ada suatu pergerakan suatu kelompok mengatas namakan agama dan sampai membuat keonaran. Maka, dapat dipastikan ada oknum terkait yang mendalangi hal tersebut dengan tujuan melancarkan kepentingan pribadi maupun kelompok di luar agama yang diyakini.

Lebih lanjut Segara berpendapat, bahwa “ujaran kebencian yang bernada melecehkan, menodai dan menistakan agama dan keyakinan harus diakui kini lebih banyak berhamburan dari ruang publik yang difasilitasi medsos.”<sup>67</sup> Celaknya adalah tidak hanya medsos, media elektronik dan cetak pun ikut serta menginformasikan dan menyudutkan agama tertentu. Alih-alih memberikan informasi aktual dan bermanfaat, padahal hanya memperkeruh kondisi di lapangan sehingga masyarakat terprovokasi dengan mudah. Segala hal tentang agama, mulai dari simbol sampai bahasa yang identik digunakan dalam agama tersebut menjadi sasaran untuk memutar balikkan fakta.

Pada tahap ini, etos membangun representasi kolektif amat terlihat, sebab bagi mereka yang agamanya disudutkan memiliki kesempatan menunjukkan seberapa solid rasa menjaga persaudaraan antarumat manusia.

Biasanya, mereka membangun kekuatan sosial untuk mewujudkan representasi kolektif dengan simbol atau bahasa yang menunjukkan identitas mereka. Lebih lanjut, Yusuf menegaskan bahwa “simbolisasi agama ini menjadi hal penting

---

<sup>67</sup> I Nyoman Yoga Segara, (*Mencegah Penistaan Agama di Indonesia dengan Melek Literasi Keragaman Budaya*), Denpasar: Maha Widya Bhuwana Volume 1, No.1 Tahun 2018, hlm. 33

dalam proses komodifikasi, parameter ekonomi jelas menjadi ukuran dalam kebijakan pemilihan simbol dan bahasa.”<sup>68</sup>

Berbeda dengan Syahputra yang mengatakan, bahwa “simbol agama yang termediasi tersebut bukan sebagai produk refleksi religiusitas, tetapi komodifikasi simbol religius. Pada sisi ini, terdapat pertarungan nilai antara agama yang dikonstruksi oleh kepentingan industri yang bersifat estetis melalui seperangkat simbolis, dengan agama mengutamakan nilai etis.”<sup>69</sup> Peneliti membenarkan pernyataan yang disampaikan oleh Syahputra, sebab sekarang khususnya pada industri televisi, agama sudah menjadi komoditas. Seharusnya, nilai etis dan estetis dalam agama bisa berjalan beriringan tanpa harus dipisahkan dengan dalih kepentingan industri.

Selain simbol-simbol agama yang menjadi kekuatan sosial untuk mewujudkan representasi kolektif, mitologi atau mitos juga mampu menyokong terwujudnya hal tersebut. Dewasa ini, dalam konteks sejarah khususnya mitos telah memberikan keabsahan tentang pengertian dari sesuatu hal yang dipercaya manusia. Secara tidak sadar, mitos menjadi dasar atas bentuk-bentuk tindakan maupun hal bersifat kebendaan yang sering dijumpai atau digunakan sekarang. Sebetulnya, baik berupa tindakan ataupun kebendaan, pada dasarnya mitos memiliki tujuan untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk hidup, melegalsir aktivitas kebudayaan, pemberian makna hidup dan

---

<sup>68</sup> Muhamad Fahrudin Yusuf, (*Komodifikasi: Cermin Retak Agama di Televisi: Perspektif Ekonomi Politik Media*), Salatiga: *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol.1, No.1 Tahun 2016, hlm. 34

<sup>69</sup> Iswandi Syahputra, (*Agama Di Era Media: Kode Religius dalam Industri Televisi Indonesia*), Yogyakarta: Esensia Vol 17, No. 1 Tahun 2016, hlm 134

pemberian model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran. Dengan tujuan utama, membentuk dan menghasilkan representasi kolektif karena dilandasi cita-cita yang sama.

Lebih lanjut Atmazaki dalam Viora, menyatakan bahwa “Mitos adalah sesuatu yang diyakini keberadaannya dan telah berakar kuat di dalam masyarakat sehingga berpengaruh terhadap perilaku masyarakat tersebut.”<sup>70</sup> Segala bentuk sifat, perilaku, pemikiran dan perasaan yang ada sekarang adalah efek dari mengakarnya mitos di masyarakat. Kita tidak bisa begitu saja mematahkan atau memutuskan sesuatu hal yang telah mengakar di masyarakat selama puluhan bahkan ratusan tahun lamanya. Hal tersebut, bagi beberapa kelompok masyarakat telah menjadi tradisi dan budaya yang tak bisa dihilangkan begitu saja sehingga melahirkan rasa solidaritas yang tinggi, dari sinilah kita dapat melihat bentuk dari representasi kolektif.

Adapun Campbell dalam Viora mengategorikan mitologi menjadi dua, yaitu mitologi tradisional dan mitologi kreatif. Dalam mitologi tradisional, dikatakan bahwa

Simbol disajikan dalam ritual yang tetap berada dalam masyarakat, yang dengan simbol tersebut individu diharuskan mengalami, atau berpura-pura mengalami, pemikiran, perasaan, dan komitmen. Sebaliknya, mitologi kreatif merupakan gagasan yang diciptakan manusia yang mempunyai nilai sedalam dan sekuat mitos yang dikombinasikan kepada masyarakat dan kemudian hidup dalam masyarakat.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Dwi Viora, (*Sejarah, Mitos, dan Parodi dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal*), Riau: Jurnal *Basicedu* Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017, hlm. 70

<sup>71</sup> Dwi Viora. *Ibid.*, hlm. 70

Menurut hemat peneliti, kategori tersebut tidak dilihat melalui skala temporal, melainkan dilihat dari bagaimana masyarakat atau manusia tersebut memainkan peran mitos dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berkembangnya zaman, tidak sedikit dari kelompok masyarakat sudah mulai meninggalkan tradisi yang dianggap sakral menjadi sebuah kegiatan formalitas untuk melestarikan budaya semata. Akan tetapi, tidak sedikit juga kelompok masyarakat yang masih memegang teguh tradisi berdasarkan mitos turun-temurun yang kemudian terintegrasi menjadi norma-norma sebagai landasan hidup bermasyarakat.

Sebagaimana Ar menegaskan, bahwa

hubungan-hubungan antara individu-individu sebagai anggota kelompok tidak semata hanya didasarkan atas perjanjian, peraturan-peraturan yang ada dan pola perilaku yang berhasil diciptakan yang telah disepakati bersama. Akan tetapi yang paling penting bagi kelanggengan bagi hubungan itu adalah terletak pada tinggi atau rendahnya rasa kesetiaan dan pengabdian dari setiap anggota terhadap kesatuan kelompok yang diselenggarakan menurut pola perilaku dan norma yang telah diakui bersama.<sup>72</sup>

Terkahir, representasi kolektif dapat dilihat melalui legenda atau cerita rakyat yang beredar di masyarakat. Di dalam legenda banyak mengisahkan tentang kehidupan raja dan kerajaannya yang dihiasi dengan kebahagiaan keluarga raja atau peristiwa menakjubkan di lingkungan kerajaan. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian dan mukjizat tokoh utama. Namun, ada pula legenda yang menceritakan tentang makhluk-makhluk lain di luar nalar yang memiliki kekuatan ajaib.

---

<sup>72</sup> Eka Hendry Ar., dkk., (*Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik*), Pontianak: Walisongo. Volume 21, Nomor 1 Tahun 2013, hlm. 195

Dananjaja dalam Rokhmawan dan Firmansyah menambahkan, bahwa

Legenda seringkali juga dipandang sebagai sejarah kolektif (*folk history*), walaupun sejarah itu karena tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Hal ini dikarenakan selain sejarah nyata, legenda juga memasukkan unsur-unsur kisah lokal seperti harta terpendam, hantu, peri, dan orang-orang suci. Melalui bagian inilah unsur magis, kekeramatan dan kepercayaan masuk dalam cerita legenda. Lebih lanjut, secara ringkas legenda adalah cerita-cerita pada zaman dahulu yang bertalian dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Legenda adalah cerita rakyat tentang tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang mencampurkan fakta historis dan mitos/kepercayaan.<sup>73</sup>

Kebanyakan orang menganggap legenda serupa dengan mitos. Padahal tidaklah demikian, di dalam sebuah legenda tidak hanya bercerita tentang hal menakjubkan, melainkan terdapat fakta historis dari sebuah peristiwa masa lampau. Bukti-bukti sejarah yang bisa ditelusuri kebenarannya, sehingga membuat kita semakin percaya dan kuat akan nilai historis. Menurut peneliti, melalui legenda juga kita mampu membangkitkan kekuatan sosial di tengah masyarakat, membuat mereka sadar betapa pentingnya representasi kolektif dalam membangun suatu peradaban madani.

#### 4) Arus Sosial

Manusia mempercayai bahwa beberapa jenis emosi dapat mengganggu diri mereka. Hal tersebut disebabkan adanya emosi negatif seperti, kemarahan, kesedihan dan kebingungan. Semuanya dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara efektif. Akan tetapi, tidak selalu demikian, tidak jarang dari mereka memandang emosi secara konstruktif,

---

<sup>73</sup> Tristan Rokhmawan dan Mochammad Bayu Firmansyah, (*Kenapa Kita Harus Percaya Legenda Kiai? Studi Kepercayaan Masyarakat Muslim terhadap Legenda Kiai Sepuh di Kota Pasuruan*). Pasuruan: Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 1 Tahun 2019, hlm. 10



mengubah menjadi emosi positif sehingga mampu meningkatkan efektivitas dalam melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Mudahnya pergantian emosi atau suasana hati seseorang tergantung pada peristiwa atau pengalaman yang pernah terjadi kepadanya.

Lebih lanjut Ritzer menjelaskan, bahwa

*Social currents can be viewed as sets of meanings that are shared by the members of a collectivity. As such, they cannot be explained in terms of the mind of any given individual. Individuals certainly contribute to social currents, but by becoming social something new develops through their interactions. Social currents can only be explained intersubjectively, that is, in terms of the interactions between individuals. They exist at the level of interactions, not at the level of individuals. These collective "moods," or social currents, vary from one collectivity to another, with the result that there is variation in the rate of certain behaviors, including, as we will see below, something as seemingly individualistic as suicide.<sup>74</sup>*

Artinya, arus sosial dapat dilihat sebagai kumpulan makna yang dibagikan oleh anggota kolektivitas. Dengan demikian, mereka tidak dapat dijelaskan dalam hal pikiran setiap individu tertentu. Individu tentu saja berkontribusi pada arus sosial, tetapi dengan menjadi sosial sesuatu yang baru berkembang melalui interaksinya. Arus sosial hanya dapat dijelaskan secara intersubjektif, yaitu dalam hal interaksi antarindividu. Mereka ada di tingkat interaksi, bukan di tingkat individu. Suasana hati kolektif atau arus sosial, bervariasi dari satu kolektivitas ke kolektivitas yang lain, dengan hasil bahwa terdapat variasi dalam tingkat perilaku tertentu, seperti yang akan kita lihat di bawah, sesuatu yang tampaknya individualistis seperti bunuh diri.

---

<sup>74</sup> George Ritzer. *Op. Cit.*, hlm. 83

Dengan kata lain, emosi yang dimiliki manusia tidak serta-merta hadir dari dalam diri sendiri. Arus sosial atau Suasana hati menjadi penting bagi manusia karena menjadi salah satu unsur cerminan fakta sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui suasana hati, setiap orang mampu mengintegrasikan dirinya menjadi sebuah kelompok bersama orang-orang yang mengalami perasaan serupa. Membuat mereka terkoneksi secara emosional sehingga mengukuhkan rasa kolektivitas di dalam kelompok. Adapun bentuk-bentuk arus sosial atau suasana hati yang melatarbelakangi kolektivitas suatu kelompok, seperti antusiasme, kemarahan dan rasa belas kasihan. Semua hadir berdasarkan pengalaman dari interaksi sosial yang pernah mereka jalani. Lebih lanjut Durkheim dalam Ritzer menegaskan, bahwa *“there are social facts which do not present themselves in this already crystallized. Durkheim called these social currents. He gave as examples “the great waves of enthusiasm, indignation, and pity” that are produced in public gatherings.”*<sup>75</sup>

Artinya, ada fakta sosial yang tidak hadir dalam bentuk yang sudah dikristalisasi. Durkheim menyebutnya arus sosial. Dia memberikan contoh gelombang besar antusiasme, kemarahan, dan belas kasihan yang dihasilkan dalam pertemuan publik. Ketiganya menjadi fondasi fundamental setiap individu maupun kelompok secara masif mengikutsertakan diri dalam lingkungan mereka. Sebagaimana Goleman dalam Rahmasari mengatakan, bahwa “koordinasi suasana

---

<sup>75</sup> George Ritzer. *Ibid*, hlm. 83

hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.”<sup>76</sup> Secara personal di dalam kelompok yang terbentuk atas arus sosial, tiap individu memiliki kepercayaan diri yang memungkinkan mereka untuk melatih mengontrol pikiran, perasaan, dan tindakan terhadap apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan oleh orang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak.

Sebagaimana pendapat Ritzer menambahkan, yaitu

*Although social currents are less concrete than other social facts, they are nevertheless social facts because they cannot be reduced to the individual. We are swept along by such social currents, and this has a coercive power over us even if we become aware of it only when we struggle against the common feelings.*<sup>77</sup>

Artinya, meskipun arus sosial kurang konkret daripada fakta sosial lainnya, mereka tetap merupakan fakta sosial karena mereka tidak dapat direduksi menjadi individu. Kita tersapu oleh arus sosial semacam itu dan ini memiliki kekuatan koersif atas kita bahkan jika kita menyadarinya hanya ketika kita berjuang melawan perasaan yang sama. Sebagaimana Rahmasari menambahkan, “apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial.”<sup>78</sup>

Selanjutnya, kita memahami antusiasme sebagai suatu bentuk semangat yang berapi-api atau terobsesi terhadap sesuatu. Antusiasme di dalam hidup akan merubah cara berpikir, perasaan dan tindakan seseorang. Kekuatan antusiasme

---

<sup>76</sup> Lisda Rahmasari, (*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan*). Jakarta: Majalah Ilmiah INFORMATIKA Vol. 3 No. 1 Tahun 2012, hlm. 7

<sup>77</sup> George Ritzer. *Op. Cit.*, hlm. 83

<sup>78</sup> Lisda Rahmasari. *Op. Cit.*, hlm. 7

tidak hanya meningkatkan kualitas hidup, tetapi sekaligus menjadi alat perekat dalam berkomunikasi antarindividu maupun antarkelompok. Misal, ketika kita memiliki sesuatu sebagai tujuan untuk dicapai, kita akan bersedia untuk mengeluarkan segenap potensi diri agar tercapai. Sependapat dengan Mujahid dalam Santosa yang mengemukakan, bahwa “Antusiasme adalah sebuah perasaan dan kepercayaan, sebuah kesadaran akan sebuah hubungan antara diri seseorang dan sumber kekuatan untuk mencapai tujuan, berbicara dengan antusias dan sikap positif, bertindak dengan percaya diri.”<sup>79</sup>

Seseorang yang memiliki antusiasme adalah orang yang sudah benar-benar yakin pada diri sendiri baik pada pengetahuan, kemampuan dan keahliannya. Antusiasme membuat seseorang berbeda dengan orang yang lainnya. Antusiasme membuat seseorang semakin menarik, membuat orang memberikan perhatian kepadanya. Antusiasme merupakan sendi-sendi kehidupan yang membuat hidup ini lebih hidup, berwarna dan bermakna. Bukan saja bagi diri kita sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Sebagaimana Sudrajat dan Kamal mengatakan, bahwa “Antusiasme adalah hal yang paling menular dan tidak ada satupun hal hebat yang bisa diraih tanpa antusiasme.”<sup>80</sup>

Hasibuan dalam Hans, Ilmawan dan Wardhana, menambahkan penjelasan mengenai antusiasme, bahwa

---

<sup>79</sup> Donald Samuel Slamet Santosa, (*Determinan Antusiasme Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Tari Bambu*), Salatiga: Jurnal Ecodunamika. Vol. 2 no. 2 Tahun 2019, hlm. 1

<sup>80</sup> Sudrajat dan M. Ali Mustafa Kamal, (*Implementasi Quantum Tahfidz Al-Qur`An dalam Pengembangan Tahfidz Al-Qur`An Siswa SMA*), Wonosobo: Syariat Jurnal Studi Al-Quran dan Hukum Tahun 2017, hlm. 178

Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Motivasi mengacu pada kekuatan, baik dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) yang membangkitkan antusiasme dan ketekunan, guna mengejar suatu tindakan tertentu.<sup>81</sup>

Dengan kata lain, antusiasme menjadi kekuatan yang terdapat dalam individu sehingga memberikan mendorong agar berbuat sesuatu. Elemen penting sebagai penggerak untuk melakukan suatu aktivitas demi tercapai suatu tujuan tertentu. Mampu membentengi secara pribadi maupun kelompok dalam menghadapi suatu masalah atau kendala, sebab di dalam antusiasme kekuatan utamanya adalah semangat yang tidak mudah dipadamkan.

Kemudian, kemarahan juga termasuk ke dalam bentuk arus sosial atau suasana hati, karena kemarahan juga datang dari dua arah yang berbeda (internal dan eksternal) seperti antusiasme. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antarkeduanya. Bila antusiasme lebih terkesan positif, berbeda dengan kemarahan yang selalu meninggalkan kesan negatif. Meskipun tidak semua kemarahan dapat diterjemahkan menjadi suatu perilaku yang negatif. Adakalanya, kemarahan menjadi suatu hal positif, tentu dengan tujuan menegur atau mengingatkan dalam hal kebaikan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wigati, bahwa

---

<sup>81</sup> Evaldo Hans S.R., Mirza Dwinanda Ilmawan, Aditya Narendra Wardhana, (*Motivation Of Fresh Graduate Students Who Leave A Family Business*), Jakarta: Jurnal Manajerial Tahun 2018. Hlm. 13

Mengalami kemarahan bukanlah hal yang buruk. Ini adalah salah satu mekanisme pertahanan yang paling primitif yang kita miliki. Efek dari kemarahan bisa menjadi positif dan negatif. Kemarahan yang terjadi pada seseorang akan sangat berbahaya. Kemarahan akan membinasakan hati dan kebijaksanaan. Barang siapa yang tidak dapat menguasainya maka ia tidak akan dapat mengendalikan pikirannya.<sup>82</sup>

Kemarahan secara berlebihan tanpa mengenal batasan sehingga lebih mendominasi dapat mengalahkan kendali akal sehat. Tidak ada kesadaran, pikiran jernih dan inisiatif dalam menanggapi suatu permasalahan. Maka, apabila kemarahan mampu kita kendalikan dengan stabil, bukan tidak mungkin kemarahan akan melahirkan sesuatu hal yang terpuji, terwujud setelah ada isyarat dari akal sehat dalam melampiaskan kemarahan. Mengubah emosi negatif menjadi positif sehingga menempatkan diri dalam sikap kebijaksanaan, bukan sikap egosntris (keakuan).

Terakhir, arus sosial atau suasana hati yang masuk ke dalam kategori fakta sosial adalah belas kasihan. Belas kasihan merupakan sikap dalam hidup berdasarkan pada sesuatu yang dilihat sehingga memunculkan rasa simpati dan empati. Rasa simpati dan empati mendorong seseorang agar bergerak untuk membantu guna meringankan beban yang kesulitan. Biasanya, belas kasihan erat kaitannya dengan organisasi-organisasi nirlaba atau sosial. Organisasi tersebut dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun menolong dengan cara apapun dan kepada siapapun tanpa pandang-bulu.

Sebagaimana Jusuf mengemukakan, bahwa

---

<sup>82</sup> Indah Wigati, (*Teori Kompensasi Marah dalam Perspektif Psikologi Islam*), Palembang: TA'DIB, Vol. XVIII, No. 02 Tahun 2013, hlm. 194

Filantropi Tradisional adalah Filantropi yang berbasis Karitas (*Charity*) atau belas kasihan yang pada umumnya berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial seperti pemberian para dermawan kepada kaum miskin untuk membantu kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain.<sup>83</sup>

Jadi, belas kasihan dalam arus sosial atau suasana hati berkaiatan erat dengan sikap kedermawanan. Sikap senantiasa memberikan segala sesuatu dengan hati terbuka. Tidak tega menyaksikan penderitaan orang lain sehingga selalu berupaya membebaskan dari ketersiksaan. Memberikan yang terbaik karena mereka memahami bagaimana rasanya dalam keadaan sulit dan tidak ada yang mau memberikan pertolongan. Kepentingan umum menjadi prioritas utama dibandingkan kepentingan pribadi.

#### 4. Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013 SMA

Pembelajaran sastra bertujuan agar siswa atau guru dapat lebih memahami arti atau makna dari suatu karya sastra yang dibacanya dengan menggunakan metode-metode tertentu dalam mengkajinya, bukan membuat atau melahirkan para ahli atau sastrawan. Sebab, pembelajaran sastra merupakan sebuah sarana untuk menumbuh-kembangkan rasa kecintaan siswa atau guru dalam memahami sebuah karya sastra yang ada.

Sebagaimana menurut Sukma dalam Syarifudin dan Nursalim mengatakan,

---

<sup>83</sup> Chusnan Jusuf, (*Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial. Jakarta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*), Vol 12, No. 01 Tahun 2007, hlm. 74

Pembelajaran sastra yang dilakukan di sekolah-sekolah saat ini masih sebatas pada pengembangan pengetahuan tentang sastra, belum mencapai pembahasan mengenai nilai-nilai dan hikmah yang dapat diambil dalam sebuah karya sastra. Sehingga siswa belum mampu untuk merespon sebuah karya sastra dalam diskusi kelas dan hal ini akan menyulitkan guru dalam mentransfer nilai-nilai yang ada dalam karya sastra tersebut.<sup>84</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa pembelajaran sastra bertujuan agar siswa mengenal dan memahami nilai-nilai karya sastra milik bangsanya, menumbuh-kembangkan dirinya untuk mencintai kesusastraan. Selain itu dengan adanya pembelajaran sastra ini diharapkan dapat membentuk pondasi karakter pada anak bangsa agar menjadi penunjang majunya bangsa ini di masa yang akan datang melalui amanah pesan tersirat atau tersurat dalam karya sastra. Meskipun dalam implementasinya sebagian besar guru masih kesulitan dalam menerapkan pembelajaran sastra di sekolah.

Sunaryo dan Wahab dalam Sunaryo, Zuriah dan Kusniarti menambahkan, bahwa

Pembelajaran sastra di sekolah terkait pada tiga tujuan khusus, sebagai berikut: (1) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; serta (3) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Muhamad Syarifudin dan Nursalim, (*Strategi Pengajaran Sastra*), PENTAS Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 5, No. (2) November 2019, hlm. 2

<sup>85</sup> Hari Sunaryo, Nurul Zuriah & Tuti Kusniarti, (*Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra Berkarakter*), SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, 10 (1) Mei 2017, hlm. 110



Kemudian, manfaat dari pembelajaran sastra itu sendiri adalah membantu untuk meningkatkan pengetahuan tentang sastra, budaya, keterampilan berbahasa dan menulis dalam sebuah karya sastra serta membentuk karakter atau watak pada diri seseorang berkat bahan bacaan yang dibacanya. Selain itu, pembelajaran sastra juga dapat menjadi sarana pembelajaran kreatif bagi siswa agar tidak menjenuhkan ketika belajar. Diharapkan dengan adanya pembelajaran sastra, nantinya tidak hanya kuantitas saja yang meningkat dalam sektor pendidikan, melainkan kualitasnya (SDM) juga semakin berkualitas agar mampu bersaing dengan negara maju dan berkembang lainnya.

Maka dari itu, pembelajaran sastra, khususnya melalui novel dirasa sangat penting diajarkan sejak dini guna membentuk generasi penerus yang cinta budaya literasi dan menumbuh-kembangkan karakter serta kebebasan berpikir yang dikenalkan melalui pembelajaran sastra di lingkungan pendidikan. Akan tetapi, berhasil tidaknya pembelajaran yang kita terapkan tidak semata-mata hanya peran guru saja. Melainkan peran orang tua di rumah juga penting untuk dapat mengarahkan anak ke arah yang lebih positif.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu penelitian oleh Mutia Yuantisya pada tahun 2018 dengan judul *Representasi Fakta-Fakta Sosial-Politik dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya kehidupan sosial masyarakat dipengaruhi kondisi politik di Indonesia dengan perbedaan ideologi dan perebutan kekuasaan di antara partai-partai politik menimbulkan konflik dalam masyarakat yang menjadi

simpatisan dan pendukung masing-masing partai politik. Pada masa peralihan masa Orde Lama ke Orde Baru, banyak permasalahan sosial-politik terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Kediri, Yogyakarta, dan Ambon.<sup>86</sup>

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu penelitian oleh Amriani H. pada tahun 2014 dengan judul *Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. Hasil dari penelitian ini, yaitu bersumber dari kemiskinan dan kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki warganya. Realitas sosial yang terdapat dalam novel tersebut antara lain, kemiskinan, kesewenang-wenangan, kelicikan dan kecemburuan sosial.<sup>87</sup> Dari dua penelitian tersebut terdapat kesamaan hasil kajian, yaitu adanya permasalahan berdasarkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat bahkan sampai dengan tingkat pemerintahan.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan deskripsi teori dari para ahli tentang kriminalitas, politik kekuasaan dan kekerasan atas nama agama dari para ahli sesuai dengan masalah yang diteliti, maka peneliti mengemukakan konsep analisis sebagai berikut:

Novel merupakan karya fiksi berbentuk prosa dan naratif, memiliki unsur imajinatif dan disertai alur permasalahan yang kompleks sehingga mampu menggambarkan kehidupan manusia secara jelas dalam sebuah cerita. Dibangun oleh beberapa unsur untuk memperkuat cerita novel tersebut sehingga pengarang dapat menyampaikan gagasannya dengan baik.

---

<sup>86</sup>Mutia Yuantisya, (*Representasi Fakta-Fakta Sosial-Politik dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak*), Vol. 5, No. 2 Tahun 2018, Jurnal Bahasa dan Sastra, hlm. 1-14

<sup>87</sup> Amriani H., (*Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*), Sawerigading, Vol. 20 Tahun 2014, hlm. 99-108

Berkaitan dengan objek penelitian yang berupa cerita fiksi (novel), penelitian ini akan diarahkan pada unsur pemabangun, yaitu unsur tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Melalui unsur tersebut akan ditelaah representasi fakta sosial yang terdapat di dalamnya. Adapun tinjauan representasi fakta sosial yang peneliti ambil, yaitu moralitas, nurani (kesadaran) kolektif, representasi kolektif dan arus sosial. Representasi fakta sosial dalam bentuk tulisan dapat dilihat melalui novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani. Di dalam karya tersebut terdapat fakta-fakta sosial sebagai bentuk kritik atau saran dan dikemas dengan baik sehingga tidak menimbulkan perselisihan terhadap orang maupun kelompok yang dituju dalam novel tersebut.

Kemudian, dalam novel itu juga memuat nilai pembelajaran dalam konteks fenomena sosial agar lebih terbuka sehingga dapat melihat lebih dalam lagi persoalan-persoalan sosial. Selain itu, dengan membaca novel tersebut mampu melahirkan rasa simpati dan empati terhadap lingkungan sekitar. Dari novel inilah penulis menunjukkan representasi fakta sosial yang tergambar dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Latar Penelitian

Latar penelitian ini menggambarkan pengetahuan tentang representasi fakta sosial berdasarkan fenomena sosial sebagai bentuk perwakilan pelbagai hal di dunia nyata, dengan mentransformasikan fenomena beserta objek di dalamnya. Dengan merekonstruksi dan menampilkan pelbagai fakta, fenomena ataupun objek dieksplorasi agar menghasilkan perwujudan yang sesuai kenyataan sehingga pemaknaan dapat dilakukan secara maksimal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian menggunakan novel karya Hasan Aspahani dengan judul *Ya, Aku Lari!* Novel tersebut berisikan fakta-fakta terkait kondisi sosial yang terjadi dan sering dijumpai sehari-hari.

Di dalam penelitian ini, terdapat empat fakta sosial sebagai alat/subfokus untuk menganalisis, yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial. Keempat fakta sosial diambil berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

#### B. Metode dan Prosedur Penelitian

##### 1. Metode Penelitian

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani menggunakan metode kualitatif dengan teknik *content analysis* atau analisis isi. Sebagaimana menurut Ismawati dalam Istiyani metode *content analysis* atau analisis isi ialah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-

inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik khusus dalam sebuah teks.<sup>1</sup>

Adapun poin-poin dalam metode analisis isi (*Content analysis*) sebagaimana yang dikemukakan Gubrium dalam Somantri, yaitu mengkaji dokumen-dokumen berupa kategori umum dari makna. Peneliti dapat menganalisis aneka ragam dokumen, dari mulai kertas pribadi (surat, laporan psikiatris) hingga sejarah kepentingan manusia.<sup>2</sup> Teks atau data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa narasi dan dialog yang ada dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, “Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.”<sup>3</sup> Berikut langkah-langkah teknik analisis data sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

- a. Membaca secara menyeluruh novel *Ya, Aku Lari!* untuk memperoleh gambaran tentang representasi fakta sosial.
- b. Menandai temuan terkait sosiologi sastra dalam novel *Ya, Aku Lari!* untuk menetapkan fakta sosial.

<sup>1</sup> Ugni Istiyani (*Analisis Nilai Moral dalam Novel Krikil-krikil Pasisir karya Tamsir AS*), Vol. / 07 / No. 01 / Oktober 2015 (Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo), hlm. 84

<sup>2</sup> Gumilar Rusliwa Somantri (*Memahami Metode Kualitatif*), Vol. 9, No. 2, Desember 2005 (Makara, Sosial Humaniora: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia), hlm. 60

<sup>3</sup> Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta), hlm. 246

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

- a. Melakukan pengkajian dengan cermat untuk menetapkan fenomena sosial yang ditemukan, terdiri dari moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial.
- b. Memasukan kutipan yang sesuai dengan hasil temuan, yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial.

## 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penerarikan Kesimpulan)

- a. Menyimpulkan hasil analisis representasi fakta sosial berdasarkan fenomena sosial yang terjadi.

## 2. **Prosedur Penelitian**

Teknik analisis mengenai fenomena sosial dalam novel *Ya, Aku Lari!*

karya Hasan Aspahani menggunakan kajian makna kontekstual. Makna kontekstual terbagi menjadi dua; *pertama*, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; *kedua*, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu.<sup>4</sup> Artinya, pengambilan data untuk fenomena sosial didapat berdasarkan narasi dan dialog tokoh.

## C. **Data dan Sumber Data**

### 1. **Data**

Peneliti menggunakan representasi fakta sosial untuk mengambil data penelitian berdasarkan fenomena berdasarkan temuan dalam novel tersebut, yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial. Sumber data yang peneliti gunakan adalah narasi dan dialog tokoh yang ada dalam novel *Ya,*

<sup>4</sup>Abdul Chaer. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran* (Jakarta, Rineka Cipta), hlm. 81

*Aku Lari!* karya Hasan Aspahani. Novel yang digunakan adalah novel cetakan pertama tahun 2018, yang diterbitkan oleh DIVA Press dengan tebal buku 176 halaman.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh.<sup>5</sup> Data yang diperoleh langsung dari buku novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani berdasarkan narasi dan dialog tokoh untuk dijadikan data penelitian. Selain itu, peneliti juga mengambil data berupa catatan dan dokumen yang diperoleh dari sumber lain untuk menunjang kebutuhan penelitian berupa buku dan jurnal, seperti sosiologi sastra, teori sastra, dll.

## D. Intrumen Penelitian

### 3.1 Tabel Analisis Representasi Fakta Sosial dalam Novel *Ya, Aku Lari!*

Karya Hasan Aspahani

No.	Kutipan Novel	Fakta Sosial				Keterangan
		1	2	3	4	
1.						
2.						
3.						

#### Keterangan:

1 : Moralitas

2 : Kesadaran Kolektif

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi 2010* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 172

3 : Representasi Kolektif

4 : Arus Sosial<sup>6</sup>

### 3. 2 Tabel Deskripsi Operasional

No.	Fakta Sosial	Kriteria
1.	Moralitas	Aturan atau tata cara hidup yang bersifat normatif (mengatur/mengikat) di dalam perbuatan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk.
2.	Kesadaran Kolektif	Kesadaran bersama tentang norma dan nilai tertentu yang harus dijaga dan diperjuangkan, bisa bersumber dari agama ataupun yang lainnya.
3.	Representasi Kolektif	Upaya masyarakat untuk mewakili keyakinan, norma dan nilai-nilai kolektif sebagai cerminan kelompok maupun individual dengan adanya kesamaan pada tiap-tiap individu.
4.	Arus Sosial	Kepercayaan diri yang memungkinkan seseorang untuk melatih dan mengontrol pikiran, perasaan serta tindakan terhadap yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan oleh seseorang yang mempengaruhi bagaimana bertindak.

#### D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membaca novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani yang diambil sebagai objek penelitian.

<sup>6</sup> George Ritzer. 2010. *Sociological Theory, Eighth Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, hlm. 80



2. Mengambil narasi dan dialog tokoh yang ada dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani.
3. Menginventarisasi data berupa narasi dan dialog secara utuh dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani.

#### E. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data yang akan dianalisis, maka peneliti harus menganalisis agar diperoleh suatu gambaran guna memberikan manfaat dari data yang telah diperoleh. Neolaka menjelaskan bahwa, “Analisis data adalah pengolahan data secara statistik maupun nonstatistik untuk memperoleh hasil atau temuan penelitian. Berdasarkan temuan penelitian dilakukan pembahasan yang mengarah pada pengambilan kesimpulan, implikasi dan saran atau rekomendasi penelitian.”<sup>7</sup> Jadi, hasil penelitian nantinya akan berguna dan bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya pada masyarakat secara luas.

Berdasarkan langkah-langkah pengumpulan data, maka teknik yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut:

1. Menganalisis unsur ekstrinsik (fakta sosial) berdasarkan temuan peneliti, yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial.
2. Menandai narasi dan dialog tokoh secara utuh yang mengandung fakta sosial.
3. Menghitung frekuensi pemunculan fenomena sosial yang lebih sering muncul dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani.

<sup>7</sup> Amos Neolaka. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 173

4. Merangkum dan menginterpretasi hasil rangkuman data yang diperoleh.
5. Menyimpulkan hasil analisis data.



**Uhamka**  
SEKOLAH PASCASARJANA

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani mengangkat tema kritik sosial, sebab di dalam novelnya terdapat fakta sosial secara fenomenologi maupun fenomena sosial. Menceritakan tentang keadaan masyarakat dengan pelbagai persoalan mulai dari individu sampai kelompok, dari remeh-temeh sampai serius dan dari agama politik sampai agama. Novel ini diterbitkan oleh Diva Press pada bulan Desember tahun 2018 dengan tebal 176 halaman.

Novel ini terdiri dari 48 Bab, masing-masing bab menggambarkan kondisi sosial terkini dengan mengisahkan tokoh utama, yaitu Mat Kid yang bernama asli Muhammad Mukhid. Ia di kenal oleh beberapa kalangan dunia hitam sebagai penjahat, lebih tepatnya pembunuh bayaran. Setelah sembilan tahun mendekam di penjara, akhirnya Mat Kid bebas, hal pertama yang dilakukannya adalah datang ke sebuah kafe untuk menemui anaknya, Alta. Mat Kid menemui Alta untuk meyakinkan bahwa dirinya bukan lagi Mat Kid yang dulu sebelum meninggalkan Alta ke dalam penjara. Usaha Mak Kid tak semudah membalik telapak tangan, Samon selalu membayangnya agar tetap berada dalam dunia hitam. Dunia yang telah membesarkan namanya.

Berlatar belakang sebagai seorang jurnalis, pengarang mampu mengumpulkan fakta menarik sebagai bahan penulisan. Banyak tempat ataupun fakta sosial yang benar-benar terjadi dalam novel tersebut. Membuat sadar bahwa kehidupan saat ini tidak baik-baik saja. Juga, mempertemukan kita dengan hal ihwal yang membuat selalu bersyukur dalam memaknai kehidupan.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Unsur Intrinsik

#### a. Tema

Novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani mengangkat tema kritik sosial, sebab di dalam novelnya kita dapat melihat fakta sosial secara fenomenologi maupun fenomena sosial. Menceritakan tentang keadaan masyarakat dengan pelbagai persoalan mulai dari individu sampai kelompok, dari remeh-temeh sampai serius dan dari agama politik sampai agama.

“Kakek bilang, saya harus dijauhkan dari mereka, karena kamu marah dan kamu suruh orang-orangmu untuk habisi keluarga kakek dan juga saya. Saya tahu mereka tak pernah suka Mama kawin dengan kamu.”

(hlm. 19)

“Dan kamu percaya? Kamu percaya aku, ayahmu ini, akan membunuh kamu, anakku sendiri?” (hlm. 20)

“Memang benarkan... kalau kamu itu seorang pembunuh...” (hlm. 20)

Kuitipan di atas menggambarkan kondisi ketika Mat Kid baru saja keluar dari penjara akibat kejahatannya dimasa lalu. Sebelum itu, ada kondisi ketika seorang anggota keluarga mencoba untuk menjauhkan antara anak dengan orang tuanya dengan cara memfitnah. Sekarang, Mat Kid telah kembali hadir, berusaha menjadi sosok seorang ayah yang dapat dibanggakan. Mat Kid sadar, bahwa memang tidak mudah mengembalikan sebuah kepercayaan agar dirinya dapat kembali diterima oleh anak semata wayangnya. Posisi Mat Kid memang sulit, karena kesalahan yang ia perbuat bukanlah kesalahan yang bisa dimaafkan begitu saja. Kesalahan yang membuat siapa saja bila mengetahuinya, pasti akan berlaku sama seperti Alta. Akan tetapi, ia terus berusaha agar Alta dapat segera memahami dirinya sehingga ia dapat diterima kembali dengan mengatakan.

“Saya sudah dihukum karena kejahatan itu, Alta. Saya sudah menjadi orang yang berbeda. Dan, sejahat apapun saya, saya tak akan pernah mau membunuh anakku sendiri. Aku melakukan semua itu untuk anakku. Cuma kamu sekarang yang aku punya. Cuma kamu, Anakku, anak yang membuat hidupku berubah dan berarti. Selama di dalam penjara, saya tahu ada kamu di luar sana yang menunggu saya keluar dan datang sebagai seorang yang sedang berubah. Kamu yang membuat hidupku menjadi punya tujuan. Bahkan ketika kamu tak lagi datang menjenguk aku di penjara, aku tak pernah mengubah harapanku.” (hlm. 20)

Sebenarnya, fenomenologi seperti kutipan di atas sering kita jumpai.

Terlebih, kondisi peristiwa tersebut merupakan kritikan sosial yang kerap kali kita temui, memberikan pelajaran bahwa sebaiknya sesulit apapun kehidupan tetaplah menjalani dengan cara yang baik untuk menjadi ayah yang baik. Kondisi kutipan tersebut mencerminkan ketika seseorang dengan penuh kesadaran menyadari bahwa perilakunya tidaklah baik dan benar. Sebagaimana Mat Kid, dengan susah payah meyakinkan Alta, bahwa ia sudah berubah, sudah benar-benar bertobat. Keadaan sosial seperti itulah yang acap kali luput dari pribadi seseorang.

Selain itu, kritik sosial yang hendak disampaikan penulis dapat dilihat melalui fenomena sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sebuah peristiwa yang selalu berulang-ulang terjadi dan menjadi tontonan.

“Nah, itu, makanya... saya mau ajak kamu. Selama di penjara saya belajar jadi barista. Ada satu pejabat masuk kena kasus korupsi, ya... katanya cuma dikorbankan partainya. Dia bibin pelatihan barista di Cipinang. Selama di penjara saya dekat dengan dia. Yah, jadi kayak *bodyguard* dialah gitu. Dia samapai datangkan mesin espresso ke penjara buat saya belajar, juga napi lain yang berminat. Malam ini kamu tidur di sini?” (hlm. 21)

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pelanggaran kasus korupsi oleh oknum partai politik telah mengakar di Indonesia. Di dalam kutipan tersebut tergambar jelas adanya oknum partai politik yang terlibat, terlepas dari ia dikorbankan partainya atau tidak. Meskipun pada kenyataannya memang ada kejadian serupa.

Selain itu, kutipan tersebut juga menggambarkan keadaan di dalam penjara. Kondisi yang tidak mencerminkan di dalam penjara karena mampu mendatangkan barang dari luar ke dalam penjara dengan mudah.

#### b. Alur

Novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani menggunakan alur maju dalam menceritakan tiap-tiap kejadian. Adapun rincian alur maju tersebut diawali dengan pengenalan, puncak konflik dan penyelesaian. Cerita dimulai saat Mat Kid mengakhiri masa tahannya di dalam penjara, setelah sembilan tahun ia harus mendekam di sana untuk menebus kesalahan dimasa lalu.

##### 1) Awal Cerita (Pengenalan)

Setelah bebas dari penjara, Samon sebagai sahabat Mat Kid dengan segera menjemputnya. Pagi itu mereka pergi ke sebuah kafe, tempat pertama yang Mat Kid kunjungi setelah keluar dari jeruji besi. Di sana, Mat Kid mengutarakan keinginannya untuk memulai kehidupan baru dengan membuka kafe atau kedai kopi sederhana.

“Kafe seperti ini? Atau jualan kopi seperti mereka itu?” (hlm. 5)

“Apa saja, Mon. Asal kau tak bikin aku masuk penjara lagi. Kalau kamu mengerti, yang saya bayangkan cuma sebuah warung kopi kecil di pinggiran kota. Seduh manual. *Roasting* sendiri, pakai kayu bakar. Dengan pengunjung yang tak perlu banyak tapi mereka setia dan akrab. Itu saja cukup....”

“Atau seperti Canopy Coffe ini?”

“Terlalu besar.” (hlm. 6)

Selesai dari kafe, Samon mengantarkan Mat Kid ke sebuah rumah yang sudah dipersiapkan Samon untuk Mat Kid. Sampai di tempat tujuan, secara tidak langsung Samon mencoba membujuk Mat Kid agar kembali terjun keprofesi lama

yang telah membuatnya masuk penjara. Akan tetapi, Mat Kid menyadari tujuan Samon dan dengan tegas ia menolak.

“Nah, Mat, kamu boleh tinggal di sini. Ini rumah sudah atas namamu.”

“Ini gak terlalu berlebihan, ya?”

“Gak seberapa dibandingkan kerjamu dan apa yang sudah kamu korbankan.”

“Kamu gak bisa maksa aku untuk kembali kayak dulu dengan rumah ini, Mon. Gak bisa, Mon. Saya gak bisa terima ini kalau itu maksudmu...” (hlm. 12)

“Kita bicarakan itu nanti saja.”

*Tidak! Tidak ada pembicaraan soal itu!* (hlm. 13)

Esok harinya, Mat Kid mendatangi sebuah kafe, kedatangannya ke sana bukan untuk sekadar duduk bersantai sambil menikmati secangkir kopi. Kedatangannya ke sana, ialah untuk menemui anak semata wayangnya, Alta. Mat Kid sudah mengira-ngira kalau Alta pasti tidak akan mudah melihat bahkan menerimanya kembali sebagai seorang ayah.

：“Kok tahu saya di sini? Oh, ya. Tentu saja kamu dan teman-temanmu mudah sekali mencari saya. Mencari orang itu kan memang pekerjaanmu. Pekerjaan yang bikin mama meninggal dan kamu masuk penjara. Sekarang, kamu mau apakan saya?”

“Alta, gimana caranya supaya kamu bisa memaafkan saya. Ayahmu...”

“Gimana caranya? Kamu minta maaf aja belum.”

“Ya, maafkan saya. Maafkan semua yang membuat sulit hidupmu.”

“Kamu membuat saya menderita. Terbuang. Tak berharga. Tak punya siapa-siapa...”

“Kamu bisa sopan, gak” “Oh, maaf...”

“Setelah tujuh tahun, dengan semua penderitaan dan siksaan yang kamu tinggalkan, sekarang kamu datang begitu saja mengatur saya supaya sopan?” (hlm. 17)

Kemudian, setelah mendengar tentang berita seseorang yang ia kenal, Mat Kid segera menemui Samon di kantornya. Samon agak terkejut ketika Mat Kid sampai dan langsung menyodorkan pertanyaan yang tak biasa.

“Kamu punya informasi apa tentang Hamdun, Mon?” (hlm. 61)

Berawal dari pertanyaan singkat Mat Kid, akhirnya mereka berdua terlibat dalam diskusi yang cukup serius. Hamdun merupakan senior mereka dalam geng yang saat ini di bawah kuasa Samon dan geng yang telah membuat Mat Kid masuk penjara. Kala itu, Hamdun pergi entah kemana dengan membawa kabur uang hasil operasi geng mereka, sampai waktu yang cukup lama, akhirnya Samon mencium keberadaan Hamdun di Batam.

“Kamu percaya gak kalau dia sekarang bisa khotbah juga? tanya Samon. Saya kira dulu dia mau jadi wali kota Batam. Tapi, ternyata Batam terlalu kecil buat dia. Dia diam-diam membuka jalan kembali ke Jakarta dengan cerdas. Lewat jalur politik. Dan sejauh ini berhasil.” (hlm. 63)

## **2) Puncak konflik**

Akhirnya, Mat Kid memutuskan untuk pergi ke rumah Hamdun. Ia sudah mempelajari situasi dan kondisi sehingga dapat dengan mudah melumpuhkan penjagaan dan masuk ke dalam rumah. Ia menelusuri tiap ruang, sampai ia mendobrak pintu kamar dan di sana menemukan Hamdun sedang shalat. Dengan sragenap kesabaran Mat Kid menunggu Hamdun untuk mencari tahu yang sebenarnya terjadi.

“ Itu sebabnya aku pergi ke Batam. Uang itu memang hasil pekerjaan kita yang tak pernah ku bagi.”

“Dia kirim seseorang ke Batam untuk mencarimu dan tak pernah kembali.”



“Mansyur? Ketika kuberi tahu apa yang sebenarnya terjadi dia memang tak pernah mau kembali ke Jakarta. Kebetulan ada penjahat yang dibunuh dan mayatnya dibuang di Hutan Matakucing. Sosok dan namanya mirip sekali sama Mansyur. Masnoor atau Makmur, ah, saya lupa siapa nama aslinya. Itu menguntungkan buat Mansyur. Ia ganti identitas. Sekarang dia yang kelola bisnis saya di Batam...” (hlm. 149)

Selesai Hamdun menceritakan peristiwa masa lalu, tiba-tiba Samon datang dan membuat suasana semakin memanas. Samon membujuk Mat Kid agar membunuh Hamdun. Mencoba memengaruhi Mat Kid agar dendam atau masalah masa lalu terselesaikan. Sebenarnya, Mat Kid paham sekali bahwa keduanya memiliki kepentingan. Kali ini, Mat Kid tak mau gegabah dalam megambil sikap. Ia tak menerima mentah-mentah semua cerita dari Hamdun. Juga, tidak begitu saja percaya semua yang disampaikan Samon.

“Mat Kid. Lihat. Hamdun ini memang senior kita yang paling pintar. Licin. Lihai. Dan licik. Sejak dulu. Jangan lawan dia dalam urusan berdusta. Mana bisa dia jadi ketua umum partai kalau tak punya kemampuan itu. Mana bisa dia membeli Ramlan, membeli suara-suara pengurus partai daerah kalau bukan pendusta ulung. Dulu, kita bilang, dia bohong saja kita percaya padanya, apalagi kalau dia jujur. Kamu termakan dustanya. Terbukti, bukan? Pasti dia sudah bilang bahwa serangan ke rumahmu malam itu adalah perintahku, bukan? Pasti dia tadi juga bilang, bahwa serangan ke Canopy Coffe juga diatur oleh saya agar kau marah dan berbalik hendak membunuh saya, bukan?” (hlm. 150)

Samon terus menghasut Mat Kid. Keadaan semakin tidak terkendali, Samon semakin menggila. Ia mendesak Mat Kid agar mengambil pistolnya dan mengeksekusi Hamdun. Pertengkaran pun, tak dapat dihindari. Suara tembakan terdengar dan satu diantara mereka ada yang tewas di tempat. Dengan cara apapun, Samon harus bisa membunuh Hamdun.

“Ambil pistolmu, Mat Kid. Dan, selesaikan pekerjaanmu. Janjiku kepadamu membangun kafe sudah kupenuhi. Sekarang tugasmu selesaikan, habisi pengkhianat ini, Mat Kid.” (hlm. 151)

### 3) Penyelesaian

Setelah terjadi pertemuan antara Mat Kid, Hamdun dan Samon di rumah Hamdun. Esoknya tersiar kabar yang berlokasi di rumah Hamdun, bahwa Samon tewas dengan beberapa luka tembak. Dengan cepat, lugas dan tegas Hamdun segera mengadakan konferensi pers, di depan awak media ia mencoba untuk mengklarifikasi peristiwa yang sebenarnya terjadi.

“Kami sudah lama ada kerja sama bisnis. Samon rupanya datang membawa pistol. Mungkin ia tak sengaja, atau memang sudah kebiasaan dia. Pistol itu legal, ya. Dia kan pengusaha jasa keamanan terbesar di negeri ini. Saya kira itu wajar. Sudah biasa itu. Banyak tokoh yang punya pistol. Mereka izin. Kami diskusi bisnis. Banyak rencana kerja sama. Tapi, kemudian ada salah paham. Ya, biasalah, kalau bicarakan bisnis besar sering ada selisih paham soal punya pembagian profit, misalnya. Samon menodong saya. Saya tahu dia cuma mengancam, tapi pengawal saya mengira saya mau ditembak. Mereka bereaksi berlebihan, saya sudah coba tahan. Kejadiannya terlalu cepat. Semua kita percayakan pada aparat keamanan, sesuai prosedur hukum, ya...” (hlm. 156-157)

Peristiwa di atas menggambarkan bagaimana situasi saat mereka bersitegang. Semua yang disampaikan Hamdun hanyalah alasan semata di depan awak media. Dengan alih-alih bisnis, Hamdun mampu menutupi peristiwa yang sebenarnya terjadi. Akan bahaya, apabila media dan masyarakat luas mengetahui yang sebenarnya. Terlebih masa lalu Hamdun dan Samon.

“Pak Samon meninggal. Saya yakin semua sudah tahu itu. Bisnis kita ini sesungguhnya memang bisnis yang Tapi saya keras. tak khawatir dengan keberlangsungan perusahaan. Samon sudah memulai dan membangun fondasi perusahaan dengan baik. Perusahaan ini bukan perusahaan besar yang adan mapan tapi semuanya, saya yakin akan berjalan dengan baik. Saya sementara menggantikan Samon, sampai perusahaan bisa menunjuk orang yang lebih pantas. Yang pasti itu bukan saya. Saya tidak pernah menyiapkan diri untuk memimpin perusahaan ini. Untuk sementara, ya. Itu karena apa yang terjadi di luar rencana kita. Saya tahu ada beberapa orang yang sejak semula bergabung di perusahaan ini membantu Samon. Nanti pemegang saham lain juga ikut memutuskan, kasih masukan dan mengusulkan nama. Tak akan ada perubahan dari apa yang sudah ditetapkan. Semua rencana kerja perusahaan tetap seperti semula...” Mat

Kid berhenti sejenak untuk menanggapi panggilan telepon, dari Alta. "...ya, nanti saya telepon. Ini sedang meeting." (hlm. 170-171)

Di lain tempat, Mat Kid segera mengambil sikap di perusahaan Nawakarya. Ia memimpin *meeting* dengan para manajer perusahaan, di dalam *meeting* tersebut, Mat Kid menyampaikan kabar kalau Samon telah meninggal. Kedatangan Mat Kid sebenarnya bukan untuk mengambil alih perusahaan, karena ia tahu betul ada orang-orang yang terlibat sejak perusahaan Nawakarya ini didirikan. Akan tetapi, Mat Kid juga tidak bisa melepas atau menyerahkan begitu saja perusahaan Nawakarya kepada orang lain. Menurut Mat Kid, perusahaan Nawakarya harus dipimpin oleh seseorang yang tepat, tidak boleh sembarang orang karena perusahaan Nawakarya bukan sekadar penyedia jasa keamanan.

### c. Penokohan

Penokohan yang ada di dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani sangat beragam. Tiap tokoh memiliki ciri khas pada karakternya. Tokoh-tokoh penting yang terlibat dalam cerita, yaitu Mat Kid, Samon, Alta, Barbar dan Hamdun.

#### 1) Mat Kid (Muhammad Mukhid)

Mat Kid telah mendekam di dalam penjara selama sembilan tahun. Di dalam penjara membuat ia sadar, bahwa pekerjaan yang selama ditekuni bukanlah suatu pekerjaan yang baik. Setelah keluar dari penjara, ia bertekad untuk memperbaiki semua kesalahan yang pernah diperbuat. Terlebih kepada Alta, anak semata wayang yang amat dicintanya. Awal kedatangan Mat Kid di hadapan Alta tidak mendapat sambutan baik layaknya ayah dan anak. Akan tetapi, sebagai seorang laki-laki dan Ayah, Mat Kid memiliki karakter prinsipal, ia tidak mau menyerah untuk meyakinkan kepada Alta, kalau ia sudah berubah.

“Saya sudah dihukum karena kejahatan itu, Alta. Saya sudah menjadi orang yang berbeda. Dan sejahat apa pun saya, saya tak akan pernah mau membunuh anakku sendiri. Aku melakukan semua ini untuk anakku. Cuma kamu sekarang yang aku punya. Cuma kamu, Anakku, anak yang membuat hidupku berubah dan berarti. Selama di dalam penjara, saya tahu ada kamu di luar sana yang menunggu saya keluar dan datang sebagai seorang yang sudah berubah. Kamu yang membuat hidupku jadi punya tujuan. Bahkan ketika kamu tak lagi datang menjenguk aku di penjara, aku tak pernah mengubah harapanku.” kata Mat Kid. (hlm. 20)

Selanjutnya, sebagai mantan seroang pembunuh bayaran, Mat Kid tergolong orang yang cerdas. Tidak mudah terhasut atau terbuai kata-kata orang lain. Ia juga memiliki karakter cermat/teliti dalam berbagai hal. Terutama hal yang berpotensi memunculkan masalah besar. Misalnya, ketika Mat Kid menerobos masuk ke rumah Hamdun, seniornya saat berada di geng dahulu. Ia tidak langsung begitu saja mempercayai semua yang dikatakan Hamdun. Dengan segera ia mencermati dan meneliti, menghubungkan dengan informasi yang ia peroleh.

Mat Kid terdiam lama. Berusaha mencerna semua cerita Hamdun dengan segenap kemampuannya menelusuri apa yang terjadi dan mencocokkan dengan logikanya. Semuanya terasa masuk akal. Mat Kid. (hlm. 149)

Selain memiliki karakter prinsipal dan cermat/teliti. Mat Kid juga memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu yang dimiliki Mat Kid bukan hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan di Canopy Coffee. Hobi baru Mat Kid saat ini ialah mendatangi para petani kopi yang ada di sekitar Jakarta. Hal tersebut ia lakukan dari dasar hati yang paling dalam, dengan adanya Canopy Coffee Mat Kid mencintai pekerjaan yang ia lakukan sekarang. Melalui rasa ingin tahu yang ia miliki, membuat Mat Kid bertemu orang baru, khususnya para petani kopi. Kehangatan orang-orang yang tak pernah ia temui saat masih berada di dalam dunia hitam.

Mat Kid mengajak Barbar ke sana. Ini adalah hobi baru Mat Kid, mengunjungi kebun kopi. Jika tak ada yang bisa diajak, dia akan bepergian sendiri. Ia mendatangi kebun-kebun dan petani kopi mula-mula di daerah terdekat di sekeliling Jakarta, di Jawa Barat dan Banten. Asal masih terjangkau dengan kendaraan mobil dan jika perlu menginap pun cukup satu malam. Ini memperluas jaringan dan menambah pengetahuan Mat Kid tentang kopi lokal. (hlm. 134)

Berdasarkan uraian tersebut, menggambarkan karakter Mat Kid yang sesungguhnya. Mat Kid adalah seorang dengan karakter prinsipal, cermat/teliti dan ditambah dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ketiga karakter tersebut, membuat Mat Kid menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

## 2) Samon

Samon memiliki sikap setia kawan, terbukti dengan dia menyambut kepulangan Mat Kid pada hari pertama keluar dari penjara. Diketahui, mereka pergi menuju sebuah rumah yang sudah dipersiapkan oleh Samon untuk Mat Kid.

Bentuk terima kasih atas semua yang sudah dikorbankan Mat Kid dimasa lalu.

Samon berjalan ke pintu masuk rumah. Membukanya. Mat Kid mengikuti. Rumah itu berperabot lengkap dan bagus. Samon meletakkan kuncinya di atas meja makan. "Terima kasih, Mon."

Samon menyambut jabatan tangan Mat Kid dan mereka berangkat. "Terima kasih, Kawan. Kasih kesempatan saya untuk bisa membayar semua pengorbananmu. Boleh?" (hlm. 13)

Meskipun memiliki sikap setia kawan, ia memiliki sifat yang cukup licik agar semua tujuannya mampu tercapai. Ia mencoba menghasut Mat Kid agar kembali ke dalam lingkaran hitam yang sudah Mat Kid tinggalkan. Alih-alih masalah masa lalu dengan teman masa lalu, Samon merencanakan suatu kejahatan yang tentu melibatkan Mat Kid sebagai eksekutor.

"Ada harus berubah. Ada yang harus tetap kita yang pertahankan. Ayolah, menyesuaikan dirilah!" Mat Kid berdiri. Ia menatap marah pada Samon yang terus saja bicara, sambil menunjuk ke foto Ramlan, "Habisi dia, lalu bikin seperti kecelakaan. Atau kebakaran rumah, modus aksi klasikmu itu. Kamu tak tergantikan untuk pekerjaan itu. Kamu pakarnya." (hlm. 32)

Di balik sikap kesetia kawanannya, Samon memiliki maksud tersembunyi. Diam-diam ia menginginkan sesuatu yang lebih besar, mega proyek untuk mengeruk keuntungan dalam jumlah besar dengan memanfaatkan Mat Kid. Dalam sebuah perbincangan, ia lagi-lagi menghasut Mat Kid agar mau bergabung kembali. Menjelaskan mega proyek apa saja yang bisa dijalankan dan mendapat laba sangat besar

“Ini kita bicara angka yang lebih besar, Mat.”

“Dan lebih merusak. Jadi bisnis apa yang sedang diperebutkan antara kelompok kita dan kelompok Hamdun? Tadi di meeting saya tak begitu jelas dan segan juga bertanya..”

“Banyak sekali, Mat. Proyek jalan tol, pembangkit listrik, beberapa kawasan properti baru. Dan untuk jangka pendek, lisensi impor pangan. Daging, beras, terigu... kita bicara angka triliunan, Mat... jadi, mohon maaf ya, saya tak meremehkan bisnis kafemu yang sudah kamu tunjukkan keseriusanmu di situ. Serahkan saja ke anak-anak muda itu untuk membesarkannya. Kita urus perkara yang lebih besar... dan untuk memastikan bahwa kita bisa mengalahkan mereka mendapatkan proyek-proyek raksasa itu, ada yare harus kita lakukan. Dan kami memerlukan kamu, Mat.” (hlm. 132)

Berdasarkan uraian tersebut, Samon memiliki karakter setia kawan, licik dan pandai menghasut. Sikap kesetia kawanannya Samon memiliki maksud lain, yaitu menghasut Mat Kid agar kembali lagi ke dalam lingkaran hitam.

### 3) Alta

Sebagai seorang anak yatim piatu, Alta sangat paham betapa tidak menyenangkan hidup seorang diri, sekalipun hidup di dalam panti asuhan. Memang banyak teman-teman dan ada orang tua panti, akan tetapi semua tetap saja berbeda. Tak sehangat ada di rumah sendiri bersama kedua orang tua. Sejak kecil hidup tanpa punya siapa-siapa menumbuhkan jiwa sosial dalam dirinya, dengan sukarela memandikan jenazah karena beranggapan cukup dia saja yang mengalami kesendirian. Jangan adalagi yang harus terbuang sampai akhir hayat.

“Eh, Alta... sudah berapa jenazah kamu mandikan?”

“Eh, oh, maaf. Ya... belum banyak, sih. Berapa ya?”

“Terus kenapa kamu mau?”

“Kenapa ya? Mungkin karena saya besar tanpa punya siapa-siapa. Yang ada di sekitar orang yang mati. Mama saya mati. Bapak saya..., ya kamu tahulah, dulu ketika masih jahiliah kerjanya apa....” (hlm. 52)

Seorang perempuan seperti Alta, tumbuh dengan karakter yang sangat kuat. Saat di dalam panti, ia sudah berani memprotes pengurus panti yang mencoba berlaku korup. Alta berhasil menghimpun kekuatan anak-anak panti untuk melawan pengurus panti. Sampai pada akhirnya, pengurus panti tersebut terbukti sudah memakai uang sumbangan untuk panti dan diganti dengan pengurus panti yang baru. Sebuah sifat keberanian yang jarang dimiliki oleh anak-anak perempuan seusianya.

Di panti asuhan aku bertahan dengan keras. Ada pengurus yang culas. Dana sumbangan sebenarnya cukup untuk hidup layak bagi kami, anak-anak panti. Kami sempat protes. Saya yang memimpin anak-anak panti agar si pengurus diganti. Akhirnya dia memang diganti dan terbukti memang dia menilep banyak uang sumbangan, bertahun-tahun. (hlm. 96)

Selain itu, Alta juga menyadari bahwa kehidupan harus terus berjalan. Hidupnya, mimpinya harus bisa diwujudkan. Tanpa mengenal lelah, ia selalu berusaha agar cita-citanya dapat tercapai. Terbukti ketika masa sekolah, Alta berupaya keras agar dapat diterima masuk perguruan tinggi dan mendapatkan beasiswa. Berkali-kali ia telah mencoba, tetapi tetap saja gagal hingga akhirnya ia memasrahkan diri. Sisi pekerja keras di dalam diri Alta yang membuat dirinya menjadi perempuan tangguh meski hidup tanpa kedua orang tua.

Tamat SMK, aku coba daftar masuk kuliah. Saya kira bisa nanti kuliah sambil kerja. Saya diterima dan berharap dapat beasiswa seperti yang diumumkan saat pendaftaran. Tapi ternyata saya tak dapat beasiswa. Saya tahu Ibu pernah menyimpan emas di tempat tersembunyi di rumah kami dulu. Saya pun datang ke sana dan rumah itu sudah ditempati orang lain, entah siapa mereka. Rumah itu sudah dijual, dan mungkin sudah beberapa

kali berganti pemilik. Aku menunda kuliah. Bekerja apa saja berharap bisa menabung. Tapi nyatanya yah, beginilah akhirnya. (hlm. 97)

Berdasarkan uraian tersebut, Alta memiliki karakter yang berjiwa sosial, pemberani dan pekerja keras. Karakter dalam dirinya ia terbentuk karena pengalaman hidup cukup pahit.

#### 4) Barbar (Kavi)

Setiap orang yang baru pertama kali bertemu atau melihat Barbar, akan merasa aneh dan risih karena keberadaannya. Dengan wajah berjanggut tebal dan celana cingkrang, membuat siapa saja beranggapan bahwa barabar mungkin saja anggota kelompok agama radikal. Terlebih di mata para turis asing. Akan tetapi, Barbar tidak pernah sedikitpun tersinggung atau marah. Ia menanggapi dengan tenang, menganggap mereka yang berlaku seperti itu karena memang belum mengetahui yang sebenarnya. Kerenanya, Barbar selalu dengan senang hati dan ramah menjelaskan apa itu agama Islam.

“Kenapa, Brother? Takut diracun? Tenang, saya bukan teroris!” Si bule tersenyum kecut. Barbar kemudian malah menemani dua tamu Amerika itu ngobrol di mejanya. Ia menjelaskan tentang dasar ajaran Islam yang damai. Dan bagaimana bisa ada sebagian kecil umat Islam yang radikal merusak citra itu. “Saya sudah bersihkan racun di otak mereka. Kayaknya sebelum pulang ke Amerika, sudah muafak mereka.” kata Barbar seuai obrolan itu. Lastri mengacungkan dua jempol. Alta mengerling. Ia makin kagum pada Barbar. (hlm. 51-52)

Selain bersahabat dan ramah. Barbar merupakan sosok pemuda yang taat beragama dan fleksibel. Pengajian dalam pandangan Barbar bisa berupa apa saja dan dimana saja yang tentunya membawa kebaikan dan hal positif.

“Malam ini kamu tidak ada pengajian, Bar?”

“Kalau bapak mau cerita, lanjutkan saja... saya mendengarkan. Malam ini saya pengajian di sini, mendengarkan cerita bapak.” (hlm. 56)



Berdasarkan uraian tersebut, barbar memiliki karakter bersahabat dan ramah serta pemuda yang taat beragama. Sikap bersahabat dan ramah yang dimiliki Barbar merupakan bentuk nyata dari damai dan indahnya agama yang ia yakini, yaitu Islam.

#### **d. Latar**

##### **1) Tempat**

Sudah tidak asing bagi orang-orang yang tinggal di kota-kota besar menyaksikan atau melihat kawasan perumahan mewah yang tersebar di berbagai tempat. Terlebih lagi, kawasan perumahan mewah tersebut berada di daerah ibu kota yang menjadi pusat aktivitas sosial dimasyarakat. Padahal, perumahan mewah tersebut dahulu adalah kawasan pemukiman atau perkampungan yang ada di ibu kota. Seiring berjalannya waktu, pengusuranpun terjadi mengakibatkan mereka harus angkat kaki meninggalkan gubuk, satu-satunya tempat berteduh. Sebagaimana kawasan perumahan yang didiami oleh Ramlan.

Kawasan perumahan mewah itu dulu kampung jauh dari pinggir kota. Sepi. Kalau di sana dulu ada kuburan pun pasti orang juga tak mau dikuburkan di sana. Mat Kid mendengar omongan lama di kalangan dunia hitam, ke daerah itu dulu mereka buang mayat orang yang mereka bunuh. Rumah Ramlan ada di blok yang kiri-kanannya para pejabat penting. Mantan menteri, pengacara kondang, bahkan beberapa pejabat setingkat dirjen yang masih aktif. Rumah mereka dikawal satpam yang berjaga di pos jaga yang lebih besar dan lebih mewah dari rumah sederhana. Tadi di pintu gerbang utama pun, Mat Kid harus meninggalkan KTP. (hlm. 23)

Selain kawasan perumahan mewah, ibu kota terkenal sebagai pusat keramaian. Hampir 24 jam di setiap ruas jalan raya tak pernah sepi kendaraan yang lewat. Tidak hanya di jalanan, sampai ruko atau pertokoan dan gedung bank pun selalu ramai oleh pengunjung. Di sanalah letak Canopy Coffee berada.

Ruko itu terletak di jalur semut, nyaris 24 jam jalan di depannya ramai oleh mereka yang pergi dan pulang kerja. Membuka kafe di situ seperti meletakkan setumpuk gula. Semut-semut yang berlalu lalang akan terpikat singgah. Beberapa blok kompleks itu nyaris penuh. Beberapa bank buka kantor di sana. Ada juga kursus musik, pet shop merangkap penitipan hewan piaraan, salon kecantikan, dan gym. Di ujung blok ada karaoke milik penyanyi pop itu, menempati tiga pintu. (hlm. 27)

Selain itu, di ibu kota tau kota besar juga dapat kita temui gedung-gedung pencakar langit sebagai kantor atau pusat bisnis. Tempat orang-orang yang selalu diburu oleh waktu demi mengeruk pundi-pundi rupiah tanpa kenal lelah. Di sana, tepatnya di gedung PT Nawakarya Samon dan Mat Kid bertemu dan selalu membahas hal-hal penting.

PT Nawakarya, sebuah perusahaan jasa keamanan. Akhirnya Mat Kid datang juga ke sini, menemui Samon. Beginikah sekarang cara Samon menyelubungi "bisnis"-nya yang sebenarnya? Inikah yang disebut Samon sebagai bisnis? Poster-poster besar di dinding kantor, bergambar tenaga keamanan yang terlalu ganteng untuk pekerjaan itu, berbaris rapi. Langit cerah. Logo perusahaan diolah dari sosok elang yang membentuk karakter gagah. Sederet piagam dan sertifikat ISO tertata rapi di sepanjang dinding. (hlm. 29)

Berdasarkan uraian tersebut, tempat pada novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani secara general berada di ibu kota atau kota besar yang menjadi tempat utama beranglasungnya peristiwa demi peristiwa.

## 2) Waktu

Cerita Mat Kid dimulai ketika pagi hari ia di jemput Samon pada hari pembebasannya dari penjara. Mereka berdua langsung menuju sebuah kafe untuk sekadar berbincang setelah sembilan tahun Mat Kid mendekam di penjara. Saat itulah Mat Kid menyampaikan keinginannya kepada Samon, kalau ia juga ingin membuka kafe.

Belum ada seorang pun pelanggan di kafe itu. Pagi memang sudah mulai layu tapi siang belum matang. Mereka berdua memilih duduk di tempat yang agak memojok. Mereka, dua lelaki awal 50-an yang keras. *Sialan! Siapa yang masih memutar Achmad Albar sekarang? Mereka disambut God Bless, ...kukejar prestasi itu, seribu langkah kupacu. Ya, aku lari...* (hlm. 5)

Setelah pertemuan dengan Samon di sebuah kafe, keesokan harinya Mat Kid memberanikan diri bertemu dengan Alta, anaknya. Pertemuan malam itu terasa sangat hangat. Sebuah pertemuan yang sangat Alta idam-idamkan. Saat itu, mereka berdua membeli beberapa makanan yang sering mereka makan bersama saat yang dinamakan keluarga masih utuh. Cara sederhana untuk mengembalikan kenangan indah bersama keluarga.

Alta dan Mat Kid duduk berseberangan di meja makan. Ada sisa-sisa bungkus makan malam yang belum dibereskan. Sisa-sisa sate dan nasi goreng. Alta tadi juga memesan martabak. Mat Kid dulu sering kali pulang malam dan selalu membawa martabak. Mamanya penggemar nasi goreng. Dan sate itu tentu saja itu sate kambing favorit Mat Kid. Alta ingat dulu ada penjual sate kambing orang Madura. Mat Kid sering membawa dia ke sana dan Alta mendengar dengan heran ayahnya bicara dalam bahasa Madura dengan si penjual. Malam itu, meja makan, dengan sajian tiga serangkai: sate, martabak, dan nasi goreng, menjadi reuni yang hangat, meski tanpa Hayu di antara mereka. (hlm. 19)

Selain Alta, Barbar merupakan orang yang cukup dipercaya Mat Kid. Pada suatu kesempatan, malam hari setelah kafe tutup, Mat Kid dan Barbar duduk di ruang tengah kafe. Hanya kepada Barbar, Mat Kid bisa menceritakan semua tentang dirinya tanpa ada yang disembunyikan.

Canopy Coffee sudah ditutup sejak tadi. Mereka berdua duduk di tengah ruang kafe. Lampu-lampu sudah dipadamkan. Ada cahaya dari lampu jalanan menerobos masuk. (hlm. 57)

Kemudian, momen saat para pegawai Canopy Coffee pergi berlibur ke pantai untuk menikmati liburan yang diberikan oleh Mat Kid. Ketika mentari mulai tenggelam, semua menikmati dengan suka-cita.

Meninggalkan sisa senja yang sabar, yang ranum, dan yang sakral. Harusnya itu indah. Alta berjalan sendiri. Anak-anak terbagi dalam sunyi, memisah dalam kelompok- kelompok kecil dan larut dalam percakapan yang hangat. (hlm. 67)

Berdasarkan pemaparan kutipan tersebut, latar waktu dalam novel ini menggambarkan seperti waktu-waktu pada umumnya. Dimulai dari pagi hari, siang hari dan malam hari. Bukan waktu yang ditetapkan oleh pengarang berdasarkan data-data dari suatu peristiwa.

### 3) Suasana

Suasana di dalam novel ini cukup bervariasi, karena cerita yang dibawakan pengarang mengambil kondisi atau situasi yang dekat dan lazim dengan kehidupan sehari-hari.

Ia mematikan rokok sebelum mendorong pintu. “Selamat siang, silakan fresh coffee-nya...” Gadis itu tercekat. Mat Kid pun tercekat, bukan kalimat itu yang ingin ia dengar pertama kali dari Alta, anaknya. Tapi, itulah yang ia dengar, di mata Alta, anaknya, dia hanyalah pelanggan yang harus disapa dengan ramah, ditawarkan kopi, sapaan yang sama kepada siapa saja yang mendorong pintu itu. (hlm. 15-16)

Situasi di atas menggambarkan betapa terkejutnya Alta melihat Mat Kid, seorang ayah yang sudah lama tidak bertemu. Selain perasaan terkejut, Alta merasa canggung karena tidak mengetahui kata apa dan harus bagaimana ketika berhadapan langsung dengan Mat Kid.

Meskipun disewakan kamar-kamar di villa di pantai itu, nyatanya anak-anak Canopy Coffee memilih mendirikan tenda masing-masing di pantai itu. Ada juga tenda besar yang mereka dirikan. Mereka menyalakan api unggun. Mereka benar-benar berpesta dengan ikan, udang, dan jagung manis. Ale, yang sedang belajar menjadi barista, orang kepercayaan Samon yang juga merangkap asisten manajer mendampingi Alta, ternyata menunjukkan bakatnya yang lain, ya penghibur dengan kelucuan cerita-ceritanya, pemain gitar yang lumayan, dan penyanyi yang bisa menyanyikan lagu apa saja, kecuali dangdut. “Cengkoknya gak dapet gue.” katanya. (hlm. 67)

Kemudian, suasana di atas berbeda dengan sebelumnya. Setelah Alta dengan sepenuh hati telah menerima Mat Kid kembali sebagai seorang ayah. Saat itu, Mat Kid juga sudah berhasil membangun keinginannya untuk membuka kafe selepas keluar dari penjara. Ternyata, kafe Mat Kid cukup ramai pengunjung sehingga pendapatan kafepun melebihi target. Kerenanya, Mat Kid memberikan hadiah kepada para pegawainya dengan mengajak berlibur ke pantai Anyer. Betapa ceria dan bahagia semua pegawai ketika berada di sana, sambil diiringi gitar mereka bahagia dan menyanyi bersama.

Tamat SMK, aku coba daftar masuk kuliah. Saya kira bisa nanti kuliah sambil kerja. Saya diterima dan berharap dapat beasiswa seperti yang diumumkan saat pendaftaran. Tapi ternyata saya tak dapat beasiswa. Saya tahu Ibu pernah menyimpan emas di tempat tersembunyi di rumah kami dulu. Saya pun datang ke sana dan rumah itu sudah ditempati orang lain, entah siapa mereka. Rumah itu sudah dijual, dan mungkin sudah beberapa kali berganti pemilik. (hlm. 97)

Kutipan di atas menggambarkan, bahwa bukanlah hal yang mudah bagi Alta agar mampu mengejar cita-citanya. Saat masih duduk di bangku SMA ia berusaha keras supaya bisa masuk ke perguruan tinggi negeri dengan mendapatkan beasiswa. Akan tetapi, semua usaha dan kerja kerasnya tidak berbanding lurus. Betapa kecewanya Alta karena mimpinya tak terwujud.

Hanya beberapa menit sebelum acara diskusi dan peluncuran buku itu dimulai, dua motor dengan pengendara berboncengan datang dengan raungan knalpot yang menyita perhatian. Kedua motor itu berhenti di depan Canopy Coffee. Dua orang yang dibonceng lantas memberondongkan peluru dari senapan yang mereka pegang. Semua berlalu begitu cepat. Keempat pengendara menutupi wajahnya dengan sebo. Ketika itu Mat Kid ada di kantor Nawakarya di lantai 20. Ia menelepon Alta untuk memastikan tak terjadi apa-apa pada anaknya itu. (hlm. 140)

Selain itu, di dalam kutipan tersebut terdapat suasana mencekam ketika akan dilaksanakan acara peluncuran buku di Canopy Coffee. Semua merasa ketakutan ketika tiba-tiba muncul beberapa orang mengendarai sepeda motor sambil menembaki para pengunjung yang berada di dalam kafe. Semua orang ketakutan dan pasrah pada keadaan. Terakhir, berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat bahwa suasana dalam novel ini cukup variatif dan dekat dengan keseharian pembaca. Sebagaimana suasana-suasana yang sering kita jumpai.

#### e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel ini adalah perumpamaan. Gaya bahasa perumpamaan digunakan sebagai bentuk menyamakan suatu kondisi dalam konteks yang berbeda.

“Seperti berada di gerbang penjara ketika saya pertama kali keluar setelah bertahun-tahun menjalani hukuman...” (hlm. 47)

Ketika Mat Kid mencicipi kopi buatan Barbar, ia mengatakan seperti berada di gerbang penjara. Hal tersebut sebuah gambaran, bahwa Mat Kid kopi yang dibuat Barbar sangat luar biasa. Membuat Mat Kid merasakan ada sesuatu yang bebas dari dalam dirinya.

Selain itu, gaya bahasa yang ditemukan dalam novel ini adalah hiperbola. Gaya bahasa hiperbola digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara berlebihan.

“Kafe ini kumulai sebagai apa yang, kamu yang dulu menyebutnya: 'monumen cinta'. Ah, lupakan saja itu. Tapi, saya ingin ini tetap hidup sebagai monumen cinta...” kata Ailsa. (hlm. 168-169)

Seperti yang dikatakan Ailsa kepada Barbar tentang bagaimana awal mula ia mendirikan sebuah kafe. Ailsa menyebut, bahwa kafe yang ia dirikan adalah bentuk monumen cintanya kepada seseorang.

#### f. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga. Artinya, pengarang menceritakan langsung siapa tokoh-tokohnya dan peristiwanya.

Samon menunggu. Dua espresso Wamena sudah ia habis-kan. Ikhtiarnya memastikan kedatangan Mat Kid lewat telepon sia-sia. Mat Kid tak pernah mau menjawabnya, sejak mereka bertemu terakhir kali di kantor Nawakarya. Samon tahu bagaimana Mat Kid jika dia sedang marah. Dia jarang marah. Mat Kid adalah orang yang mudah bertenggang rasa, apalagi bila itu kepentingan kelompok. Permintaannya untuk bertemu di Canopy Coffee, di mana ia menunggu sekarang, disampaikan lewat Alta. Samon akan menunggu selama apa pun sampai Mat Kid datang menemuinya. (hlm. 40)

Dari kutipan tersebut, terlihat jelas bahwa pengarang menggunakan sudut pandang ketiga. Pengarang tidak menjadi Samon dan Mat Kid. Pengarang seperti “Tuhan” pada novel ini, maksudnya adalah pengarang memiliki kehendak lebih untuk menjadikan seperti apa cerita yang ia tuliskan.

#### g. Amanat

Terdapat beberapa amanat yang dapat diambil dari novel ini, seperti tanggung jawab dan rasa penyesalan mendalam sehingga memotivasi menuju perubahan ke arah lebih baik dengan berlandaskan ketulusan serta rasa sayang.

“Saya sudah dihukum karena kejahatan itu, Alta. Saya sudah menjadi orang yang berbeda. Dan sejahat apa pun saya, saya tak akan pernah mau membunuh anakku sendiri. Aku melakukan semua ini untuk anakku. Cuma kamu sekarang yang aku punya. Cuma kamu, Anakku, anak yang membuat hidupku berubah dan berarti. Selama di dalam penjara, saya tahu ada kamu di luar sana yang menunggu saya keluar dan datang sebagai seorang yang sudah berubah. Kamu yang membuat hidupku jadi punya tujuan. Bahkan ketika kamu tak lagi datang menjenguk aku di penjara, aku tak pernah mengubah harapanku,” kata Mat Kid. (hlm. 20)

Kondisi di atas menggambarkan, bahwa Mat Kid sangat menyesali semua perbuatannya dimasa lalu. Meskipun dahulu ia seorang penjahat, di dalam hatinya yang paling dalam, Mat Kid sangat menyayangi Alta. Kini, ia telah bebas dari penjara dan segera menemui Alta sebagai bentuk tanggung jawab sebagai seorang ayah. Mat Kid benar-benar menyesali perbuatannya, ia kembali dengan pribadi yang baru. Berusaha semaksimal mungkin agar Alta mau menerimanya kembali sebagai seorang ayah dan memulai kehidupan baru yang harmonis.

Menjadi jurnalis, kalian tidak akan kaya, kata pamannya, tapi kalian juga tidak akan miskin. Yang jelas kalian punya *pride* dan *dignity*. Dan dia melihat itu pada pamannya. Dar dia ingin memiliki itu. (hlm. 115)

Selanjutnya, amanat yang terdapat dari novel ini adalah tentang prinsip dan etos kerja yang harus dimiliki oleh setiap orang. Apapun pekerjaan atau amanah yang kita emban, tentu harus dikerjakan dan dijaga dengan baik. semaksimal mungkin sehingga tidak mengecewakan orang-orang di sekitar.

### C. Pembahasan

Peneliti menganalisis fakta sosial nonmaterial dalam novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani berdasarkan empat fakta sosial nonmaterial, yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial.

#### 1. Analisis Fakta Sosial Nonmaterial

Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan empat fakta sosial nonmaterial, yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial. Berikut peneliti menjabarkan fakta sosial nonmaterial tersebut yang terdapat pada novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani:



### a. Moralitas

Fakta sosial pertama yang ditemukan dalam novel ini adalah moralitas. Moralitas ini direpresentasikan melalui sikap ataupun tindakan tokoh ketika menolong atau membantu orang lain. Sebagaimana pada awal cerita memperlihatkan Samon yang telah menunggu Mat Kid di muka pintu penjara, ia menyambut kebebasan Mat Kid setelah sembilan tahun mendekam di dalam penjara. Hari itu, untuk sedikit merayakan kebebasan Mat Kid, Samon mengajak Mat Kid ke sebuah kedai kopi bernama *Canopy Coffee*. Sesampainya di sana, mereka segera memesan kopi sesuai dengan selera masing-masing. Akan tetapi, ada suatu hal terjadi, mesin pembuat kopi yang biasa digunakan tiba-tiba rusak. Mat Kid yang sedari tadi hanya diam di bangku, tanpa ragu ia beranjak menghampiri mesin pembuat kopi yang rusak. Ternyata Mat Kid mencoba membantu memperbaiki mesin pembuat kopi dan ia berhasil. Dari peristiwa tersebut dapat dilihat adanya unsur moralitas. Hal itu diperlihatkan pengarang melalui Mat Kid yang mencoba membantu memperbaiki mesin pembuat kopi. Sadar atau tidak, yang dilakukan Mat Kid hanyalah mengikuti naluri kebenaran di dalam dirinya. Hal yang lazim dilakukan ketika melihat ada kesulitan yang dialami oleh orang lain.

Setelah hampir seharian mereka menghabiskan waktu di *Canopy Coffee*, mereka pergi ke sebuah rumah yang ternyata sudah disiapkan Samon untuk Mat Kid. Di rumah itu, Samon memberitahukan, bahwa rumah ini milik Mat Kid, bahkan mobil pun sudah Samon Siapkan untuknya. Semua yang diberikan Samon kepada Mat Kid adalah bentuk tanda terima kasih, karena dahulu ia sudah berkorban demi kepentingan kelompok yang sekarang berada di bawah

kepemimpinan Samon. Hal tersebut cukup merepresentasikan bagaimana rasa saling menghargai dan berterima kasih masih dijunjung tinggi.

Keesokan hari, Mat Kid bergegas untuk mencari dan menemui anaknya, Alta. Dengan perasawaan yang was-was, merasa bersalah dan kecewa kepada diri sendiri karena merasa tidak bisa menjadi ayah yang baik. Akan tetapi, ia tetap berusaha mencari Alta untuk menebus semua kesalahan yang pernah dilakukan. Mat Kid pergi ke kampung halaman istrinya, di sana terakhir kali ia mengetahui di rumah kakeknya Alta ditinggalkan. Namun, nihil. Ia tak menemukan Alta di sana dan tanpa henti ia terus mencari sampai akhirnya ia berhasil menemukan Alta.

Ketika bertemu dengan Alta, Mat Kid menjelaskan bahwa ia telah mencarinya kemana-mana, bahkan sampai di kampung halaman sang ibu. Alta masih menyimpan marah di dalam hatinya akibat ulah Mat Kid dimasa lalu. Semua yang dijelaskan Mat Kid tidak langsung begitu saja diterima oleh Alta, Mat Kid sudah berbicara sejujurnya, sampai ia menjelaskan, bahwa uang yang sudah ia siapkan untuk keperluan Alta bersekolah ternyata tidak digunakan semestinya oleh paman dan kakeknya di kampung. Masalah yang dialami Alta memang kerat terjadi dan dengan baik pengarang merepresentasikan masalah tersebut ke dalam sebuah karya sastra.

Mat Kid menyadari, memang tidak mudah melunakkan hati yang amat tersakiti. Ia memahami posisi Alta, posisi seseorang yang mengalami sakit hati, penderitaan dan kesepian berkepanjangan. Namun, Mat Kid tetap bersikukuh dan tidak mau menyerah. Ia berharap kejujuran dan kesungguhannya untuk berubah bisa diterima oleh Alta. Mat Kid mengatakan dengan jujur betapa ia menyesali perbuatannya dan tak akan lagi mengulangi. Hanya maaf dan penerimaan yang ia

butuhkan dari Alta untuk memulai kehidupan baru agar hidupnya bisa berguna. Bukan menjadi hal baru apabila terjadi konflik diantara ayah dan anak, terpenting masalah tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang baik. Seperti yang dialami Mat Kid, dalam konteks ini terekam peristiwa yang merepresentasikan perselisihan antara ayah dan anak.

Setelah perdebatan hebat dan panjang, akhirnya Mat Kid mendapatkan maaf dan diterima kembali oleh Alta. Kini ayah dan anak telah kembali bersama, dalam kebersamaan mereka membuka sebuah kafe, lebih tepatnya meneruskan usaha di *Canopy Coffee* yang telah berjalan, karena pemilik yang lama, Elis harus ikut pindah bersama suaminya ke Makassar. Di *Canopy Coffee* ada barista yang sangat ramah dan humanis, yaitu Barbar (Kavi). Di sana, Barbar selalu memperlakukan konsumen dengan sangat ramah.

Seiring berjalannya waktu, mulai terlihat kedekatan antara Barbar dan Alta. Keduanya mulai saling bertukar cerita tentang masa lalu semasa kanak-kanak. Alta menceritakan bagaimana kondisinya ketika masih kecil. Ia hidup di sebuah panti asuhan, di sana ia bertemu teman-teman yang senasib. Gambaran tentang tidak adanya moralitas sebagai orang tua yang tega menelantarkan darah dagingnya sendiri. Tidak berhenti sampai di situ, ternyata penderitaan Alta dan teman-temannya ditambah dengan perbuatan pengurus panti yang berlaku korup. Dengan penuh keberanian, merasa moralitas harus ditegakkan, Alta mampu merepresentasikan dirinya dengan memimpin teman-temannya memprotes pengurus panti yang lama supaya pengurus panti diganti yang baru dan lebih baik.

Selanjutnya, unsur moralitas yang merepresentasikan peristiwa dalam novel tersebut adalah ketika pascapenembakan dari orang tak dikenal. Beberapa orang terluka parah dan harus dilarikan ke rumah sakit. Sesampainya di sana Lastri harus dirawat secara intensif sehingga Alta yang peduli kepada Lastri harus menunggu sampai keluarganya tiba di rumah sakit. Selain itu, dalam waktu bersamaan ada peristiwa yang juga direpresentasikan, yaitu Diya yang juga terluka cukup parah dan dirawat di rumah sakit. Akan tetapi, nahas, Diya tidak tertolong. Ia mengembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit.

Berdasarkan uraian di atas, fakta sosial dalam konteks moralitas dapat dipahami, kalau perbuatan baik tidak perlu harus menunggu momen yang besar. Semua perbuatan baik bisa dilakukan dengan hal-hal yang sederhana atau dimulai hal yang kecil. Sebenarnya, semua tergantung bagaimana kita melihat dan merasakan persoalan yang ada di sekitar. Moralitas menjadi suatu hal yang mendasar dan manusiawi karena berasal atas pedoman hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

#### **b. Kesadaran Kolektif**

Kemudian, fakta sosial kedua yang berada dalam novel ini adalah kesadaran kolektif. Fungsi dari kesadaran kolektif adalah sebagai cara untuk memahami moralitas di dalam masyarakat. Kesadaran kolektif juga membantu seseorang atau kelompok untuk menaruh seluruh kepercayaan dalam membentuk suatu sistem tetap dengan tujuan tertentu sehingga sesuatu yang dituju mampu tercapai. Hal tersebut diperlihatkan pengarang melalui tokoh Mat Kid ketika hendak menemui Alta.

Sebenarnya Mat Kid ragu menemui Alta, karena ia tidak yakin dirinya akan diterima kembali. Namun, dengan segenap keyakinan yang ada di dalam dirinya, Mat Kid akhirnya menemui Alta. Pengarang menggambarkan seseorang yang menyadari kesalahannya. Seseorang harus memulai kembali dari awal agar dapat diterima setelah membuat kesalahan fatal. Adanya nilai dan norma yang harus diperjuangkan, menjadi suatu kesadaran, bahwa laki-laki sejati sekaligus seorang ayah tidak akan membiarkan anaknya menderita.

Selain Mat Kid, ada juga tokoh yang mengdepankan kesadaran kolektif, yaitu Ajmal. Meskipun Ajmal tidak menjadi tokoh sentral dalam novel ini, melalui Ajmal penulis mampu merepresentasikan kesadaran kolektif dengan memperlihatkan bagaimana agama sebagai acuan atau pedoman hidup manusia menjadi sesuatu yang harus dipegang teguh dan diperjuangkan. Bahkan, perihal jihad yang selalu identik dengan peperangan, Ajmal menyampaikan, bahwa jihad tidak melulu tentang peperangan atau dengan cara kekerasan. Melainkan menyejahterakan, membahagiakan dan memberikan rasa aman kepada orang-orang di sekitar juga merupakan jalan untuk berjihad. Melalui ceramah yang menenangkan, tanpa mengusik agama atau golongan lain, Ajmal membawa angin segar dalam memperjuangkan agama Islam.

Di dalam novel tersebut, digambarkan bahwa agama islam selalu menjadi momok yang menakutkan untuk sebagian kalangan. Pemahaman tentang islam adalah agama radikal yang penuh dengan kekerasan dan mengerikan beredar ke seluruh dunia tanpa terkecuali. Sebenarnya agama islam adalah agama yang tenang dan damai. Tidak ada ajaran di dalam agama islam untuk saling menyakiti satu sama lain. Walaupun ada golongan atau kelompok yang mengatas namakan

agama islam, tetapi melakukan tindakan kekerasan, sudah dipastikan itu adalah oknum yang mencoba untuk memecah belah umat islam. Dalam hal ini, Ajmal pernah berada dalam lingkup yang dikenal sebagai islam radikal atau islam garis keras. Namun, pada akhirnya dia sadar bahwa yang dia jalani tidaklah membawa kedamaian dan ketentraman, melainkan semakin memperparah penderitaan.

Di sisi lain, para petani di daerah Pangelangan memiliki kesadaran kolektif dalam upaya mewujudkan perdamaian, tidak ada orang atau kelompok masyarakat yang menginginkan perselisihan. Akan tetapi, memang selalu menjadi nasib sial bagi orang-orang yang tertindas. Padahal, perjuangan yang mereka lakukan hanya untuk mempertahankan hak, bukan merampok atau menjarah seperti dilakukan para pemangku kepentingan. Di dalam novel tersebut terdapat peristiwa saat tanah milik para petani kopi di Pangalengan diambil secara paksa oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Sebelumnya, warga optimis dan sepakat untuk menyelesaikan masalah tanah dengan cara yang baik tanpa harus ada kekerasan dengan pihak terkait. Akan tetapi, pihak luar tersebut, yaitu pengusaha tidak mau diajak berunding. Ia menggunakan jasa aparaturnegera untuk mengambil secara paksa tanah dan kebun kopi para petani.

Terakhir, kesadaran kolektif yang ada di dalam novel tersebut dapat dilihat sebagai bentuk tanggung jawab atas apa yang sudah dibangun dan diperjuangkan. Dalam hal ini, setelah kematian Samon, Mat Kid mengambil alih pimpinan PT Nawakarya yang sudah diperjuangkan Samon dengan beberapa orang sampai besar seperti sekarang. Tentu akan sangat disayangkan apabila kepergian Samon menjadi penyebab kehancuran PT Nawakarya hanya karena perebutan kursi kepemimpinan.

Jadi, kesadaran kolektif di dalam novel ini memberikan pesan agar setiap individu atau kelompok individu saling berinteraksi dengan motif atau maksud dan kepentingan yang bermacam-macam. Hal itu, mengacu pada kebutuhan-kebutuhan baik kebutuhan material maupun kebutuhan spiritual. Kebutuhan tersebut bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak dilahirkan. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi secara dinamis yang menyangkut hubungan antarindividu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dan berhubungan satu dengan yang lain sehingga pada akhirnya membentuk kesadaran kolektif yang memberikan kekuatan tersendiri bagi tiap individu yang tergabung dalam sebuah kelompok dengan visi misi yang sama.

### c. Representasi Kolektif

Representasi kolektif berkaitan dengan hubungan antarkelompok dalam sudut pandang yang bersifat temporal. Peristiwa atau pengalaman masa lalu suatu kelompok tidak lepas menjadi bagian dari representasi sosial sebagai identitas kelompok. Dalam upaya menciptakan identitas sosial, manusia membentuk suatu perilaku kelompok yang dapat dilihat melalui upaya masyarakat untuk mencerminkan kelompok maupun individual. Dengan adanya kesamaan pada tiap-tiap individu dalam mencerminkan kepribadian. Maka, terciptalah representasi kolektif di tengah-tengah masyarakat yang mewakili tiap-tiap ide secara kolektif. Representasi kolektiflah yang pada akhirnya menjadi kekuatan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Konteks dari representasi kolektif terlihat ketika Samon mengajak Mat Kid untuk kembali bergabung beresamanya. Meskipun dalam wajah baru dengan nama PT Nawakarya, namun menurut Mat Kid semua yang Samon lakukan hari

ini sama seperti yang dahulu pernah mereka lakukan bersama. Hanya saja, kali ini lebih terstruktur, sistematis dan masif. Segala upaya dilakukan Samon tidak membuahkan hasil. Padahal, Samon menaruh harapan besar kepada Mat Kid, ia yakin bersama Mat Kid, perusahaan yang ia bangun akan lebih hebat dan besar.

Kemudian, dalam peristiwa lain juga terlihat adanya unsur representasi kolektif. Misal, ketika Lastri mengajak Alta mengikuti sebuah majelis di masjid yang tak jauh dari tempat kost mereka. Di sana, Alta bertemu banyak orang dengan bermacam-macam kepribadian. Walaupun dengan kepribadian yang berbeda-beda, orang-orang di dalam majelis tersebut memiliki ikatan yang kuat. Tidak hanya terhadap anggota di dalam majelis itu sendiri, tetapi juga orang lain. Sebagaimana yang selalu Alta lakukan, yaitu meluangkan waktu untuk memandikan jenazah kalau ada orang yang meninggal, menurut Alta berdasarkan ilmu yang ia dapatkan di dalam majelis, bahwa jika ada seseorang meninggal maka orang yang berada di lingkungan wajib untuk memandikan, mengkafani sampai dengan memakamkan.

Atau seperti Ajmal dan Barbar yang mengikuti pengajian kelompok mahasiswa. Di dalam pengajian tersebut membahas tentang sistem khilafah, menjelaskan bahwa demokrasi itu sesat dan pemahaman jihad yang keliru. Dari peristiwa itu, dapat kita pahami adanya representasi kolektif yang memperlihatkan bagaimana agama menjadi simbol di dalam sebuah kelompok masyarakat. Melalui ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya, membuat orang-orang meyakini nilai-nilai ajaran agama yang dianut, meskipun ada beberapa ajaran yang menyimpang. Akan tetapi, keduanya tetap menjadi cerminan kelompok sebagai bentuk kekuatan sosial yang tercermin pada tiap-tiap individu di dalam kelompok.



Selanjutnya, representasi kolektif sebagai identitas kelompok ternyata tidak hanya terlihat secara temporal dan dengan simbol keagamaan. Melainkan dengan sikap tokoh yang pandai mengelabui dengan memanfaatkan kesamaan latarbealakang. Sebagaimana kejadian di rumah Hamdun, ketika Samon datang dan langsung menghasut Mat Kid untuk membunuh Hamdun, kenyataannya selama ini Samonlah yang telah menyembunyikan sebuah kebenaran. Terlebih, Samon juga yang telah merencanakan penyerangan ke *Canopy Coffee*. Akan tetapi, ia mengelak dan terus menghasut Mat Kid dengan menyudutkan Hamdun sebagai pelaku atau dalang dari semua peristiwa yang terjadi.

Selain itu, peristiwa yang menggambarkan representasi kolektif adalah ketika Mat Kid mendatangi rumah Hamdun. Di sana, Mat Kid mengurungkan niatnya untuk memberi pelajaran kepada Hamdun karena Hamdun telah menceritakan semua kebenaran yang disembunyikan Samon. Akan tetapi, tiba-tiba Samon muncul dan mengacau. Dengan lantang, Samon mengatakan, bahwa semua yang diceritakan Hamdun adalah dusta. Di sini, Samon memberikan pembenaran dengan mengingatkan Mat Kid saat masa lalu mereka masih berada dalam satu geng. Hal ini, dapat dimaknai sebagai upaya individu dalam mencerminkan identitas kelompoknya berdasarkan kesamaan perasaan maupun pemikiran yang ada pada tiap individu guna menghimpun kekuatan sosial.

Wujud dari representasi kolektif berdasarkan kepentingan dan pengalaman bersama, juga terkait dengan proses yang aktif dari pembentukan dan pencitraan mengenai tujuan kelompok serta bagaimana ambisi kelompok dilihat dari sudut pandang yang lain. Hal itu akan membentuk identitas kolektif yang menggambarkan pencapaian sebuah prestasi atas usaha kolektif dari kelompok

tersebut. Sebagaimana kalung Dwennimmen yang menjadi lambang bagi kelompok Mat Kid sebelum ia bertemu dan bergabung dengan kelompok baru bersama Samon. Kalung Dwennimmen simbol yang biasa digunakan bang Afrika Barat mendeskripsikan dua pasang tanduk domba jantan yang sedang beradu. Melambnagkan kekuatan sekaligus kerendahan hati, kerelaan untuk berkorban. Dalam hal ini, mitos dan makna yang terdapat pada kalung tersebut memberikan kekuatan kolektif kepada kelompok lama Mat Kid. Ide atau gagasan yang melekat pada kalung itu, menjadi fondasi terciptanya kekauan kolektif di dalam tubuh kelompok lama Mat Kid.

Melalui kesetiaan, kita juga dapat melihat adanya unsur representasi kolektif. Hal itu dideskripsikan oleh tokoh Ale yang menginginkan Mat Kid menjabat sebagai pimpinan PT Nawakarya menggantikan Samon. Dalam konteks ini, gagasan atau ide yang ada di dalam diri Ale merepresentasikan kekuatan kolektif yang telah dibangun Samon. Hal ini menggambarkan suatu tindakan dan usaha kolektif agar karena Samon dan Ale merasa kalau Mat Kid masih menjadi bagian dari kelompok mereka. Bersama Mat Kid mereka yakin kelompoknya semakin besar sehingga dapat mewakili kekuatan sosial di tengah masyarakat.

Jadi, berdasarkan uraian di atas, representasi kolektif memberikan gambaran bagi individu atau kelompok dalam melakukan tindakan secara kolektif. Tindakan yang lakukan atas dasar kesamaan pada tiap-tiap individu, bisa berdasarkan ide atau gagasan yang sama ataupun kepercayaan terhadap simbol agama atau mitos yang ada. Namun, apapun yang mereka yakini, pada akhirnya tujuannya adalah mengupayakan tindakan dan kekuatan kolektif dalam menghimpun kekuatan sosial bagi kelompok maupun masyarakat luas.

#### d. Arus Sosial

Arus sosial atau suasana hati menjadi penting bagi manusia karena menjadi salah satu unsur cerminan fakta sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui arus sosial, setiap orang mampu mengintegrasikan dirinya menjadi sebuah kelompok bersama orang-orang yang mengalami perasaan serupa. Membuat mereka terkoneksi secara emosional sehingga mengukuhkan rasa kolektivitas pada individu maupun di dalam kelompok. Salah satu bentuk arus sosial yang terdapat dalam novel ini adalah belas kasihan. Mat Kid merasa kasihan kepada Alta, karena kesalahan yang ia perbuat, Alta harus menanggung penderitaan seorang diri. Mat Kid merasakan penyesalan dan kesedih yang amat mendalam, ia kecewa kepada dirinya sendiri, terlebih kasihan kepada Alta.

Selain belas kasihan, kemarahan termasuk ke dalam bentuk arus sosial yang terdapat di dalam novel tersebut. Kemarahan Alta ketika pertama kali bertemu Mat Kid setelah sekian lama mereka terpisah diantara jeruji besi. Kemarahan Alta merepresentasikan fakta sosial, bahwa kemarahan bisa dialami oleh siapa saja dan kepada siapa saja. Alta tidak bisa menahan kemarahannya terhadap Mat Kid, karena baginya semua penderitaan yang ia alami disebabkan oleh ayahnya, Mat Kid. Melalui arus sosial inilah dapat kita lihat betapa kemarahan tercipta karena adanya interaksi sosial yang kemudian terintegrasi dengan kondisi emosional tiap-tiap individu.

Arus sosial juga memberikan perubahan atau dampak secara signifikan bagi diri seseorang. Perubahan atau dampak bisa berupa hal yang positif atau bahkan negatif. Hal ini diperlihatkan oleh tokoh Samon yang menyimpan dendam terhadap Hamdun. Dendam yang ia biarkan tumbuh di dalam dirinya melahirkan

dampak negatif, yaitu mencelakai Hamdun. Melalui Mat Kid, ia berencana untuk melukai Hamdun, bahkan sampai melenyapkannya dari muka bumi. Pesan yang disampaikan pengarang, bahwa kemarahan dibalas dengan kemarahan hanya akan mendatangkan malapetaka, kerugian besar bagi kedua-belah pihak. Kemarahan membuat siapa saja menjadi buta dan tidak berpikir secara rasional tentang dampak dari sesuatu yang dilakukan.

Adapun faktor lain dari arus sosial yang mampu memengaruhi orang-orang di sekitarnya adalah antusiasme. Antusiasme memberikan dorongan kepada siapa saja yang berada atau terlibat dalam suatu kondisi emosional. Misalnya, pada peristiwa Samon mengumumkan manajer baru *Canopy Coffee*, seluruh pengunjung di sana besorak sorai. Semuanya memberikan apresiasi yang meriah untuk Mat Kid. Kondisi emosional tersebut terjadi karena adanya dorongan, hal yang menarik perhatian sehingga memunculkan rasa penasaran dan berakhir antusias. Sebagaimana yang dilakukan para pengunjung *Canopy Coffee* dengan memberikan atau melakukan suatu tindakan sebagai bentuk apresiasi terhadap *Canopy Coffee*. Menurut peneliti, berdasarkan peristiwa tersebut menggambarkan antusiasme di dalam masyarakat. Secara tidak langsung, ketika melakukan interaksi sosial, maka dalam lingkup yang sama akan terjadi suatu perubahan secara kolektif. Semua terjadi karena atas dasar kesukaan, hal itu menstimulus hal lain sehingga terciptanya pemikiran, perasaan dan tindakan bersama.

Terakhir, antusiasme tidak selalu berada dalam hal positif. Di dalam novel ini, dideskripsikan antusiasme Samon dan seorang pengusaha yang mengarah pada tindakan ambisius dan licik demi mencapai hal yang diinginkan. Di sini keduanya diperlihatkan sama-sama memiliki rasa antusias yang sama agar

mendapatkan keuntungan besar dari usaha yang dilakukan. Samon dengan PT Nawakarya yang menjadi perusahaan jasa keamanan terbesar merambah ke sektor pengadaan proyek pemerintah. Sedangkan seseorang pengusaha yang melihat peluang di ladang kopi daerah Pangalengan dan menginginkan ladang tersebut menggunakan cara licik, yaitu mempekerjakan aparat keamanan untuk membuat onar dan membayar media massa untuk menyebarkan berita bohong agar dengan mudah mendapatkan tanah atau ladang di sana. Rasa antusiasme yang ada dalam diri mereka bukanlah untuk kesejahteraan, melainkan demi kepuasan pribadi dan kelompok. Semua cara pasti akan mereka tempuh meskipun dengan cara kekerasan.

Jadi, arus sosial di dalam novel ini mendeskripsikan tentang bagaimana kondisi emosional menjadi faktor pendorong seseorang mampu berbuat lebih. Interaksi sosial secara tidak sadar telah menstimulus rasa emosional yang ada di dalam diri mereka. Dampak dari rasa emosional itupun beragam, pergantian emosi atau suasana hati seseorang tergantung pada peristiwa atau pengalaman yang pernah terjadi kepadanya. Oleh karena itu, arus sosial dapat dilihat sebagai kumpulan makna yang dibagikan oleh anggota kolektivitas. Dengan demikian, mereka tidak dapat dijelaskan dalam hal pikiran setiap individu tertentu. Akan tetapi, melalui interaksi sosial, sesuatu yang baru akan sehingga dapat dijelaskan secara intersubjektif, yaitu dalam hal interaksi antarindividu.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan

Hasil penelitian pada novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani terdapat empat fakta sosial nonmaterial, antara lain 1) moralitas sebagai aturan atau tata cara hidup yang bersifat normatif (mengatur/mengikat) di dalam perbuatan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. 2) kesadaran kolektif sebagai bentuk kesadaran bersama tentang norma dan nilai tertentu yang harus dijaga dan diperjuangkan, bisa bersumber dari agama ataupun yang lain. 3) representasi kolektif sebagai upaya masyarakat untuk mewakili keyakinan, norma dan nilai-nilai kolektif sebagai cerminan kelompok maupun individual dengan adanya kesamaan pada tiap-tiap individu. 4) arus sosial sebagai bentuk kepercayaan diri yang memungkinkan seseorang untuk melatih dan mengontrol pikiran, perasaan serta tindakan terhadap yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan oleh seseorang yang mempengaruhi bagaimana bertindak.

Dari keempat fakta sosial nonmaterial yang ditemukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa fakta sosial yang terjadi di dalam novel merepresentasikan kejadian ataupun peristiwa yang ada di dunia nyata. Semua fakta sosial yang terdapat di dalam novel memberikan gambaran bagaimana seharusnya seseorang manusia bertindak saat berinteraksi sosial. Bahkan representasi diterapkan karena abstrak yang ada dalam pikiran harus diaplikasikan dengan tanda atau simbol-simbol tertentu pada realitas yang ada. Dengan begitu, setiap individu akan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan mengedepankan nilai-nilai atau norma-

norma yang berlaku dimasyarakat sebagai bentuk perjuangan ataupun pedoman dalam hidup. Kedua hal itu, menjadi fondasi terciptanya fenomena sosial yang hadir sebagai bentuk kekuatan kolektif.

## B. Implikasi

Penelitian ini dimaksudkan untuk menumbuh-kembangkan minat siswa dan guru dalam pembelajaran sastra di SMA sehingga para siswa dan guru mengetahui serta memahami manfaat dari pembelajaran sastra di SMA. Sebab, guru bahasa Indonesia dituntut kreatif dan memahami konsep pembelajaran sastra agar pembelajaran sastra di SMA tidak lagi dianggap membosankan.

Kemudian, hasil analisis novel *Ya, Aku Lari!* karya Hasan Aspahani dapat dijadikan materi ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Guru diharapkan mampu untuk mendeskripsikan fakta sosial dan fakta sosial nonmaterial kepada para siswa yang tersusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, bagi para siswa penelitian ini dapat dijadikan sumber/acuan/referensi untuk mengkaji karya sastra guna menemukan nilai-nilai positif yang terkandung dalam karya sastra.

Dengan demikian, melalui pembelajaran sastra guru dapat mengajarkan cara mengapresiasi karya sastra kepada siswa dan menanamkan rasa percaya diri, tanggung jawab serta disiplin kepada siswa melalui pesan/makna yang terkandung dalam karya sastra khususnya puisi. Karenanya, pembelajaran sastra khususnya puisi menjadi penting guna mengajarkan dan menanamkan nilai positif (religi, sejarah, politik, ekonomi, sosial dan budaya) yang berguna bagi para siswa.

### C. Saran

1. Siswa sebaiknya membaca sumber bacaan karya sastra, khususnya puisi guna menambah pengetahuan mengenai sastra.
2. Guru hendaknya guru kreatif dalam memberikan materi dengan sumber belajar berupa buku-buku yang menarik bagi siswa. Kemudian, guru juga harus memahami sastra sebagai media pembelajaran agar terciptanya pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif sehingga tidak membuat siswa bosan. Selain itu, pemberian aplikasi berdasarkan teori yang disampaikan pada siswa menjadi penting agar siswa dapat mengapresiasi karya sastra secara baik dan benar.
3. Sekolah hendaknya memfasilitasi buku referensi yang bervariasi untuk bahan acuan dan bacaan siswa serta guru sehingga mendukung proses kegiatan belajar pembelajaran.
4. Penikmat sastra, jangan memandang bahwa puisi sulit untuk dipahami dan dipelajari.

Demikian simpulan dan saran, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya bagi penulis sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rizqa dan Wildani Hefni. 2019. *Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia*. Jurnal Lektur Keagamaan: Tulungagung. Vol. 17, No. 1.
- Ainiyah, Qurrotul. 2017. *Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga*. Vol. 2, No. 1.
- Al-Mar'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media.
- Aminuddin. 2009. *Pandai Memahami dan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pribumi Mekar.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Amriani H. 2014. *Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. Sawerigading. Vol. 20.
- Ana, Helena dan Rustiati. 2015. *Penokohan, Alur, Latar, Tema, dan Amanat serta Nilai Moral dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean*. Educatio Vitae: Madiun. Vol. 2, No. 1
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sastra Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Ar, Eka Hendry, dkk. 2013. *Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik*. Walisongo: Pontianak. Vol. 21, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfari, Ria Wulan. 2016. *Aspek Moralitas dalam Novel Delusi Karya Supaat I. Latief*. Jurnal Bahasa dan Sastra: Ponorogo. Vol. 3, No. 1.

- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasiem. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bakara, Pestaria, Laura Yohanna Tambunan, Putri Yola Yolanda Panggabean, Lenny Cibro, Relika Sinaga, Syahrizal Akbar. 2019. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas Viii-1 SMP Yp. Pangeran Antasari Medan*. Vol. 2, No. 2.
- Barker, Chris. 2004. *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: Inggris.
- Brown, Murshall. 2007. *The Cambridge History Of Literary Criticism*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Sosiologi Sastra: Edisi Revisi*. Jakarta: Editum.
- Durkheim, Emile. 1982. *The Rules of Sociological Method*. New York: The Free Press.
- Endraswara, Suwardi (a). 2012. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- \_\_\_\_\_. (b). 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Erlina. 2017. *Analisis Unsur Ekstrinsik Novel "Sang Pemimpi" Karya Andrea Hirata*. Jurnal Kata. Vol. 1, No. 2.
- Esten, Mursal. 2003. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Habsari, Sri Kusumo, dkk., 2011. *Representasi Dominasi Perempuan dalam Rumah Tangga: Analisis Tekstual terhadap Situasi Komedi (Sitkom) "Suami-Suami Takut Istri"*. Humaniora: Yogyakarta. Vol. 23

- Hall, Stuart (Ed). 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hans, Evaldo S.R., Mirza Dwinanda Ilmawan, Aditya Narendra Wardhana. 2018. *Motivation Of Fresh Graduate Students Who Leave A Family Business*. Jurnal Manajerial: Jakarta
- Istiyani, Ugni. 2015. *Analisis Nilai Moral dalam Novel Krikil-krikil Pasisir karya Tamsir AS*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol. 07, No. 01.
- Jabrohim. 2003. *Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar* dalam Jabrohim (Ed.) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jusuf, Chusnan. 2007. *Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial: Jakarta. Vol 12, No. 01.
- Kafid, Nur. 2015. *Agama di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama di Masyarakat*. Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat: Surakarta. Vol. XII, No. 1.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Trama Widya.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kyrou, Christos N. dan Robert A. Rubinstein (Ed: Lester Kurtz). 2008. *Cultural Anthropology Cultural Studies of Conflict*. Armsterdam: Elsevier.
- Mahayana, Maman S. 2006. *Bermain dengan Cerpen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.

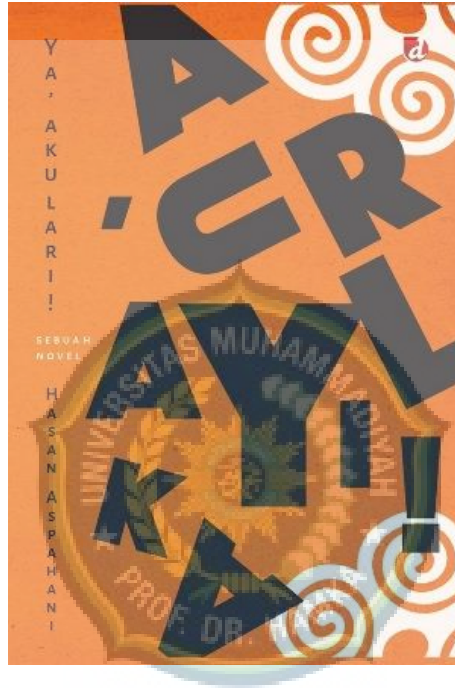
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muflikhah, Darti, Andayani, Raheni Suhita. 2014. *Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitanduy Karya Bambang Setiaji*. Basastra: Surakarta. Vol. 1, No. 3.
- Muhtadin & Sugi Murniasih. 2018. *Moralitas dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing: South Sumatera. Vol. 1, No. 1.
- Muslimin. 2011. *Modernisasi dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya: Gorontalo. Vol. 1, No. 1.
- Neolaka, Amos. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhapidah, Anisa Amalia dan Teti Sobari. 2019. *Kajian Sosiologi Sastra Novel Kembali Karya Sofia Mafaza*. IKIP Siliwangi: Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Vol. 2, No. 4.
- Platt, Varity. 2011. *Facing the Gods: Epiphany and Representation in Graeco-Roman Art, Literature, and Religion*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pramudianto, Galeh. 2019. <https://basabasi.co/kembang-kempis-sampai-garis-finis/>, pada tanggal 26 Maret 2019 pukul 21.15 Wib.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Purwandari, Retno dan Qoni'ah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Emilia.
- Rafiek. 2015. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.

- Rahmasari, Lisda. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan*. Majalah Ilmiah INFORMATIKA: Jakarta .Vol. 3, No. 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2010. *Sociological Theory, Eighth Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Pengenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmawan, Tristan dan Mochammad Bayu Firmansyah. 2019. *Kenapa Kita Harus Percaya Legenda Kiai? Studi Kepercayaan Masyarakat Muslim terhadap Legenda Kiai Sepuh di Kota Pasuruan*. Jurnal Al-Makrifat: Pasuruan. Vol. 4, No. 1.
- Santosa, Donald Samuel Slamet. 2019. *Determinan Antusiasme Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Tari Bambu*. Jurnal Ecodunamika: Salatiga. Vol. 2, No. 2.
- Sarkowi. 2015. *Membangun Kesadaran Kolektif : Ikhtiyar Menuju Keberhasilan Pendidikan Islam*. Jurnal Qolamuna: Lumajang. Vol. 1, No. 1.
- Segara, I Nyoman Yoga. 2018. *Mencegah Penistaan Agama di Indonesia dengan Melek Literasi Keragaman Budaya*. Maha Widya Bhuwana: Denpasar. Vol. 1, No.1.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Solihati, Nani, Ade Hikmat, dan Syarif Hidayatullah. 2016. *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press.

- Solihati, Nani, Ade Hikmat, dan Yoma Elmikasari. 2017. *Nilai Moral dalam Antologi Cerpen Filosofi Kopi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra*. JURNAL KEPENDIDIKAN. Vol. 1, No. 2.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. *Memahami Metode Kualitatif*. Makara, Sosial Humaniora: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Vol. 9, No. 2.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudrajat dan M. Ali Mustafa Kamal. 2017. *Implementasi Quantum Tahfidz Al-Qur`An dalam Pengembangan Tahfidz Al-Qur`An Siswa SMA*. Syariati Jurnal Studi Al-Quran dan Hukum: Wonosobo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunaryo, Hari, Nurul Zuriah & Tuti Kusniarti. 2017. *Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra Berkarakter*. SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan. Vol. 10, No. 1.
- Suparlan, Parsudi. 2006. *Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan*. Univ. Indonesia. Antropologi Indonesia: Jakarta. Vol. 30, No. 3.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya*. Univ. Indonesia. Antropologi Indonesia: Jakarta. Vol. 30, No. 2.
- Suwardi. 2011. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

- Syahputra, Iswandi. 2016. *Agama Di Era Media: Kode Religius dalam Industri Televisi Indonesia*. Esensia: Yogyakarta . Vol 17, No. 1.
- Syarifudin, Muhamad dan Nursalim. 2019. *Strategi Pengajaran Sastra*. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5, No. 2.
- Tjahyadi, Sindung. 2007. *Teori Sosial dalam Perspektif Teori Kritis Max Horkheimer*. Jurnal Filsafat. Vol.17, No. 1.
- Viora, Dwi. 2017. *Sejarah, Mitos, dan Parodi dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal*. Jurnal Basicedu: Riau. Vol. 1, No. 2.
- Wahyudi, Tri. 2013. *Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori*. Jurnal Peotika: Yogyakarta. Vol. 1, No. 1.
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren (Penerj. Melani Budianta). 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wigati, Indah, 2013. *Teori Kompensasi Marah dalam Perspektif Psikologi Islam*. TA'DIB: Palembang. Vol. XVIII, No. 02.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yanti. Prima Gusti. 2014. *Representasi Gender dalam Novel Cabaukan, Kembang Jepon, Kerudung Merah Kirmizi*. Official Conference Prociding; International Conference of Education: Sabah. 2014.
- Yuantisya, Mutia. 2018. *Representasi Fakta-Fakta Sosial-Politik dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 5, No. 2.
- Yusuf, Muhamad Fahrudin. 2016. *Komodifikasi: Cermin Retak Agama di Televisi: Perspektif Ekonomi Politik Media*. Inject: Interdisciplinary Journal of Communication: Salatiga. Vol. 1, No.1.

**Lampiran 1**  
**Identitas Buku**



Nama Penulis : Hasan Aspahani

Judul Buku : Ya, Aku Lari!

Jumlah Halaman Buku : 176 Halaman

Bulan dan Tahun Terbit : Desember 2018

Cetakan : Pertama

Nomor ISBN : 978-602-391-638-2

Penerbit : DIVA Press

Kota Penerbit : Yogyakarta



## Lampiran 2

### Biodata Penulis Novel *Ya, Aku Lari!*

Tentang Penulis HASAN  
Aspahani lahir 9 Maret 1971 di  
Sei Raden Kecamatan Samboja,  
Kutai Kartanegara, Kalimantan  
Timur. Ia kini bermukim di  
Jakarta, menulis berbagai  
macam, nonfiksi, jurnalistik, dan  
fiksi (puisi dan prosa) sambil  
mengelola haripuisi.com dan



narakata.com. Pada tahun 2016, ia menulis buku nonfiksi Chairil (Gagas Media, Jakarta) yang dipersiapkan untuk produksi film layar lebar, dan dipentaskan oleh Titimangsa Foundation dalam drama "Perempuan-perempuan Chairil". Pada tahun yang sama buku puisinya Pena Sudah Diangkat, Kertas Sudah Mengering (Gramedia) mendapatkan gelar buku puisi terbaik Anugerah Hari Puisi (Yayasan Hari Puisi). Pada 2017 menerbitkan buku puisi Duka Manis (DIVA Press). Sejak 2007 ia telah menerbitkan tujuh buku puisi. Beberapa cerita pendeknya dimuat di Koran Tempo, dan majalah Horison. *Ya, Aku Lari!* adalah karya novelnya yang pertama. Cerita ini dikembangkan dari skenario film yang ia tulis di kelas skenario Wahana Kreator yang diampu oleh Salman Aristo. Tulisan-tulisannya bisa dibaca di [matapuisi.com](http://matapuisi.com), juga bisa diikuti di @skalamata (IG) dan @jurubaca (Twitter).

### **Lampiran 3**

#### **Sinopsis Novel *Ya, Aku Lari!***

Novel *Ya, Aku Lari!* berkisah tentang seorang narapidana bernama Mat Kid. Ia memiliki masa lalu yang kelam dan ia baru keluar dari penjara. Ia berupaya untuk memperbaiki diri dengan mengajak anaknya, Alta, hadir kembali ke labirin hidupnya. Masa lalu, kenangan dan hal yang berkelindan di antaranya, memang selalu menjadi elemen dan instrumen tokoh dalam berbagi dan berbagai cerita. Ketika Mat Kid mencoba untuk memperbaiki masa depannya dengan melihat masa lalu sebagai pedoman, ternyata ada sesuatu hal yang mengintainya. Hal tersebut hadir melalui Samon, rekannya dulu ketika bekerja di jasa pengamanan. Mat Kid dilema, ia menerima tawaran Samon atau menolaknya dengan berbagai intrik serta risiko. Di tengah kembimbangan tersebut, hadir pula seorang barista, bernama Barbar di sebuah kedai kopi tempat Alta bekerja. Barbar, barista religius ini suka memutar lagu-lagu band rock legendaris God Bless yang dipunggawai Ahmad Albar. Kedai kopi dan musik seolah memang tak pernah terpisahkan.

## Lampiran 4

**3.1 Tabel Analisis Representasi Fakta Sosial dalam Novel *Ya, Aku Lari!*  
Karya Hasan Aspahani**

No.	Kutipan Novel	Fakta Sosial				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Mat Kid, mengutak-atik <i>steam nozzle</i> , memeriksa <i>portafilter</i> , mengamati panel kenop dan sambungan listrik. Tak ada yang bermasalah. Ia coba mengeluarkan air panas tanpa memasang <i>portafilter</i> pada <i>group head</i> . Lalu membuat <i>espresso. One shot</i> . Dan mesin itu tampaknya bekerja dengan sangat baik. (hlm. 8)	√				Di dalam kutipan tersebut terdapat moralitas. Hal tersebut diperlihatkan pengarang melalui Mat Kid yang mencoba membantu memperbaiki mesin pembuat kopi. Sadar atau tidak, yang dilakukan Mat Kid hanyalah mengikuti naluri kebenaran di dalam dirinya.
2.	“Alta.... Sekarang harusnya dia sudah tamat SMA ya... Terakhir dia jenguk saya di penjara pas dia tamat SD, tahun kedua saya di penjara,” Mat Kid bicara perlahan sekali seperti tak ingin didengar. (hlm. 11)				√	Mat Kid merasakan penyesalan yang amat mendalam, ia kecewa kepada dirinya sendiri. Hal yang bisa ia lakukan hanyalah dian dan merenungi semua kesalahan yang telah ia perbuat dimasa lalu.
3.	“Cuma kalung? Cuma kalung, kau bilang?! Hari itu Alta memintanya. Saya bilang nanti saya yang akan memberinya pada hari ketika saya bebas. Tapi saya pikir kenapa dia harus menunggu selama itu. Makanya saya titip kamu...,” kata Mat Kid. (hlm. 12)				√	Pengarang menggambarkan kemarahan sebagai bentuk kekecewaan. Ketika seseorang diberikan amanah, tetapi amanah tersebut tidak dilakukan dengan baik.

4.	Samon menyambut jabatan tangan Mat Kid dan mereka berangkat. “Terima kasih, Kawan. Kasih kesempatan saya untuk bisa membayar semua pengorbananmu. Boleh?” (hlm. 13)	√			Berdasarkan kutipan tersebut dapat diartikan, bahwa dalam bersosialisasi ucapan terima kasih dan membalas kebaikan seseorang merupakan hal yang penting dan tak ternilai.
5.	Mat Kid berdiri di luar <i>convenient store</i> , mengamati kasir, seorang perempuan awal dua puluh tahun. Itukah Alta anaknya? Mat Kid membandingkan wajah Alta dengan selebar foto yang ia pegang, foto Hayu, istrinya. Keduanya sangat mirip. Ia seperti melihat sosok istrinya. Mat Kid harus mengumpulkan lebih banyak tenaga untuk pertemuan itu. Setiap kali terasa cukup kuat, seketika ia lemah lagi, tenaganya tersedot habis oleh kenyataan yang ada di hadapannya. Alta, anaknya bekerja sekeras itu untuk bertahan hidup? (hlm. 15)		√		Berdasarkan kutipan novel tersebut dapat diketahui, bahwa melalui Mat Kid pengarang menggambarkan seseorang yang menyadari kesalahannya. Seseorang harus memulai kembali dari awal agar dapat diterima setelah membuat kesalahan fatal. Adanya nilai dan norma yang harus diperjuangkan, menjadi suatu kesadaran, bahwa laki-laki sejati sekaligus seorang ayah tidak akan membiarkan anaknya menderita.
6.	“Kok tahu saya di sini? Oh, ya. Tentu saja kamu dan teman-temanmu mudah sekali mencari saya. Mencari orang itu kan memang pekerjaanmu. Pekerjaan yang bikin Mama meninggal dan kamu masuk penjara. Sekarang kamu mau apakan saya?” (hlm. 17)			√	Kutipan tersebut, pengarang menggambarkan kemarahan yang menyelimuti Alta ketika Mat Kid menemuinya, tetapi ia mencoba untuk tetap menghargai dengan siapa ia berbicara. Sebenarnya, bukan karena Mat Kid adalah ayahnya, tetapi hanya menganggap sebagai orang yang lebih tua.
7.	“Kamu membuat saya menderita. Terbuang. Tak berharga. Tak punya siapa-siapa...,” Alta lepas kendali emosi. Ia bicara setengah membentak dan kasar. (hlm. 17)			√	Setiap orang berhak meluapkan emosi, seperti kemarahan Alta yang semakin menjadi, ia semakin gelap mata sehingga lupa dengan siapa sedang

					berbicara. Sebetulnya, hal itu wajar terjadi karena melihat bagaimana kondisi yang telah ia alami sepeninggal kedua orang tuanya.
8.	“Setelah tujuh tahun, dengan semua penderitaan dan siksaan yang kamu tinggalkan, sekarang kamu datang begitu aja mengatur saya supaya sopan?” (hlm. 17)			√	Dalam kutipan tersebut, pengarang menyampaikan, bahwa sesuatu hal yang menyakitkan dan lama dipendam memang tidak mudah dilupakan dan akan membekas.
9.	“Saya baru saja datang ke rumah kakekmu di kampung. Aku mencarimu ke sana. Kakekmu sudah meninggal. Pamanmu bilang kamu lari dari rumah Kakek. Dari mana dia dapat uang buat beli sawah seluas itu? Terakhir kali datang ke penjara, kakekmu dan pamanmu minta seluruh uang untuk biaya sekolahmu. Kata mereka kamu mau disekolahkan di kampung. Saya minta Samon menyerahkan semua uang yang saya simpan buat kamu.” (hlm. 18)	√			Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan betapa besarnya kasih sayang orang tua. Terlebih orang tua yang memiliki kesalahan besar kepada anak. Cara apapun akan ditempuh orang tua untuk mendapatkan kata maaf agar diterima kembali sebagai sosok ayah yang dirindukan. Pengarang juga mau menyampaikan, bahwa rasa tanggung jawab menjadi bentuk moralitas yang mendorong seseorang berbuat baik.
10.	“Kakek bilang, saya harus dijauhkan dari mereka, karena kamu marah dan kamu suruh orang-orangmu untuk habisi keluarga kakek dan juga saya. Saya tahu mereka tak pernah suka Mama kawin dengan kamu.” (hlm. 19)			√	Pengarang menggambarkan, bahwa dengan alasan kemarahan seseorang bisa menjadi ancaman serius. Hal itu, dibuktikan dengan ketakutan dari sang kakek dengan menaruh Alta di panti asuhan. Meskipun yang dilakukan oleh kakeknya merupakan tipu muslihat.

11.	<p>“Saya sudah dihukum karena kejahatan itu, Alta. Saya sudah menjadi orang yang berbeda. Dan sejauh apa pun saya, saya tak akan pernah mau membunuh anakku sendiri. Aku melakukan semua ini untuk anakku. Cuma kamu Cuma kamu, Anakku, anak sekarang yang membuat hidupku berubah dan berarti. Selama di dalam aku punya. yang penjara, saya tahu ada kamu di luar sana yang menunggu saya keluar dan datang sebagai seorang yang sudah berubah. membuat hidupku jadi punya tujuan. Bahkan ketika kamu tak lagi datang menjenguk aku di penjara, aku Kamu yang tak pernah mengubah harapanku,” kata Mat Kid. (hlm. 20)</p>	√			<p>Di dalam kutipan ini, terdapat kejujuran yang amat luar biasa tak ternilai. Ketika seseorang ayah menjadi penjahat dan kemudian mengakui kejahatannya hanya untuk mendapatkan kembali sang buah hati. Kejujuran tersebut dilakukan sebagai bukti untuk meyakinkan anaknya, bahwa ia sudah benar-benar berubah.</p>
12.	<p>“Ya, sejak kamu masuk... jadi bagaimana aku bisa melupakan kamu? Kapan pun kamu mau bergabung, ruangan untukmu sudah saya siapkan. Mau lihat sekarang?” (hlm. 30)</p>			√	<p>Pengarang menggambarkan bagaimana kondisi seseorang yang memiliki suatu tujuan dengan menjunjung nilai tertentu di dalam sebuah kelompok.</p>
13.	<p>“Ada yang harus berubah. Ada yang harus tetap kita pertahankan. Ayolah, menyesuaikan dirilah!” Mat Kid berdiri. Ia menatap marah pada Samon yang terus saja bicara, sambil menunjuk ke foto Ramlan, “Habisi dia, lalu bikin seperti kecelakaan. Atau kebakaran rumah, modus aksi klasikmu itu. Kamu tak tergantikan untuk pekerjaan itu. Kamu pakarnya-“ (hlm. 32)</p>			√	<p>Hal yang disampaikan pengarang pada kutipan tersebut adalah tentang bagaimana kemarahan seseorang mampu membuat dirinya memikirkan dan melakukan hal-hal yang diluar kendali, seperti mencelakai orang lain.</p>

14.	<p>Lastri yang mengajak Alta ikut majelis taklim di masjid tak jauh dari tempat kos mereka. Di majelis taklim itu Alta seperti menemukan keluarga yang tak pernah ia miliki. Sekalipun berpartisipasi dalam kelompok fardhu kifayah, kelompok jamaah anggota pengajian yang jika ada kematian anggota pengajian yang perempuan, merekalah yang memandikan, mengafankan, sampai memakamkan. (hlm. 36)</p>			√	<p>Pengarang menyampaikan, bahwa di dalam masyarakat terdapat nilai-nilai kolektif yang mewakili sebuah kelompok. Seperti yang tergambar dalam kutipan tersebut, terlihat adanya nilai-nilai berupa tindakan-tindakan sosial sesuai tuntunan agama.</p>
15.	<p>“Saya mau kasih pengumuman. Mulai hari ini, manajer kafe ini adalah teman saya, sahabat saya ini ... Mat Kid. Dan bukan manajer, dia juga pemilik kafe ini.”          Mat Kid berdiri. Ia tampak sekali tak terbiasa dengan selebrasi semacam itu. Keberhasilan pekerjaan membunuh tak pernah dirayakan dengan tepuk tangan, ucapan selamat, rangkulan, hip-hip hura-hura, semacam itu. Ia akan menghilang beberapa minggu. Kawan- kawannya tahu, ia tak perlu dicari. Tak pernah ada yang tahu ia pergi ke mana, bersembunyi di mana. Ia akan memutus kontak dengan siapa saja, sampai nanti muncul dan tak pernah lagi mau membicarakan apa-apa yang terkait dengan apa yang ia tuntaskan. (hlm. 42)</p>			√	<p>Kutipan tersebut menggambarkan antusiasme seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Tentu tindakan yang dilakukan, umumnya selalu berkaitan dengan orang banyak. Dengan begitu, sesuatu yang telah dirasakan, pikirkan dan direncanakan akan berjalan baik.</p>
16.	<p>...Ayah marah karena Ibu meninggalkannya dan itu mempermalukan Ayah dan keluarganya di kampung. Pembunuhan itu mungkin tak sengaja,</p>			√	<p>Pengarang ingin menyampaikan, bahwa kemarahan dibalas dengan kemarahan hanya akan</p>

	orang mendengar mereka bertengkar. Setelah mendengar cerita itu, aku membunuh ayahku malam itu di kamarnya. Saya marah. Saya masih berharap bisa berlari dari Ayah dan pulang menemui Ibu. Tapi tak ada lagi Ibu. Saya tak tahu di balik selimut perempuan karena berteriak melihat ayah tak bernyawa, dan ranjang itu berubah jadi merah, maka perempuan itu terpaksa harus saya bunuh juga... (hlm. 55)					mendatangkan malapetaka, kerugian besar bagi kedua-belah pihak. Kemarahan membuat siapa saja menjadi buta dan tidak berpikir secara rasional tentang dampak dari sesuatu yang dilakukan.
17.	“Aku tak peduli, Mat. Apa pun itu, bagi kita dia adalah pengkhianat, dan kita bisa dan harus hentikan dia.” (hlm. 64)			√		Kutipan tersebut menggambarkan kepercayaan diri seseorang terhadap hal yang ia yakini. Terlebih, kepercayaan diri yang dilandasi dengan rasa marah dan dendam, berbagai cara pasti akan dilakukan untuk mendapatkan yang diinginkan.
18.	“Sudahlah, Mon. Aku rasa tak pernah akan habisnya dendam ini kalau kita tak mengakhirinya. Terus saja berulang, kembali ke awal seperti lingkaran iblis.” “Kita tidak pernah bisa keluar dari lingkaran ini, Mat. Lingkaran yang kamu sebutkan itu bahkan tidak ada. Bagai-mana bisa kita keluar? Kita terus-menerus ada di sana, dengan orang-orang yang sama. Kita tidak pernah aman.” (hlm. 65)			√		Melalui kutipan tersebut, pengarang memberikan sebuah gambaran tentang nilai-nilai kolektif secara individual yang terdapat di dalam masyarakat. Sikap saling memaafkan guna menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan.
19.	Dia menyukai banyak pengunjung yang membaca dan mengunggah pembacaan puisi di <i>Youtube</i> . Ya, saya tahu. Pada awalnya saya tersanjung				√	Kutipan tersebut menggambarkan antusiasme di dalam masyarakat. Secara tidak langsung, ketika



	<p>juga. Dari sisi bisnis, saya hitung itu sebagai promosi tak berbayar. Lama kelamaan saya ya biasa saja. Seperti juga foto-foto yang ada di kafe itu. Ya, foto-foto saya sedang baca puisi itu juga tak pernah sengaja dibuat. Mereka yang memotret, mencetak, membingkai dan meminta saya memasangnya. (hlm. 83-84)</p>				<p>melakukan interaksi sosial, maka dalam lingkup yang sama akan terjadi suatu perubahan secara kolektif. Semua terjadi karena atas dasar kesukaan, hal itu menstimulus terciptanya pemikiran, perasaan dan tindakan bersama.</p>
20.	<p>...Mereka tetap bertanya. Saya bilang, malam itu tidak ada belut dan tak ada cukup nasi untuk mereka. Kalau mau cari saja. Itu adalah cara saya halus untuk menolak. Mereka benar-benar mencarinya dan menemukan belut hidup di <i>Carrefour</i>. Nasi mereka diperoleh di warteg Bahari Jaya di gang ruko di kompleks pertokoan di seberang kafe. Gila!... (hlm. 87)</p>			√	<p>Kutipan tersebut menggambarkan sisi ambisius dari manusia. Ketika mereka sudah menetapkan keinginan ataupun tujuan, maka semua cara akan ditempuh. Semua resiko akan dihadapi hingga tercapainya sebuah tujuan.</p>
21.	<p>...Kami sempat berteman ditahun pertama kuliah. Kami kenal baik tapi tidak terlalu akrab. Dia sering mengajak saya ke pengajian sekelompok mahasiswa. Beberapa kali saya ikut. Pada pengajian ketiga yang saya ikuti, saya makin sering mendengar kata khilafah dan jihad. Makin sering saya dengar bahwa sistem demokrasi itu sesat. Islam turun dengan ajaran yang lengkap, termasuk mengatur sistem pemerintahan... (hlm. 88)</p>			√	<p>Konteks kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana agama menjadi simbol di dalam sebuah kelompok masyarakat. Melalui ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya, membuat orang-orang meyakini nilai-nilai ajaran agama yang sebetulnya menyimpang sebagai cerminan kelompok.</p>
22.	<p>Beberapa tahun kemudian, pada suatu malam dia datang ke Kafe Kavi. Menyebut nama kopi dengan cara yang hanya kami yang tahu. Kopi</p>	√			<p>Pengarang memperlihatkan sisi humanis di dalam kutipan tersebut. Ketika seseorang telah terpisah</p>

	<p>Kambing Hitam! Ya, saya tahu itu pasti Ajmal! Siapa lagi kalau bukan Ajmal. Kopi Kambing Hitam itu adalah merek kopi kampung yang dijual di kedai-kedai di sekitar rumah kos murah kami. Kami berdua sering urunan untuk beli sebungkus kecil kopi itu. Ah, mahasiswa miskin! (hlm. 89)</p>				<p>sekian lama, kemudian datang kembali untuk menjalin tali silaturahmi. Selain itu, terpadat pula sisi kebersamaan atau gotong royong meskipun dalam hal sederhana.</p>
23.	<p>...Misalnya, ia mengupas salah satu ayat dari al-Faatihah: kepada-Mu kami beribadah, dan kepada-Mu kami memohon pertolongan. Apa artinya? Beribadah dulu, baru minta pertolongan. Begitu urutannya. Bukan kebetulan jika struktur ayat itu disusun sedemikian. Ada logikanya. Maka, ikutilah itu. Beribadah dulu, baru minta bantuan Allah. (hlm. 90-91)</p>		√		<p>Konteks di dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana agama sebagai acuan atau pedoman hidup manusia. Pengarang mau menyampaikan, bahwa kesadaran seperti itu yang harus dijaga dan perjuangkan di jalan sehingga membuat ikatan di dalam kelompok masyarakat.</p>
24.	<p>Kira-kira dua bulan sebelum Ajmal menghilang, saya menyadari tiap Jum'at malam selalu ada dua orang intel Densus 88. Dua orang yang sama. Saya pernah membicarakan itu dengan Ajmal. Dia bilang, dia sudah biasa diikuti intel. Sejak Bom Bali, tubuh orang-orang seperti dia seperti mengeluarkan bau khas yang mudah diendus oleh intel kesatuan polisi antiteror. Kamu jangan takut, Kawan, katanya, saya tak akan mengebom kafemu. Lalu dia menghilang, dan sebulan kemudian meledak bom di Marriot. Saya tidak tahu bagaimana nasib Ajmal. (hlm. 93)</p>			√	<p>Peristiwa dalam kutipan tersebut mencerminkan sebuah kelompok yang terwakilkan oleh seseorang. Nilai-nilai kolektif yang dibawa dalam sebuah kelompok menjadi ciri tak terpisahkan. Hal itu, membuat hadirnya kekuatan sosial di dalam tubuh kelompok yang dikemudian hari bisa saja melahirkan hal yang berbahaya.</p>

25.	Di panti asuhan aku bertahan dengan keras. Ada pengurus yang culas. Dana sumbangan sebenarnya cukup untuk hidup layak bagi kami, anak-anak panti. Kami sempat protes. Saya yang memimpin anak-anak panti agar si pengurus diganti. Akhirnya dia memang diganti dan terbukti memang dia menilep banyak uang sumbangan, bertahun-tahun. (hlm. 96)	√			Di dalam kutipan tersebut, terdapat unsur moralitas yang menjadi dasar bagi manusia dalam berinteraksi. Sifat berani yang ada pada tokoh Alta, memberikan pembelajaran agar berani dalam mengambil sikap dalam menegakkan kebenaran.
26.	Pamannya yang menyelamatkannya. Pamannya menawarinya kuliah jurnalistik ke Amerika. Ia kenal baik dengan profesor jurnalistik di <i>George Washington University</i> . Tiap tahun pamannya itu mengundang sang profesor untuk mengajar di beberapa lembaga di Indonesia, tentu juga di kantor pamannya. Dia tak perlu berpikir panjang untuk menerima tawaran pamannya itu. Lagi pula Jakarta tak lagi bisa dia nikmati setelah ayahnya masuk penjara. Ibunya kuat mendukung keputusannya. Ibunya perempuan yang dan tabah. Terhadap ayah, selain paman, ibunya adalah orang yang selalu memperingatkan untuk berhati-hati. (hlm. 116)	√		√	Konteks di dalam kutipan tersebut mencerminkan sifat peduli terhadap orang lain. Hal itu dilandasi belas kasihan atau tidak tega melihat kondisi orang lain ketika mengalami kesulitan.
27.	“Oh ini, jurnalis, pelanggan setia Kafe Kavi dan penggemar Barbar,” kata Alta. Baru saja Barbar memperkenalkannya pada Diya. Diya akhirnya menemukan <i>Canopy Coffee</i> dan Barbar, barista yang dulu dia kenal sebagai Kavi. (hlm. 127)			√	Di dalam kutipan tersebut, terlihat antusiasme pada tokoh Diya. Terbukti, Diya datang ke <i>Canopy Coffee</i> hanya untuk menemui seseorang, yaitu Barbar.

28.	<p>“Banyak sekali, Mat. Proyek jalan tol, pembangkit listrik, beberapa kawasan properti baru. Dan untuk jangka pendek, lisensi impor pangan. Daging, beras, terigu... kita bicara angka triliunan, Mat... jadi, mohon maaf ya, saya tak meremehkan bisnis kafemu yang sudah kamu tunjukkan keseriusanmu di situ. Serahkan saja ke anak-anak muda itu untuk membesarkannya. Kita urus perkara yang lebih besar... dan untuk memastikan bahwa kita bisa mengalahkan mereka mendapatkan proyek-proyek raksasa itu, ada yang harus kita lakukan. Dan kami memerlukan kamu, Mat.” (hlm. 132)</p>				<p>Di dalam konteks kutipan tersebut, terlihat antusiasme pada tokoh Samon. Pengarang memperlihatkan bagaimana sosok manusia yang memiliki kekuasaan dan kekuatan. Dengan kekuasaan dan kekuatan, mereka akan dengan mudah menjalankan rencana demi kepentingan-kepentingan kelompok dan pribadi. Tujuannya adalah memperkaya diri.</p>
29.	<p>Mat Kid mengajak Barbar ke sana. Ini adalah hobi baru Mat Kid, mengunjungi kebun kopi. Jika tak ada yang bisa diajak, dia akan bepergian sendiri. Ia mendatangi kebun-kebun dan petani kopi mula-mula di daerah terdekat di sekeliling Jakarta, di Jawa Barat dan Banten. Asal masih terjangkau dengan kendaraan mobil dan jika perlu menginap pun cukup satu malam. Ini memperluas jaringan dan menambah pengetahuan Mat Kid tentang kopi lokal. (hlm. 134)</p>				<p>Sesuatu hal yang baru bisa datang dari mana saja dan memberikan rasa penasaran atau antusias. Seperti, kutipan tersebut yang memperlihatkan antusiasme pada tokoh Mat Kid. Betapa antusiasnya seseorang dalam menggeluti hal yang disukai dan dicintai.</p>
30.	<p>...Diya setuju pada usulan Barbar untuk juga menghadirkan Mang Amal, seorang pelopor pertanian kopi dari Pangalengan. Arabika Pangalengan di Jakarta terkenal terutama lewat <i>Canopy Coffee</i>. Belakangan penjualan <i>roasted</i></p>				<p>Situasi di dalam kutipan tersebut memperlihatkan interaksi sosial antarmanusia. Adanya komunikasi yang terjalin, secara emosional terbangunlah rasa kebersamaan sehingga menghasilkan suatu tindakan bersama.</p>

	<i>bean</i> atau <i>green bean</i> di kafe itu meningkat luar biasa. Barbar sudah menelepon si ketua koperasi dan hari itu mereka akan datang ke <i>Canopy Coffee</i> . (hlm. 136)				
31.	“Banyak jalan untuk berjihad. Membuat petani sejahtera juga jihad.” (hlm. 137)		√		Konteks kutipan tersebut mencerminkan nilai-nilai yang terdapat di dalam sebuah agama. Nilai jihad dalam kutipan tersebut tidak melulu membahas tentang peperangan. Melakukan pekerjaan yang halal dan bisa membantu orang-orang di sekitar juga merupakan jihad.
32.	“Jangan bikin mereka terus meremehkan kepolosanmu,” kata Samon, “kita harus balas, untuk menunjukkan bahwa kita tidak diam dan kita tidak takut. Jangan sampai pengu- saha besar yang sudah ada di lingkaran kita pindah ke mereka. Saya tahu beberapa sudah main dua kaki. Mereka mana ada yang loyal, kecuali pada uang. Kekuatan kita, Mat, sejak dulu adalah karena kita bisa membuat mereka takut.” (hlm. 142)		√		Kutipan tersebut menggambarkan, bahwa ada saja orang yang selalu mencoba untuk menghasut dengan cara meyakinkan orang lain agar memiliki kesamaan, baik dalam hal pemikiran, maupun hal perasaan.
33.	“Saya sekarang bersih dari keterkaitan dengan kelompok radikal itu,” kata Ajmal dan Kavi percaya. Ia melihat kesungguhan Ajmal di Pangalengan dan kesediaannya bicara sebagai narasumber dipeluncuran buku. (hlm. 144)		√		Seseorang selalu memiliki kesempatan untuk sadar dan berubah ke arah yang lebih baik. Meskipun dahulu pernah memiliki sisi kelam, itu cukup sebagai pembelajaran agar tidak terulang lagi. Kesadaran seperti itu, patut untuk diperjuangkan karena memiliki semangat perubahan dan kebaikan.

34.	<p>“Ya. Aku menikahnya. Sebelum pengeboman itu, sebelum aku menghilang, aku ke Pangalengan atas saran dia. Mereka sudah menikah. Kakeknya tinggal di Pangalengan, mengelola sedikit kebun. Aku jadi buruh di situ. Bantu-bantu bertani. Setelah aksi pengeboman oleh suaminya itu dia pulang ke Pangalengan. Mungkin dulu aku menikahnya karena rasa berutang atau rasa bersalah. Tapi, kan kita tidak menikah dengan alasan itu. Kami bahagia. Dan kami tenang sekarang...,” kata Ajmal malam itu. (hlm. 144)</p>			<p>Tindakan yang didasari oleh perasaan bersalah dan belas kasihan, mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada orang lain. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu semua berubah, perasaan bersalah dan belas kasihan menjadi antusiasme terhadap seseorang, yaitu rasa antusias untuk memiliki, menjaga dan hidup bersama.</p>
35.	<p>“Tidak ada orang di sana. Bapak pasti di kantor. Sudah beberapa hari ini dia di sana dan pulang selalu tengah malam. Lagi pula tak ada yang menunggu Lastri, sampai keluarganya datang dari Sukabumi.” (hlm. 145)</p>	√		<p>Sikap peduli kepada sesama, rasa khawatir karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kepada orang lain merupakan penggambaran dalam berinteraksi sosial.</p>
36.	<p>“Mat Kid. Lihat. Hamdun ini memang senior kita yang paling pintar. Licin. Lihai. Dan licik. Sejak dulu. Jangan lawan dia dalam urusan berdusta. Mana bisa dia jadi ketua umum partai kalau tak punya kemampuan itu. Mana bisa dia membeli Ramlan, membeli suara-suara pengurus partai daerah kalau dia bukan pendusta ulung. Dulu, kita bilang, dia bohong saja kita percaya padanya, apalagi kalau dia jujur. Kamu termakan dustanya. Terbukti, bukan? Pasti dia tadi sudah bilang bahwa serangan ke rumahmu malam itu adalah perintahku, bukan? Pasti dia tadi juga bilang,</p>		√	<p>Situasi dalam kutipan tersebut mendeskripsikan tentang perdebatan guna menghasut salah satu pihak. Upaya untuk meyakinkan agar seseorang merasa terhubung atas dasar ikatan perasaan dan pemikiran. Dalam hal ini, kekuatan sosial yang coba dibangun lebih mengarah pada sesuatu yang negati, yaitu untuk mencelakai orang lain.</p>

	bahwa serangan ke <i>Canopy Coffee</i> juga diatur oleh saya agar kau marah dan berbalik hendak membunuh saya, kan?" (hlm. 150)				
37.	Ini soal perkebunan kopi. Keberhasilan Ajmal dan kelompok tani mengembangkan kopi bekerja sama dengan Perhutani mengundang minat investor besar yang menggandeng koperasi militer. Perhutani di tingkat bawah tertekan. Pembicaraannya ada di jajaran komisaris dan para jenderal. Semula lahan yang ada akan dibagi atau digarap bersama. Tapi pemodal besar itu ternyata tak bisa menahan nafsu menguasai lahan. Kopi adalah bisnis besar sekarang. Ia sudah punya hitungan lahan minimal berapa, dan itu berarti harus juga mengambil alih lahan yang sekarang digarap petani. Petani yang lebih dahulu membuka kebun di sana dipaksa menjual pohon-pohon kopinya dengan harga tak sepadan. Tapi tak pernah ada harga yang pantas, karena mereka tak pernah ingin menjualnya. Upaya untuk membujuk petani sudah dilakukan berbulan-bulan. (hlm. 152-153)			√	Kutipan di samping mendeskripsikan betapa serakah orang-orang yang memiliki kekuasaan. Rasa antusiasme yang ada dalam diri mereka bukanlah untuk kesejahteraan, melainkan demi kepuasan pribadi dan kelompok. Semua cara pasti akan mereka tempuh meskipun dengan cara kekerasan. Kondisi tersebut diperparah dengan institusi pemerintah yang harusnya melindungi rakyatnya, malah memihak kepada pengusaha dan penguasa.
38.	Para petani di sana percaya semua akan ada jalan keluarnya. Jalan keluar yang terbaik, sebelum kepentingan pemilihan kepala daerah membelokkan semua arah kehidupan dan memanaskan suhu kehidupan di kota sejuk itu. Bupati lama sudah dua kali terpilih. Rakyat		√		Semua orang secara sadar menginginkan perdamaian, tidak ada orang atau kelompok masyarakat yang menginginkan perselisihan. Akan tetapi, memang selalu menjadi nasib sial bagi

	berhadapan dengan pemilihan calon-calon yang berkompetisi bebas. Dan karena itu mudah memanas. Salah satu calon didukung oleh pengusaha yang akan berinvestasi membuka kebun kopi di sana. Kandidat itu adalah pensiunan jenderal. Malam itu, beberapa orang tegap yang menyamakan diri dengan pakaian serba hitam memabat pohon-pohon kopi milik petani dengan gergaji mesin kecil. Raungan gergaji mesin itu adalah undangan untuk bertarung. Para petani kopi, dan penduduk kampung yang bukan petani kopi, datang dengan parang dan apa saja alat tajam untuk bertani... (hlm. 153)				orang-orang yang tertindas. Padahal, perjuangan yang mereka lakukan hanya untuk mempertahankan hak, bukan merampok atau menjarah seperti dilakukan para pemangku kepentingan.
39.	“Kami disebut sebagai kelompok radikal,” kata si kepala koperasi lewat telepon kepada Barbar. Ia sedang bersembunyi di suatu tempat. (hlm. 154)		√		Pemutar balikan fakta seperti yang kerap terjadi di dunia nyata. Selalu ada pihak-pihak tertentu yang selalu menyebarkan isu agama atas nama kepentingan pribadi dan kelompok.
40.	“Tadi kata dokter, besok Lastri sudah bisa pulang. Jenazah Diya sudah dibawa. Tadi, saya juga ikut memandikan. Dia mau buru-buru dimakamkan. Ibunya menitipkan sesuatu dari Diya, katanya buatmu....” (hlm. 155)		√		Di dalam kutipan tersebut terdapat fenomena empiris sebagai teladan dikehidupan. Perilaku peduli dan mau menolong sesama tanpa padang bulu.
41.	Dalam bahasa simbolik bangsa-bangsa Afrika Barat gambar itu merujuk kepada dua pasang tanduk domba jantan yang sedang beradu. Itu adalah simbol kekuatan. Sekaligus simbol kerendahan hati, kerelaan untuk berkorban, dan pada titik yang paling ekstrem kepasrahan untuk dibantai. (hlm. 161)			√	Di dalam kutipan tersebut, pengarang menyampaikan, bahwa simbol-simbol yang terdapat dimasyarakat bisa menjadi kekuatan sosial. Hal itu terjadi, karena simbol-simbol yang ada, baik berdasarkan mitos atau legenda setempat, tetap mencerminkan kepribadian masyarakat sekitar.



42.	<p>Dwennimmen nama yang diberikan oleh orang kepada kelompok kami, nama yang disebut dalam pembicaraan mereka dengan kagum, takut, dan benci-menjadi sedemikian besar dan menakutkan. Kami besar, semakin besar, menjadi yang terbesar, dan itulah yang menjadi awal kehancuran kelompok kami. Satu per satu anggota kami ditemukan terbunuh. Juga pemimpin kami yang mantan petinju itu. Saya ketakutan. Saya lari. Sembunyi. Sampai menemukan kelompok yang mempertemukan saya dengan Samon, Hamdun, dan Yoto. Kelompok kecil yang menurut para dewa mafia di atas sana masih bisa dikendalikan. Dan yang penting bisa dimanfaatkan.... (hlm. 163)</p>			<p>Berdasarkan kutipan di samping, kalung Dwennimmen sudah dianggap sebagai ikon sebuah kelompok kriminal. Kelompok yang memegang teguh kebersamaan sehingga memiliki kekuatan dan menjadi besar. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama. Kelompok lama hancur dan lahirlah kelompok kriminal baru. Dengan bermodalkan kesamaan pada tiap-tiap individu sebagai bentuk nilai kolektik yang harus dipegang dan dipahami bersama.</p>
43.	<p>“Pak Samon meninggal. Saya yakin semua sudah tahu itu. Bisnis kita ini sesungguhnya memang bisnis yang keras. Tapi saya tak khawatir dengan keberlangsungan perusahaan. Samon sudah memulai dan membangun fondasi perusahaan dengan baik. Perusahaan ini bukan perusahaan besar yang sudah mapan tapi semuanya, saya yakin akan berjalan dengan baik. Saya sementara menggantikan Samon, sampai perusahaan bisa menunjuk orang yang lebih pantas. Yang pasti itu bukan saya. Saya tidak pernah menyiapkan diri untuk memimpin perusahaan ini. Untuk sementara, ya. Itu karena apa yang terjadi di luar rencana kita. Saya tahu ada beberapa orang yang sejak semula bergabung di perusahaan ini membantu Samon. Nanti pemegang saham lain juga ikut memutuskan, kasih masukan dan</p>			<p>Kesadaran sebagai bentuk tanggung jawab atas apa yang sudah dibangun dan diperjuangkan. Perusahaan yang sudah dibangun sampai besar, tentu akan sangat disayangkan apabila mengalami kehancuran hanya karena perebutan kursi kepemimpinan. Kutipan di samping juga memberikan gambaran, bahwa dalam memilih seorang pemimpin tidaklah mudah dan tidak boleh sembarangan.</p>

	mengusulkan nama. Tak akan ada perubahan dari apa yang sudah ditetapkan. Semua rencana kerja perusahaan tetap seperti semula...” Mat Kid berhenti sejenak untuk menanggapi panggilan telepon, dari Alta, “...ya, nanti saya telepon. Ini sedang meeting.” (hlm. 170-171)					
44.	“Maaf, Bang, kalau harus begini saya meminta dan menunjukkan kesetiaan saya. Saya ingin Bang Mat Kid yang memimpin perusahaan dan terutama kelompok kita. Bukan orang lain. Saya tahu semua hal tentang Abang, saya tahu cerita tentang kelompok Dwennimmen, juga tentang petinju itu. Bang Samon menceritakan semuanya kepada saya, kepada teman-teman yang lain, dengan bangga. Dia selalu bilang, harusnya sejak semula Abang yang memimpin. kami...” (hlm. 175)			√		Sebagai seorang bawahan di dalam sebuah kelompok, tentu seseorang memiliki keinginan agar dipimpin oleh seseorang yang hebat. Hal itu wajar karena di dalam dirinya terdapat keyakinan, bahwa hanya orang itu yang bisa membuat kelompoknya bertahan dan semakin kuat.

**Keterangan:**

- 1 : Moralitas
- 2 : Kesadaran Kolektif
- 3 : Representasi Kolektif
- 4 : Arus Sosial<sup>1</sup>

<sup>1</sup> George Ritzer. 2010. *Sociological Theory, Eighth Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, hlm. 80

## Lampiran 5

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

<b>Satuan Pendidikan</b>	: SMK .....
<b>Bidang Keahlian</b>	: Semua Bidang Keahlian
<b>Program Keahlian</b>	: Semua Program Keahlian
<b>Kompetensi Keahlian</b>	: Semua Kompetensi Keahlian
<b>Mata Pelajaran</b>	: Bahasa Indonesia (A)
<b>Materi Pokok</b>	: Buku pengayaan (fiksi)
<b>Kelas/Semester</b>	: XI / Ganjil
<b>Tahun Pelajaran</b>	: 2020/2021
<b>Alokasi Waktu</b>	: 8 JP (2 Pertemuan)

#### A. Kompetensi inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung-jawab, responsif, dan proaktif melalui keteladanan, pemberian nasihat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kajian bahasa Indonesia pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional.
4. Melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecahkan masalah sesuai dengan bidang kajian bahasa Indonesia. Menampilkan kinerja di bawah bimbingan dengan mutu dan kuantitas yang terukur sesuai dengan standar kompetensi kerja. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung. Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, gerak mahir, menjadikan gerak alami dalam ranah konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

#### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.27 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca	3.27.1 Menentukan unsur intrinsik karya sastra dari satu buku fiksi (novel, kumpulan cerpen, hikayat) 3.27.2 Menentukan unsur ekstrinsik karya sastra dari satu buku fiksi (novel, cerpen, hikayat) 3.27.3 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.
4.27 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca	4.23.1 Merumuskan struktur penyusunan ulasan pesan yang terdapat pada sebuah buku fiksi yang dibaca. 4.23.2 Menyusun ulasan terhadap pesan dari buku fiksi yang dibaca.

### Nilai Karakter

- Religius
- Mandiri
- Gotong royong
- Kejujuran
- Kerja keras
- Percaya diri
- Kerjasama

### C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran menggunakan model Discovery Learning yang dipadukan dengan metode *mind mapping*, teknik ATM, dan pendekatan saintifik yang menuntun peserta didik untuk mengamati (membaca) permasalahan, menuliskan penyelesaian dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas, Selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat

- Menjelaskan butir-butir penting dari satu buku fiksi.
- Membandingkan isi informasi dari buku fiksi
- Menentukan butir-butir penting dari dua buku pengayaan (fiksi) yang dibaca
- Menganalisis isi buku pengayaan berkaitan dengan bidang pekerjaan (fiksi) menganalisis isi buku pengayaan berkaitan dengan bidang pekerjaan (fiksi)
- Menentukan butir-butir penting dari dua buku pengayaan (fiksi) yang dibaca
- Menyajikan persamaan isi dua buku pengayaan (fiksi) yang dibaca.
- Menyajikan perbedaan dua buku pengayaan (fiksi) yang dibaca.

Dengan rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin selama proses pembelajaran, bersikap jujur, santun, percaya diri dan pantang menyerah, serta memiliki sikap responsif (berpikir kritis) dan pro-aktif (kreatif), serta mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik.

### Fokus nilai-nilai sikap

- Peduli
- Jujur berkarya
- Tanggung jawab
- Toleran
- Kerjasama
- Proaktif
- kreatif

### D. Materi Pembelajaran

#### 1. Materi Pembelajaran Reguler

##### a. Fakta:

- Pesan Dari Satu Buku Fiksi

##### b. Konsep

- Ulasan Buku Fiksi

##### c. Prinsip

- Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Karya Sastra
- Langkah-Langkah Menganalisis Karya Sastra

##### d. Prosedur

- Langkah-Langkah Penyusunan Ulasan Buku Fiksi.

#### 2. Materi pembelajaran remedial

- Buku pengayaan (fiksi)

#### 3. Materi pembelajaran pengayaan

- Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca

### E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific Learning
- Model Pembelajaran : Discovery Learning (Pembelajaran Penemuan)

## F. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

### 1. Media/alat:

- Media LCD projector,
- Laptop,
- Bahan Tayang

## G. Sumber Belajar

- Buku siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Kelas 11 Kurikulum 2013 Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Modul/bahan ajar,
- internet,
- Sumber lain yang relevan
- Buku teks pelajaran yang relevan

## H. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan Ke-1 ( 4 x 45 menit )	Waktu
<p style="text-align: center;"><b>Kegiatan Pendahuluan</b></p> <p><b>Guru :</b></p> <p><b>Orientasi</b> (<i>Menunjukkan sikap disiplin sebelum memulai proses pembelajaran, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut (Karakter) serta membiasakan membaca dan memaknai (Literasi)</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li><li>• Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin</li><li>• Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.</li></ul> <p><b>Apersepsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Mengaitkan <i>materi/tema/kegiatan</i> pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan <i>materi/tema/kegiatan</i> sebelumnya,</li><li>• Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.</li><li>• Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li></ul> <p><b>Motivasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari.</li><li>• Apabila <i>materi/tema/projek</i> ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang:<ul style="list-style-type: none"><li>➤ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</i></li><li>➤ <i>Langkah-langkah menganalisis karya sastra</i></li></ul></li><li>• Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</li><li>• Mengajukan pertanyaan.</li></ul> <p><b>Pemberian Acuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari</li><li>• Menyampaikan garis besar cakupan materi</li><li>• Menyampaikan metode pembelajaran dan teknik penilaian yang akan digunakan</li><li>• Membagi peserta didik menjadi 8 Kelompok (dengan setiap anggota kelompok berjumlah 4 - 5 orang).</li></ul>	<b>15 menit</b>

<b>Kegiatan Inti</b>		<b>150 menit</b>
<b>Sintak Model Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	
Orientasi peserta didik kepada masalah	<p><b>Mengamati</b></p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian (<i>Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam mengamati permasalahan (literasi membaca) dengan rasa ingin tahu, jujur dan pantang menyerah (Karakter)</i>) pada topic</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</i></li> <li>➢ <i>Langkah-langkah menganalisis karya sastra</i></li> </ul> <p>dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Melihat</b> (tanpa atau dengan alat)/ <i>Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam mengamati permasalahan (literasi membaca) dengan rasa ingin tahu, jujur dan pantang menyerah (Karakter)</i></li> </ul> <p>Menayangkan gambar/foto tentang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</i></li> <li>➢ <i>Langkah-langkah menganalisis karya sastra</i></li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Mengamati</b> <i>Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam mengamati permasalahan (literasi membaca) dengan rasa ingin tahu, jujur dan pantang menyerah (Karakter)</i></li> </ul> <p>Peserta didik bersama kelompoknya melakukan pengamatan dari permasalahan yang ada di buku paket berkaitan dengan materi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</i></li> <li>➢ <i>Langkah-langkah menganalisis karya sastra</i></li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Membaca</b> (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung),(Literasi)</li> </ul> <p>Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</i></li> <li>➢ <i>Langkah-langkah menganalisis karya sastra</i></li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Mendengar</b></li> </ul> <p>Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guru yang berkaitan dengan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</i></li> <li>➢ <i>Langkah-langkah menganalisis karya sastra</i></li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Menyimak</b>, <i>Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam mengamati permasalahan (literasi membaca) dengan rasa ingin tahu, jujur dan pantang menyerah (Karakter)</i></li> </ul> <p>Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</i></li> <li>➢ <i>Langkah-langkah menganalisis karya sastra</i></li> </ul>	

<p>Mengorganisasi kan peserta didik</p>	<p><b>Menanya Nilai Karakter:</b> <i>rasa ingin tahu, jujur, tanggung jawab, percaya diri dan pantang menyerah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan materi/gambar yang disajikan oleh guru</li> <li>❖ Guru memberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dengan menunjukkan sikap kesungguhan, rasa ingin tahu, dan sikap toleransi, guru memberikan konfirmasi atas pertanyaan atau tanggapan siswa tersebut (menanya) <i>Nilai Karakter: rasa ingin tahu, jujur, tanggung jawab, percaya diri dan pantang menyerah. (Pembelajaran HOTS)</i></li> <li>❖ Peserta didik diminta mendiskusikan hasil pengamatannya dan mencatat fakta-fakta yang ditemukan, serta menjawab pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan yang ada pada buku paket;</li> <li>❖ Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami berdasarkan hasil pengamatan dari buku paket yang didiskusikan bersama kelompoknya;</li> <li>❖ <b>Mengajukan pertanyaan</b> (<i>Kritis dan kreatif, serta berani mengemukakan ide/pendapatnya dengan rasa ingin tahu, pantang menyerah, jujur dan percaya diri</i>) tentang : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</i></li> <li>➢ <i>Langkah-langkah menganalisis karya sastra</i></li> </ul> <p>Yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan <i>factual</i> sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Misalnya :</p> <p><i>Kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS).</i></p> </li> </ul>	
<p>Membimbing penyelidikan individu dan kelompok</p>	<p><b>Mengumpulkan informasi</b> (<i>Berpikir kritis, kreatif, bekerjasama dan saling berkomunikasi dalam kelompok (4C), dengan rasa ingin tahu, tanggung jawab dan pantang menyerah (Karakter), literasi (membaca)</i>)</p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Mengamati obyek/kejadian</b>, <i>Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam mengamati permasalahan (literasi membaca) dengan rasa ingin tahu, jujur dan pantang menyerah (Karakter)</i></li> <li>❖ <b>Wawancara dengan nara sumber</b></li> <li>❖ <b>Mengumpulkan informasi</b> Mengumpulkan data/informasi melalui diskusi kelompok atau kegiatan lain guna menemukan solusi masalah terkait materi pokok yaitu <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</i></li> <li>➢ <i>Langkah-langkah menganalisis karya sastra</i></li> </ul> </li> <li>❖ <b>Membaca sumber lain selain buku teks</b>, Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku referensi tentang <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</i></li> <li>➢ <i>Langkah-langkah menganalisis karya sastra</i></li> </ul> </li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Mempresentasikan ulang</b></li> <li>❖ <b>Aktivitas:</b>(Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dan bekerjasama (4C),)</li> <li>❖ <b>Mendiskusikan</b> Berpikir kritis, kreatif, bekerjasama dan saling berkomunikasi dalam kelompok (4C), dengan rasa ingin tahu dan pantang menyerah (Karakter) <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Peserta didik diminta untuk membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 3-5 orang untuk mendiskusikan tentang Buku pengayaan fiksi</li> </ul> </li> <li>❖ <b>Mempraktikan</b> Berpikir kritis, kreatif, bekerjasama dan saling berkomunikasi dalam kelompok (4C), dengan rasa ingin tahu dan pantang menyerah (Karakter)</li> <li>❖ <b>Saling tukar informasi tentang :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</li> <li>➢ Langkah-langkah menganalisis karya sastra</li> </ul> <p>dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p> </li> </ul>	
<p>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <p>Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk <b>bekerjasama</b>. <i>Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21</i></p> <p>Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok, dengan <b>sikap penuh percaya diri dan komunikatif</b> sedangkan kelompok lainnya menanggapi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pendidik mendorong agar peserta didik secara aktif terlibat dalam diskusi dikelompok serta saling bantu untuk menyelesaikan masalah (Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dan bekerjasama (4C),)</li> <li>❖ Selama peserta didik bekerja di dalam kelompok, pendidik memperhatikan dan mendorong semua peserta didik untuk terlibat diskusi, dan mengarahkan bila ada kelompok yang melenceng jauh pekerjaannya dan bertanya (<i>Nilai Karakter: rasa ingin tahu, jujur, tanggung jawab, percaya diri dan pantang menyerah</i>) apabila ada yang belum dipahami, biladi perlukan pendidik memberikan bantuan secara klasikal. <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Peserta didik menyimpulka nmateri pembelajaran melalui Tanya jawab secara klasikal</li> </ul> </li> <li>❖ Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan</li> <li>❖ <b>Mempresentasikan</b> (Komunikasi dan bekerjasama (4C) dalam menyampaikan hasil gagasan/ ide-ide (Karakter), serta membiasakan</li> </ul>	



	<p><i>menuliskan hasil kerja pada media sederhana (Literasi) Berpikirkritis, bekerjasama dan mampu berkomunikasi) hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</i></li> <li>➢ <i>Langkah-langkah menganalisis karya sastra</i></li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Mengemukakan pendapat</b> atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan</li> <li>❖ Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</li> <li>❖ <b>Menyimpulkan</b> (<i>Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam menyusun kesimpulan yang tepat sesuai dengan konsep (Literasi) dengan rasa ingin tahu dan percayadiri (Karakter )</i>) tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : <b>Laporan hasil pengamatan secara tertulis</b> tentang <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</i></li> <li>➢ <i>Langkah-langkah menganalisis karya sastra</i></li> </ul> </li> <li>❖ <b>Menjawab pertanyaan</b> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</li> <li>❖ Bertanya tentang hal yang belum di pahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa.</li> <li>❖ Menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pad abuku pegangan peserta didik atau padalem barkerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran</li> </ul>	
<p>Menganalisa &amp; mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p><b>Mengasosiasikan</b> Peserta didik melakukan refleksi dengan dibimbing oleh guru terhadap hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Peserta didik menganalisa masukan, tanggapan dan koreksi dari guru terkait pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Mengolahinformasi</b> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya maupun hasi ldari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</li> <li>❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</i></li> <li>➢ <i>Langkah-langkah menganalisis karya sastra</i></li> </ul> </li> </ul>	
<p><b>Catatan :</b> <b>Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan)</b></p>		
<p style="text-align: center;"><b>Kegiatan Penutup</b></p> <p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. <i>Membiasakan sikap bertanggung jawab dan peduli dengan tugas yang diberikan (Karakter)</i></li> <li>• Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.</li> </ul>		<p><b>15 menit</b></p>

<p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan projek dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian projek.</li> <li>• Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan <u>kerjasama</u> yang baik <i>Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21</i></li> <li>• Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas kelompok/ perseorangan (jika diperlukan).</li> <li>• Mengagendakan pekerjaan rumah. <i>Membiasakan sikap bertanggung jawab dan peduli dengan tugas yang diberikan (Karakter)</i></li> <li>• Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya</li> <li>• Memberi salam. <i>Sikap disiplin dan mengamalkan ajaran agama yang dibuat (Karakter)</i></li> </ul>	
--	--

2. Pertemuan Ke-2 ( 4 x 45 menit )	Waktu
<p style="text-align: center;"><b>Kegiatan Pendahuluan</b></p> <p><b>Guru :</b></p> <p><b>Orientasi</b> (<i>Menunjukkan sikap disiplin sebelum memulai proses pembelajaran, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut (Karakter) serta membiasakan membaca dan memaknai (Literasi)</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>• Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin</li> <li>• Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.</li> </ul> <p><b>Apersepsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengaitkan <i>materi/tema/kegiatan</i> pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan <i>materi/tema/kegiatan</i> sebelumnya, <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra</i></li> <li>➢ <i>Langkah-langkah menganalisis karya sastra</i></li> </ul> </li> <li>• Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.</li> <li>• Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> </ul> <p><b>Motivasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari.</li> <li>• Apabila <i>materi/tema/projek</i> ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang: <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Langkah-Langkah Menganalisis Karya Sastra</i></li> </ul> </li> <li>• Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>• Mengajukan pertanyaan.</li> </ul> <p><b>Pemberian Acuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>• Menyampaikan garis besar cakupan materi</li> <li>• Menyampaikan metode pembelajaran dan teknik penilaian yang akan digunakan</li> <li>• Membagi peserta didik menjadi 8 Kelompok (dengan setiap anggota kelompok berjumlah 4 - 5 orang).</li> </ul>	<p><b>15 menit</b></p>

<b>Kegiatan Inti</b>		<b>150 menit</b>
<b>Sintak Model Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	
Orientasi peserta didik kepada masalah	<p><b>Mengamati</b></p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian (<i>Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam mengamati permasalahan (literasi membaca) dengan rasa ingin tahu, jujur dan pantang menyerah (Karakter)</i>) pada topic</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Langkah-Langkah Menganalisis Karya Sastra</i></li> </ul> <p>dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Melihat</b> (tanpa atau dengan alat)/ <i>Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam mengamati permasalahan (literasi membaca) dengan rasa ingin tahu, jujur dan pantang menyerah (Karakter)</i></li> </ul> <p>Menayangkan gambar/foto tentang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Langkah-Langkah Menganalisis Karya Sastra</i></li> </ul> <li>❖ <b>Mengamati</b> <i>Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam mengamati permasalahan (literasi membaca) dengan rasa ingin tahu, jujur dan pantang menyerah (Karakter)</i></li> <p>Peserta didik bersama kelompoknya melakukan pengamatan dari permasalahan yang ada di buku paket berkaitan dengan materi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Langkah-Langkah Menganalisis Karya Sastra</i></li> </ul> <li>❖ <b>Membaca</b> (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung),(Literasi)</li> <p>Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Langkah-Langkah Menganalisis Karya Sastra</i></li> </ul> <li>❖ <b>Mendengar</b></li> <p>Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guru yang berkaitan dengan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Langkah-Langkah Menganalisis Karya Sastra</i></li> </ul> <li>❖ <b>Menyimak</b>, <i>Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam mengamati permasalahan (literasi membaca) dengan rasa ingin tahu, jujur dan pantang menyerah (Karakter)</i></li> <p>Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Langkah-Langkah Menganalisis Karya Sastra</i></li> </ul>	
Mengorganisasi kan peserta didik	<p><b>Menanya</b> <i>Nilai Karakter: rasa ingin tahu, jujur, tanggung jawab, percaya diri dan pantang menyerah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan materi/gambar yang disajikan oleh guru</li> <li>❖ Guru memberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dengan menunjukkan sikap kesungguhan, rasa ingin tahu, dan sikap toleransi, guru memberikan konfirmasi atas pertanyaan atau tanggapan siswa tersebut (<i>menanya</i>) <i>Nilai Karakter: rasa ingin tahu, jujur, tanggung</i></li> </ul>	

	<p><i>jawab, percaya diri dan pantang menyerah. (Pembelajaran HOTS)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Peserta didik diminta mendiskusikan hasil pengamatannya dan mencatat fakta-fakta yang ditemukan, serta menjawab pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan yang ada pada buku paket;</li> <li>❖ Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami berdasarkan hasil pengamatan dari buku paket yang didiskusikan bersama kelompoknya;</li> </ul>	
Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	<p><b>Mengumpulkan informasi</b> (<i>Berpikir kritis, kreatif, bekerjasama dan saling berkomunikasi dalam kelompok (4C), dengan rasa ingin tahu, tanggung jawab dan pantang menyerah (Karakter), literasi (membaca)</i>)</p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Mengamati obyek/kejadian</b>, <i>Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam mengamati permasalahan (literasi membaca) dengan rasa ingin tahu, jujur dan pantang menyerah (Karakter)</i></li> <li>❖ <b>Wawancara dengan nara sumber</b></li> <li>❖ <b>Mengumpulkan informasi</b> Mengumpulkan data/informasi melalui diskusi kelompok atau kegiatan lain guna menemukan solusi masalah terkait materi pokok yaitu <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Langkah-Langkah Menganalisis Karya Sastra</i></li> </ul> </li> <li>❖ <b>Membaca sumber lain selain buku teks</b>, Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku referensi tentang <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Langkah-Langkah Menganalisis Karya Sastra</i></li> </ul> </li> <li>❖ <b>Mempresentasikan ulang</b></li> <li>❖ <b>Aktivitas:</b> (<i>Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dan bekerjasama (4C),</i>)</li> <li>❖ <b>Mendiskusikan</b> <i>Berpikir kritis, kreatif, bekerjasama dan saling berkomunikasi dalam kelompok (4C), dengan rasa ingin tahu dan pantang menyerah (Karakter)</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Peserta didik diminta untuk membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 3-5 orang untuk mendiskusikan tentang</i></li> </ul> </li> <li>❖ <b>Mempraktikan</b> <i>Berpikir kritis, kreatif, bekerjasama dan saling berkomunikasi dalam kelompok (4C), dengan rasa ingin tahu dan pantang menyerah (Karakter)</i></li> </ul>	
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <p>Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk <b>bekerjasama</b>. <i>Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21</i></p> <p>Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok, dengan <b>sikap penuh percaya diri dan komunikatif</b> sedangkan kelompok lainnya menanggapi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pendidik mendorong agar peserta didik secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok serta saling bantu untuk menyelesaikan masalah (<i>Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dan bekerjasama (4C),</i>)</li> <li>❖ Selama peserta didik bekerja di dalam kelompok, pendidik</li> </ul>	

	<p>memperhatikan dan mendorong semua peserta didik untuk terlibat diskusi, dan mengarahkan bila ada kelompok yang melenceng jauh pekerjaannya dan bertanya (<i>Nilai Karakter: rasa ingin tahu, jujur, tanggung jawab, percaya diri dan pantang menyerah</i>) apabila ada yang belum dipahami, biladi perlukan pendidik memberikan bantuan secara klasikal.</p> <p>▲ <i>Peserta didik menyimpulka nmateri pembelajaran melalui Tanya jawab secara klasikal</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan</li> <li>❖ <b>Mempresentasikan</b> (<i>Komunikasi dan bekerjasama (4C) dalam menyampaikan hasil gagasan/ ide-ide (Karakter), serta membiasakan menuliskan hasil kerja pada media sederhana (Literasi) Berpikirkritis, bekerjasama dan mampu berkomunikasi</i>) hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Langkah-Langkah Menganalisis Karya Sastra</i></li> </ul> </li> <li>❖ <b>Mengemukakan pendapat</b> atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan</li> <li>❖ Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</li> <li>❖ <b>Menyimpulkan</b> (<i>Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam menyusun kesimpulan yang tepat sesuai dengan konsep (Literasi) dengan rasa ingin tahu dan percayadiri (Karakter )</i>) tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Langkah-Langkah Menganalisis Karya Sastra</i></li> </ul> </li> <li>❖ <b>Menjawab pertanyaan</b> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</li> <li>❖ Bertanya tentang hal yang belum di pahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa.</li> </ul>	
<p>Menganalisa &amp; mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p><b>Mengasosiasikan</b></p> <p>Peserta didik melakukan refleksi dengan dibimbing oleh guru terhadap hasil diskusi yang telah dilaksanakan.</p> <p>Peserta didik menganalisa masukan, tanggapan dan koreksi dari guru terkait pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Mengolahinformasi</b> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya maupun hasi ldari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</li> <li>❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Langkah-Langkah Menganalisis Karya Sastra</i></li> </ul> </li> <li>❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencarisolusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampaike pada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taataturan, kerjakeras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif sertad eduktif dalam membuktikan :</li> </ul>	

<p><b>Catatan :</b>  <b>Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan)</b></p>	
<p style="text-align: center;"><b>Kegiatan Penutup</b></p> <p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. <i>Membiasakan sikap bertanggung jawab dan peduli dengan tugas yang diberikan (Karakter)</i></li> <li>• Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.</li> </ul> <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan proyek dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian proyek.</li> <li>• Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan <u>kerjasama</u> yang baik <i>Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21</i></li> <li>• Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas kelompok/ perseorangan (jika diperlukan).</li> <li>• Mengagendakan pekerjaan rumah. <i>Membiasakan sikap bertanggung jawab dan peduli dengan tugas yang diberikan (Karakter)</i></li> <li>• Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya</li> <li>• Memberi salam. <i>Sikap disiplin dan mengamalkan ajaran agama yang dibuat (Karakter)</i></li> </ul>	<p><b>15 menit</b></p>

....., ..... 20...



Uhamka  
 SEKOLAH PASCASARJANA

Mengetahui  
Kepala SMK

Guru Mata Pelajaran

.....

.....

\_\_\_\_\_  
NIP/NRK.

\_\_\_\_\_  
NIP/NRK.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA  
**SEKOLAH PASCASARJANA**

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790  
Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068  
Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id

Nomor : 265/B.04.02/2021  
Lampiran : ---  
Perihal : **Izin Penelitian**

7 Ramadhan 1442 H  
19 April 2021 M

Yang terhormat,  
**Pimpinan Diva Press**  
Sampangan, Gg. Perkutut No.325 - B  
Jl. Wonosari, Baturetno, Banguntapan, Yogyakarta.

***Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,***

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan memberikan izin uji coba instrumen kepada mahasiswa kami :

N a m a : **Yusuf Hidayatullah**  
NIM : 1709057021  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)  
Semester : Genap  
Tahun Akademik : 2020/2021

untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul Penelitian:

***"Representasi Fakta Sosial dalam Novel Ya, Aku, Lari ! Karya Hasan Aspahani dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA".***

Demikian permohonan ini kami sampaikan. atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

***Wabillahittaufig wal hidayah,  
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.***



Sekretaris,

**H. Budhi Akbar, M.Si.**

**Tembusan Yth :**  
Direktur (sebagai laporan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusuf Hidayatullah  
NIM : 1709057021  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
Judul Tesis : Representasi Fakta Sosial dalam Novel *Ya, Aku Lari!*  
Karya Hasan Aspahani dan Implikasinya  
Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Demi Allah dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis/Disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain.
2. Tesis/Disertasi ini disusun dengan mengacu kepada norma-norma Etika Penelitian.
3. Jika pernyataan saya ini ternyata tidak benar, saya mempersilahkan Sekolah Pascasarjana UHAMKA untuk mencabut ijazah dan gelar saya.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 25 Nov 2020  
Penulis,



Yusuf Hidayatullah



Lampiran :

TKY C[ CV'J KWR

[ wuhj kf c{ cwncj 0Ncj k f kLcnet v.'r cf c'27'Hgdwtck3; ; 60Dgtci co c'Kuro 0Ugnncj "'  
Fcut f kugucncp'f KUF P'O cpi wp'Le{ c'3'Cpi nrcp'42280Ugnncj 'O gpgpi cj 'Rgt vco c''  
f lco cncp'f KUO RP '9'Vco dwp'Ugnrcp'Cpi nrcp'422; 0Ugnncj 'O gpgpi cj 'Cvcu''  
f lco cncp'f KUO CP '4'Vco dwp'Ugnrcp'Cpi nrcp'42340Mgo wf lc'b gncplwncp'U3'f k'  
HMK'Wpkgtukcu'O wj co o cf kcj 'Rt qh0F T0J CO MC0Rcf c'vcj wp'4239'b gncplwncp  
U4'f KUgnncj 'Rcucut lpc'Wpkgtukcu'O wj co o cf kcj 'Rt qh0F T0J CO MC  
o gpi co dklRt qi tco 'Uwf KO ci kngt 'Rgpf k nrcp'Dcj cuc 'Kpf qpguk0'

Rgpi cncp'Qti cplucuk'r gtpcj,"o gplcf kMqqt f kpcf kpcvt'Dkf cpi '9'QUKU'UO CP '4'Vco dwp'Ugnrcp0

.....Mgo wf kcp'r gtpcj "o gplcf kMcdkf '5'J KO C'RDUKWJ CO MC.'f cp'dgti cdwpi 'r cf c'Mgo wpkcu'Ucuc"

.....Xcp'F gt'Y klem'WJ CO MC0Rgpwku'dkuc'f kj wdwi k'o gncwkP q'gngq qp"2: ; 8/9682/7487'f cp'go ckn

.....{ wuhj kf c{ cwncj 7B „{cj qq0q0k"

"

"

"

